

TELAAH KONSEP PERSEPSI MENURUT PEMIKIRAN IBN SINA

SKRIPSI



Oleh:

AFA FAUZUL ADZIM
NIM. 14410175

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

TELAAH KONSEP PERSEPSI MENURUT PEMIKIRAN IBN SINA

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh :

AFA FAUZUL ADZIM
NIM. 14410175

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

TELAAH KONSEP PERSEPSI MENURUT PEMIKIRAN IBN SINA

SKRIPSI

Oleh :

AFA FAUZUL ADZIM
NIM. 14410175

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP: 19700724 200501 2003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.19871029 1994 03 20001

TELAAH KONSEP PERSEPSI MENURUT PEMIKIRAN IBN SINA

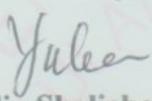
SKRIPSI

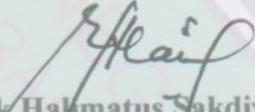
Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggota Penguji Lain
Penguji utama


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP: 19700724 200501 2003


Dr. Elok Halmatus Sakdiyah, M.Si
NIP: 19740518 205501 2002

Ketua Penguji


Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP: 19761128 2002122001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 15 Mei 2019

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 1994 03 20001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afa Fauzul Adzim

NIM : 14410175

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Telaah Konsep Persepsi Menurut Pemikiran Ibn Sina** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggungjawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 26 April 2019

Penulis
 F373DAFF828884351
Afa Fauzul Adzim

NIM. 14410175

MOTTO

HE KNOWING EVERYTHINGS, HUMAN KNOWING LITTLE SOMETHING.

ONLY CAUSE ALLAH HUMAN KNOW SOMETHING.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq,

Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah,

Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya

(QS. Al-'Alaq :1-5)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan hasil karya ini kepada orang tua saya. Alm. K.H Ahmad

Fauzan As-Shalih. Serta Ibu Hj. Iffatul Lissa'adah.

Sekaligus kepada Kakak Afnanul Jazil, S.Hum. beserta istri dan anak



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya dan sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Telaah Konsep Persepsi Menurut Pemikiran Ibn Sina”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku kepala jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan banyak dukungan.
4. Ibu Dr. Yulia Solichatun, M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi, yang telah memberikan banyak arahan dan ilmu pengetahuan
5. Ayah saya, Alm. K.H Ahmad Fauzan As-Shalih dan Ibu saya, Hj. Iffatul Lissa'adah, yang menjadi inspirator kehidupan sepanjang masa.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing saya selama ini.

7. Staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Teman-teman psikologi lintas angkatan, barisan para mantan, dan seluruh saudara dalam duduk ngopi bersama.
9. Rekan-rekan organisasi, LSO Tahfidz Alqur'an, HTQ UIN Malang, DEMA-F Psikologi 2016-2017.
10. Sahabat hidup saya. M. Fatkhur Rozi S.S. Faqihudin Haqqi. Syauqi Jonnata Maftuh. Isa A.S. Fajar Al-Marjuki. M. Farid Hidayatullah. Dan masih banyak yang lainnya.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis, pembaca, dan semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 26 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
ملخص البحث.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pengertian Persepsi	11
B. Aspek Persepsi	15
C. Proses Terjadinya Persepsi.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber dan Jenis Data.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN.....	27
A. Sejarah Ibn Sina	27
B. Psikologi Dalam Pemikiran Ibn Sina	29
C. Konsep Persepsi Menurut Ibn Sina	32
D. Persepsi Indera Eksternal Menurut Ibn Sina.....	37

a. Pengetian Persepsi Indera eksternal	37
E. Pengertian Persepsi Indera Internal Menurut Ibn Sina	45
a. Pengertian Persepsi Internal	45
F. Proses Pembentukan Persepsi Indera Eksternal	74
G. Proses Pembentukan Persepsi Indera Internal	101
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Indera <i>Phantasia</i>	53
Tabel 4. 2 Indera <i>Khayyal Mushawwirah</i>	57
Tabel 4. 3 Indera <i>Mutakhayyalah</i>	63
Tabel 4. 4 Indera <i>Mutawahhimah</i>	68
Tabel 4. 5 Indera <i>Dzakirah</i>	71
Tabel 4. 6 Kesenambungan Indera Dalam Membentuk Persepsi	71
Tabel 4. 7 Penginderaan Oleh Mata	85
Tabel 4. 8 Penginderaan Oleh Telinga	90
Tabel 4. 9 Penginderaan Oleh Hidung	94
Tabel 4. 10 Penginderaan oleh Lidah.....	96
Tabel 4. 11 Penginderaan oleh Kulit.....	100
Tabel 4. 12 Pembentukan Persepsi Indera Eksternal	101
Tabel 4. 13 Persepsi Oleh Indera <i>al-Hiss al-Musyarak</i>	107
Tabel 4. 14 Persepsi Oleh Indera <i>al-Khayyal al-Mushawwirah</i>	110
Tabel 4. 15 Persepsi Oleh Indera <i>al-Mutakhayyalah al-Mufakkirah</i>	113
Tabel 4. 16 Persepsi Oleh Indera <i>al-Mutawahhimah</i>	117
Tabel 4. 17 Persepsi Oleh Indera <i>al-Hafizhah</i>	122
Tabel 4. 18 Persepsi Indera Internal.....	122

ABSTRAK

Adzim, Afa Fauzul. 2019. *Telaah Konsep Persepsi Menurut Pemikiran Ibn Sina*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Yulia Solichatun, M.Si

Persepsi merupakan landasan setiap manusia dalam memulai kehidupan. Ketika manusia mampu mengolah persepsi dengan nilai yang baik, maka akan menjadikan manusia tersebut untuk cenderung untuk berperilaku baik. Pada dasarnya, permasalahan mengenai persepsi telah menjadi diskusi dari para pemikir sejak dahulu kala. Akan tetapi, eksplorasi mengenai pemikiran tersebut masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep persepsi indera internal, dan indera eksternal menurut pemikiran Ibn Sina. Serta aspek-aspek yang membentuk persepsi indera internal, dan indera eksternal menurut pemikiran Ibn Sina. Sekaligus proses pembentukan persepsi indera internal, dan indera eksternal menurut pemikiran Ibn Sina.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Kajian Pustaka (*Library Research*). Yakni mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Isyarat wa at-Tanbihat* dan *Asy-Syifa' ath-Thabi'iyat* karya Ibn Sina.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi menurut Ibn Sina adalah gambaran yang terwujud, dan terdapat makna di dalamnya, yang memiliki bentuk pengetahuan bagi makhluk hidup tersebut. Persepsi menurut Ibn Sina terbentuk dari dua aspek utama. Yakni aspek indera eksternal, dan indera internal. Persepsi menurut Ibn Sina persepsi terbentuk melalui dari adanya objek material partikular yang diindera oleh panca indera (indera eksternal). Selanjutnya informasi dari panca indera dihantarkan ke indera internal. Pada indera internal informasi tersebut disimpan, diolah, dan dijadikan sebagai bentuk persepsi.

Kata kunci: *Persepsi, Indera, Ibn Sina*

ABSTRACT

Adzim, Afa Fauzul. 2019. *Review the Concept of Perception According to Ibn Sina's Concept*. Thesis. Departement of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang.
Supervisor: Dr. Yulia Solichatun, M.Si

Perception is the foundation of every human being in starting life. When humans are able to process perceptions with good value, they will make them tend to behave well. Basically, the problem of perception has been a discussion by Islamic thinkers since long time ago. However, the exploration of these concept is still not widely done. This study aims to determine the concept of internal sense perception, and the external senses according to Ibn Sina's concept. As well as aspects that shape internal sensory perceptions, and the external senses according to Ibn Sina's concept and the process of forming internal sense perceptions, and the external senses according to Ibn Sina's concept.

The method of this study is a qualitative descriptive method. qualitative descriptive method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observable behavior. The data sources used in this study are *Al-Isyarat wa at-Tanbihat* and *Asy-Syifa' ath-Thabi'iyat* by Ibn Sina.

The results of this study indicate that the perception according to Ibn Sina is a picture that is realized, and there is meaning in it, which has a form of knowledge for these living beings. Perception according to Ibn Sina is formed from two main aspects there ara external sensory aspects, and internal senses. Perception according to Ibn Sina perception is formed through the existence of particular material objects sensed by the five senses (external senses). Furthermore information from the five senses is delivered to the internal senses. In the internal senses the information is stored, processed, and used as a form of perception.

Keywords: Perception, Sense, Ibn Sina

ملخص البحث

العظيم، عفا فوزل. ٢٠١٩. الدراسة عن مفهوم الإدراك عند ابن سينا. قسم علم النفس. كلية النفس. جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. مشرف: الدكتور يوليا صليحة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الإدراك، الإحساس، ابن سينا.

الإدراك هو أساس الحياة في الحياة الإنسان. إذا كان الإنسان قادر على معرفة الإدراك بطريقة جيدة، فكان الإنسان يستطيع أن يكون حسناً. وفي الحقيقة، كان العلماء الإسلام قد بحث هذه المشكلة منذ زمان قديم. بل البحث عن أفكار العلماء المسلمين حول الإدراك قليل. كان هذا البحث مسهدف إلى معرفة مفهوم الإدراك عند ابن سينا وجوانب التي تشكيل الإدراك الباطني والظاهري وكذلك عملية تكوين الإدراك الباطني والإدراك الظاهري عند ابن سينا.

استخدم هذا البحث منهج البحث الوصف النوعي وهو عملية البحث ينتج به البيانات الوصفية بشكل الكلمات المكتوبة أو المقالة من الإنسان أو السلوك الإنسان. والمصادر البيانات في هذا البحث هي الكتاب الإشارات والنبهات والكتاب الشفاء الطبيعيات لابن سينا.

ونتائج هذا البحث هي كان الإدراك عند مفهوم ابن سينا هو التصوير الوجود الذي يتضمن فيه المعنى والعلم لجميع المخلوقات. بني الإدراك عند مفهوم ابن سينا من جانبين وهما الجانب الباطني والجانب الظاهري. بني الإدراك عند مفهوم ابن سينا من موضوع المدرك من الإحساس الظاهر ثم تتناول الإحساس تلك المعلومات وترسلها إلى الإحساس الباطن. ويحفظ الإحساس الباطن المعلومات من إحساس الظاهر ويجعلها الإدراك عند الإنسان.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian ilmu psikologi banyak sekali variabel yang dibahas didalamnya. Beberapa hal yang dibahas, diantaranya adalah persepsi. Sedangkan para pemikir muslim, didalam setiap hasil pemikirannya selalu berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka bisa diketahui oleh umum bahwasanya didalam kedua sumber utama tersebut juga banyak membicarakan mengenai jiwa, ruh, mimpi, dan persepsi. Oleh karenanya sudah menjadi kepastian jika para pakar filsuf muslim di dalam setiap kajiannya akan sedikit banyak membahas mengenai persepsi. Adapun dalam hal ini yang menjadi dasar adalah pada zaman islam klasik. Ketika para paka-pakar filsuf sangat berupaya untuk memahami ide-ide dari Yunani, Persia, Hindia, dan Mesir. Maka bisa dimengerti bahwa sedikit-banyak filsuf juga telah mengkaji aspek mengenai kajian ilmu psikologi modern.

Adapun maksud diberadaknya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji salah satu aspek dalam psikologi. Yang dalam hal ini adalah persepsi eksternal dan persepsi internal. Dari kedua hal ini peneliti berupaya untuk sedetail mungkin dalam menjelaskan. Bersama ini pula maka bisa diketahui bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian adalah telaah mengenai persepsi indewari dan kognisi. Karena sangat penting untuk memberikan batasan sebagai pencegahan terjadinya bias pengkajian dalam penelitian. Tokoh yang menjadi sentral dalam hal ini adalah Abu Ali al-Husein ibn Abdulah Ibn Sina. Atau yang sudah mashur dengan sebutan Ibn Sina seorang *al-Hakim al-Masyhur* (filosof

yang sangat terkenal), sehingga beliau diberi gelar *al-Syeikh al-Ra'is*. Beliau dilahirkan pada tahun 370 H/980 M. Di kampung Afsyanah dekat kawasan Bukhara. Pada usia tujuh tahun ia sudah hapal al-Qur'an, memahami tentang sastra, menghafal beberapa ajaran-ajaran pokok agama (Islam), memahami matematika al-Jabar, dan ahli dalam ilmu debat (logika). Al-Hurri (1991: 10).

Pendapat dari beberapa tokoh lain akan didapati dalam penelitian ini. Pendapat yang lain adalah pendapat yang mengarah pada ide-ide mengenai persepsi inderawi maupun kognisi dari beberapa tokoh golongan muslim klasik selain Ibn Sina. Seperti Imam Ghazaly, Ibn Khaldun, dkk. Maupun psikolog kontemporer seperti Atkinson, Chaplin, atau Travis, dkk, adanya pendapat mereka bukan untuk berupaya membandingkan dengan pandangan dari Ibn Sina. Melainkan untuk memberikan opsi dalam memilih maupun menggunakannya dalam bentuk konseling, terapi, atau cabang ilmu terapan psikologi lainnya. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa penjelasan dari Ibn Sina dimasa lalu, sudah sangat lama tak disentuh oleh para sarjana maupun calon sarjana muslim psikologi dimasa sekarang. Maka akan sangat dibutuhkan proses yang panjang untuk menjadikan bersinar seperti dahulu kala.

Mahasiswa/i Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai kewajiban untuk mengintegrasikan keilmuan islam dengan keilmuan psikologi konvensional yang cenderung didominasi oleh tokoh non-muslim. Hal ini tersurat dalam poster yang terpajang di Fakultas Psikologi UIN Malang. Oleh karenanya maka peneliti berusaha dengan kemampuan yang masih sangat kurang, untuk memberikan penjelasan sedikit mengenai persepsi dalam

pandangan Ibn Sina. Memang akan terjadi perbedaan pandangan, antara tokoh muslim dan tokoh non-muslim, akan tetapi dalam hal ini yang menjadi fokus adalah mengkaji dalam pandangan Ibn Sina. Berdasarkan dari telaah sejarah keilmuan yang berawal dari peradaban Yunani. Bisa diketahui bahwasanya pada masa Yunani sangat banyak sekali dasar-dasar keilmuan yang menjadi induk bagi keilmuan hari ini, yang satu diantaranya adalah Psikologi. Psikologi adalah keilmuan yang terlahir dari pemikiran Yunani klasik yang pada masa itu diprakarsai oleh Socrates 470 SM. Menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang dipandang berbeda dengan hewan dikarenakan manusia mampu memiliki pandangan dan menata mengenai moral dan etika yang menjadi dasar dari setiap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Murtiningsih (2014: 45)

Adapun perjalanan keilmuan yang telah ada pada masa Yunani berlanjut sampai pada masa kejayaan Islam. Tepatnya pada masa dinasti Abbasiyyah yang pada masa itu sangat memiliki titik tekan pengembangan dan pembinaan pada aspek keilmuan. Pada masa Abbasiyyah setiap cabang keilmuan yang sudah ada sejak masa Yunani dikaji dan dikolaborasikan oleh setiap tokoh yang dipilih oleh khalifah pada masanya. Satu diantara tokoh yang menjadi jalan keilmuan Yunani dibahas dengan kacamata Islam adalah al-Kindi. Al-Kindi lahir pada 809 M, beliau hidup pada masa khalifah Ma'mun menjabat sebagai pemimpin umat Islam pada saat itu. Murtiningsih (2014: 240). Satu diantara beberapa pemikiran al-Kindi yang mempunyai korelasi secara jelas dengan keilmuan psikologi hari ini adalah pernyataan beliau yang mengemukakan, "Jiwa manusia merupakan esensi dari keberadaan manusia. Jiwa merupakan entitas dalam diri manusia yang terlahir

dari emanasi Tuhan.” Maka bisa diketahui bahwa menurut al-Kindi. Manusia merupakan ciptaan tuhan yang didalam dirinya terdapat aspek ketuhanan. Yang jika manusia berfokus memelihara entitas tersebut, maka akan menemukan kebahagiaan hakiki. Perpecahan yang terjadi dalam kepemimpinan dinasti Abbasiyyah mengakibatkan setiap hal yang telah terlahur pada masa itu porak poranda. Hal ini ditandai dengan kemunduran para pemikir yang berkiprah pada masa itu meredup, bahkan sampai menghilang. Setiap karangan pada masa itu banyak yang telah terbakar, dan terbangun dikarenakan permusuhan pemimpin dengan umat Islam, ataupun non-muslim. Maka mengakibatkan hari ini, setiap keilmuan dalam science didominasi oleh tokoh yang menjadi pemenang pada peperangan di masa lalu. Yakni dari golongan gereja, atau eropa. Yang diuntungkan dengan situasi pelik dalam Islam pada masa itu. Berdasarkan pemaparan singkat sejarah keilmuan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini berusaha dengan segenap kemampuan untuk mengembalikan satu aspek yang menjadi kekuatan Islam pada masa lalu. Aspek ini adalah keilmuan dari para tokoh muslim yang juga tidak bisa dianggap remeh di masa sekarang.

Persepsi merupakan landasan setiap manusia dalam memulai kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Hanurawan (2007: 135) bahwa Persepsi adalah proses dalam diri seseorang yang menunjukkan organisasi dan interpretasi terhadap kesan-kesan inderawi, dalam usaha untuk memberi makna terhadap objek persepsi. Ketika manusia mampu mengolah persepsi dengan nilai yang baik. Maka akan menjadikan manusia tersebut untuk cenderung untuk berperilaku baik. Begitu pula ketika manusia mengolah persepinya dengan nilai yang buruk. Maka

akan menjadikan manusia tersebut cenderung berperilaku buruk. Ada pula sebuah hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, yang artinya mendawuhkan bahwa “Aku sesuai dengan persepsi hamba-Ku”. Dalam membentuk persepsi, manusia akan secara pasti menggunakan indera, nalar, dan emosinya. Indera sebagai penerima eksistensi, nalar sebagai pencari esensi, dan emosi sebagai penatap dari hakikat wujud dan makna bagi manusia tersebut.

Bisa diperkirakan ketika seorang yang sudah mempersepsikan Islam sebagai agama yang hanya membahas hal *akhirat*. Maka muslim hanya akan menganggap bahwa dengan shalat dan dzikir, dirinya mendapatkan pahala. Tanpa adanya persepsi bahwa Islam juga memberi pahala dalam setiap hal yang bersifat *duniawi*. Ketika sudah terbentuk persepsi seperti ini, maka pemuda muslim modern akan cenderung berpikir bahwa dalam kajian ilmu psikologi tidak terdapat pembahasan yang mengarah ke kajian Islam. Hal ini dikarenakan ilmu psikologi dalam pembahasannya berdasarkan dari penelitian yang mengamati bentuk perilaku konkrit, ataupun indikasi konkrit dari hal yang abstrak.

Adapun sebagian besar dari akademika psikologi Universitas Islam Negeri Malang mengenal teori tentang persepsi dari tokoh barat yang kebanyakan dari mereka adalah non-muslim. Seperti pengertian tentang persepsi yang dikemukakan oleh Atkinson (1991: 200). Yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses ketika manusia mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Dari pengertian Atkinson bisa diketahui bahwa persepsi merupakan respon dari manusia dengan wujud mengolah dan menafsirkan informasi dari lingkungan manusia itu berada. Dalam pandangan lain, menurut

Chaplin (1999: 250) persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek, dan kejadian objektif dengan bantuan indra. Proses perseptual ini dimulai dengan perhatian. Yaitu proses pengamatan selektif. Didalamnya mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian (Chaplin, 1999: 251). Menurut Chaplin (1999: 250) persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Maka arti suatu objek atau satu kejadian objektif, baik-buruknya cenderung ditentukan oleh kondisi perangsang maupun faktor-faktor organisme manusia terkait. Dari penjelasan Chaplin bisa diketahui bahwa, persepsi setiap manusia pasti berbeda. Karena menanggapi berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus bagi dirinya. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai persepsi yang telah dipaparkan. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk melakukan pemilihan, pengaturan, dan pemahaman. Serta penginterpretasian setiap rangsangan inderawi menjadi suatu gambar objek tertentu secara utuh.

Setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai persepsi menurut Atkinson dan Chaplin. Maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan sedikit mengenai persepsi dalam pandangan Ibn Sina dan Imam Ghazaly dalam bagian ini. Karena akan diperdalam pada bab selanjutnya. Menurut Ibn Sina persepsi adalah penerimaan manusia terhadap objek yang diindera oleh panca indera manusia. Ibn Sina berkata bahwa persepsi atas sesuatu adalah ketika hakikat suatu benda dalam pandangan perseptor sama dengan objek pada kenyataannya (Ibn

Sina, 1983, Jilid I: 130). Sedangkan persepsi kognitif menurut Ibn Sina adalah proyeksi dari objek yang terdapat dalam akal (Ibn Sina, 1975, Jilid I : 295). Dalam hal ini Ibn Sina membagi media yang menjadi perantara terbentuknya persepsi manusia menjadi dua, yaitu Indera Eksternal (*al-Ihsas adz-Dzaahiry*), dan Indera Internal (*al-Ihsas al-Baathiny*) (Najati, 1980 : 37).

Senada dengan Ibn Sina. Imam Ghazaly berpendapat bahwa persepsi adalah ketika indera mampu memproyeksikan objek yang diindera secara sempurna. Persepsi dalam pandangan imam Ghazaly (1961: 289), juga merupakan salah satu fase dari fase-fase penalaran. Selain itu, Imam Ghazaly juga memberikan penjelasan lain mengenai persepsi. Yaitu proyeksi dari akal manusia atas hakikat suatu benda dari bentuk yang dilihat oleh penglihatannya, atau esensi dari benda tersebut yang mana persepsi tersebut bersifat individu (al-Ghazaly. tt: 4).

Pada dasarnya para pemikir muslim klasik hampir telah menyempurnakan berbagai aspek nilai pengetahuan. Berawal dari penafsiran pemahaman filsafat Aristoteles atau Plato. Akan tetapi pada hal ini para peneliti muslim tak semena-mena dalam mengambil nilai dari pemahaman filsafat. Karena masih diselaraskan dengan nilai dalam Islam. Ibn Sina sebagai tokoh yang lebih awal, sangat berani dalam mengemukakan ide-ide filsafat. Dikarenakan Ibn Sina memandang bahwa filsafat merupakan cahaya yang mampu menyinari *syariat* dengan kebenaran argumentasi nalar, yang hanya bisa diperoleh dengan memahami filsafat. Pada hal ini Ibn Sina terpengaruh oleh pemikiran al-Faraby. Sosok yang dinggap sebagai bapak filsafat Islam, lebih naik lagi maka bisa diketahui bahwa al-Faraby

cenderung mengikuti Aristoteles. Pada masa sekarang, pemikiran-pemikiran Ibn Sina sangat jarang dikaji dalam keilmuan psikologi. Oleh karenanya diadakanya penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwasanya pemikiran emas Ibn Sina-pun akan usang. Ketika tidak ada kontekstualisasi dimasa sekarang, dan penelitian ini adalah bentuk usaha kecil untuk untuk menjadikan pemikiran beliau kembali dikenal dikalangan akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum. Serta secara khusus dikenal dan diketahui oleh mahasiswa/i fakultas psikologi UIN Malang.

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan dari latar belakang, maka bisa difokuskan penelitian ini pada aspek mengenai:

1. Bagaimana konsep persepsi dari indera internal, dan dari indera eksternal menurut Ibn Sina?
2. Apa saja aspek yang membentuk persepsi dari indera internal, dan dari indera eksternal manusia menurut Ibn Sina?
3. Bagaimana proses pembentukan persepsi di dalam indera internal, dan di dalam indera eksternal menurut Ibn Sina?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah/fokus penelitian, maka selanjutnya peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep persepsi dari indera internal, dan dari indera eksternal menurut pemikiran Ibn Sina
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang membentuk persepsi dari indera internal, dan dari indera eksternal menurut pemikiran Ibn Sina
3. Untuk mengetahui proses pembentukan persepsi di dalam indera internal, dan di dalam indera eksternal menurut pemikiran Ibn Sina

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam hal:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan secara teoritis terutama mengenai persepsi yang dalam hal ini menurut pemikiran Ibn Sina.
 - b. Sebagai landasan untuk melakukan penelitian mengenai persepsi.
 - c. Memberikan tambahan dan pendalaman wawasan mengenai teori persepsi dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperluas kajian Islam dalam bidang ilmu psikologi.
- b. Memberikan pemahaman tentang persepsi menurut Ibn Sina.
- c. Menjadi langkah konkrit kontekstualisasi kajian Islam masa klasik di masa sekarang.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Terdapat beberapa teori psikologis yang membahas mengenai persepsi manusia terhadap lingkungannya. Diantaranya adalah teori Gestalt, teori Gibson dengan model *Ecological Perception of The Environment*, teori Brentano dengan model *Brunswik's Model*, dan teori Mead dengan model *Transactional Theory of Perception*.

Teori Gestalt dalam Bell, dkk (2001: 62) dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh. Bahwa manusia membaca makna bentuk, atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat obyek (tanda, simbol, spasial dan lain-lain) sebagai suatu kesatuan, dan tidak mampu membedakannya bagian per bagian. Kelemahan teori ini adalah dalam hal waktu dan pengamatan yang berulang. Apabila seseorang mempergunakan waktu yang lebih lama dalam merekam objek. Maka menjadikan semakin mendekati seseorang mampu untuk melihat bagian per bagiannya, dan semakin dapat membedakannya. Apalagi bila pengamatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Teori *Ecological Perception* yang dikemukakan oleh Gibson dalam Bell, dkk (2001: 65). Menekankan perlunya pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah. Sehingga pola-pola stimulasi (dalam hal ini bisa berupa tanda, simbol atau lainnya) akan memberikan *The Perceiver* (orang yang merasakannya, melihatnya) informasi. Sampai mengenai suatu lingkungan termasuk karakter dari

objek atau tempat melalui sedikit usaha atau aktifitas yang kognitif. Brentano dalam Holl, dkk (1991: 42) membagi persepsi manusia menjadi dua yaitu: *Outer Perception* dan *Inner Perception*. Fenomena fisik menggunakan *Outer Perception* manusia, sedangkan pada saat fenomena mental melibatkan *Inner Perception* manusia. Fenomena mental ini bersifat nyata dan juga disengaja keadaanya. Secara empiris mungkin manusia dipuaskan oleh sebuah struktur seperti entitas spasial fisik yang asli. Tetapi secara intelektual, dan spritual manusia membutuhkan pemahaman motivasi yang berada dibelakangnya. Dualitas dari entitas dan fenomena ini seperti saling mempengaruhi antara objektifitas dan subjektifitas, atau secara sederhana antara pikiran dan perasaan. Tantangan dalam memberikan konseling atau penanganan klinis, adalah menstimulasi kedua aspek. Yakni *Inner* dan *Outer Perception*-nya untuk lebih memperdalam pemaknaan dari fenomena. Pada saat pengekspresian pemaknaan secara serempak dan membangun dualitas ini dalam tanggapan terhadap setiap stimulasi atau intervensi.

Brunswik's Lens Model oleh Egon Brunswik dalam Bell, dkk (2001: 63). Berpendapat bahwa rangsangan lingkungan menjadi terfokus lewat usaha perseptual kita. Usaha ini dipengaruhi oleh *setting attributes* atau atribut-atribut latar yang dimiliki pengamat, yang kemudian merekam setiap *distal cues* atau isyarat-isyarat yang bisa ditangkap dari jauh. Sehingga individu mampu memilah ciri-ciri obyektif dari lingkungan, dan perbedaan yang ada. Yang disebut *proximal cues* atau isyarat-isyarat yang bisa ditangkap dari dekat dalam mengakurasikan persepsi (validitas ekologis). Setiap isyarat-isyarat yang telah diterima, kemudian

berturut-turut digabungkan, dan diproses secara berbeda. Sehingga terjadi *cue utilization* atau pemanfaatan isyarat oleh individu dalam membuat keputusan perseptual terhadap *preference* atau pilihan yang ada. Proses tersebut berlangsung dan kembali ke awal. Sehingga setelah ada penerimaan, informasi tersebut akan menjadi atribut-atribut latar dari benda yang dilihatnya di masa yang akan datang dan seterusnya. Ini dianalogikan seperti cara kerja sebuah lensa kamera yang merekam semua elemen-elemen visual yang berada dalam jangkauannya. Rekaman itu sangat bergantung pada jarak elemen-elemen yang dilihat. Jadi detail sebuah benda akan tergantung pada jaraknya.

Teori *Transactional* yang dicetuskan oleh Mead tahun 1903. Dewey dan Bentley tahun 1949. Ames tahun 1960 dalam Lang (1987:89). Menekankan peran pengalaman dalam persepsi dan berfokus pada hubungan yang dinamis antara manusia dan lingkungan. Persepsi dipertimbangkan sebagai suatu transaksi ketika antara lingkungan, pengamat dan perseptor saling tergantung satu sama lainnya.

Teori ini membuat sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. Persepsi adalah multimodal
2. Persepsi adalah sesuatu yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif.
3. Persepsi tidak dapat dijelaskan dengan pembagian perilaku kedalam *perceiver* dan dirasakan.
4. Persepsi tidak dapat dijelaskan yang berkaitan dengan respons yang dikondisikan ke stimuli.
5. Hubungan antara orang dengan lingkungan adalah sesuatu yang dinamis.

6. *Image* lingkungan yang dimiliki oleh pengamat tergantung pada pengalaman masa lalu, motivasi masa sekarang dan sikap.
7. Pengalaman masa lalu diproyeksikan ke situasi masa sekarang dalam hubungannya dengan kebutuhan seseorang.

Dalam buku Pengantar Psikologi Umum. Bimo Walgito (2004: 33) menyatakan bahwa persepsi adalah ketika individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterima sebagai stimulus oleh individu melalui reseptornya. Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat (2004: 51) dalam bukunya Psikologi Komunikasi. Persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2000: 39) dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi. Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya. Selanjutnya Slameto (1995: 102) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan melalui paca inderanya. Yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Berdasarkan bebrapa kutipann diatas maka dapat disimpulkan. Bahwa persepsi adalah suatu proses penyampaian informasi yang relevan, dan tertangkap

oleh panca indra dari lingkungan. Yang kemudian mengorganisasikannya dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi dilingkungan tersebut. Bagaimanapun segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi. Karena persepsi dapat dikatakan sebagai kejadian pertama dalam rangkaian proses menuju perubahan stimulus menjadi tindakan atau sebagai sensasi yang berarti atau bermakna.

B. Aspek Persepsi

Branca. W. & Marquis dalam Walgito (2004: 40). Mengatakan bahwasanya persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptor indera. Stimulus yang diterima reseptor indera tersebut kemudian diteruskan ke susunan saraf pusat yaitu otak.

Stimulus yang sampai ke otak kemudian mengalami proses psikologis. Sehingga individu menyadari stimulus tersebut, dan mempengaruhi tindakan yang diambil individu. Adapun aspek-aspek dari persepsi itu adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu, berisi kepercayaan individu mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek yang dipersepsi. Aspek kognitif merupakan opini yang dimiliki individu terhadap objek yang dipersepsi. Aspek ini mencakup pemikiran-pemikiran atau penilaian individu terhadap objek yang dipersepsi.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek yang mereka persepsikan. Aspek ini berisi perasaan memihak atau tidak memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi.

c. Aspek Konatif

Aspek ini menjelaskan tentang kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu objek yang dipersepsikan dengan cara tertentu. Aspek ini mencakup kecenderungan untuk berperilaku positif atau negatif yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan objek yang dipersepsi.

Sedangkan Menurut Sarlito (2000: 43). Persepsi terbentuk oleh beberapa aspek dalam diri setiap orang yang menjadi perseptor. Hal ini dikarenakan ketika objek tidak mendapatkan perhatian dari seseorang, atau tidak menjadi harapan bagi seseorang tersebut. Maka objek tersebut berarti belum menjadi persepsi bagi orang tersebut, atau kelompok tertentu. Sedangkan mengenai aspek-aspek dari pembentuk persepsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perhatian

Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

b. Set

Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang merupakan aspek pembentuk persepsi orang tersebut.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat juga menjadi aspek yang membentuk persepsi. Bahkan sangat berpengaruh terhadap persepsi yang terbentuk.

e. Kepribadian

Kepribadian juga menjadi aspek pembentuk persepsi seseorang.

f. Gangguan Kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menjadi pembentuk persepsi, sedangkan persepsi yang disebut halusinasi.

Menurut Udai Percek (1984: 17) persepsi seseorang dibentuk oleh dua aspek umum, yang memiliki aspek-aspek spesifik didalamnya. Dalam penjelasan teori ini memberikan kesinambungan antara objek sebagai hal yang dipersepsikan, dan subjek (manusia) sebagai perseptor, aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

1. Intensitas: pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intensif.
2. Ukuran: pada umumnya benda-benda yang lebih besar yang menarik perhatian, barang yang kontras cepat dilihat.
3. Kontras: biasanya kita lihat akan cepatnya menarik hati.
4. Ulangan: biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.

5. Keakraban: yang dikenal lebih menarik perhatian.
6. Sesuatu yang baru, hal-hal yang baru menarik perhatian.

b. Faktor Internal

1. Latar belakang: latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
2. Pengalaman: pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
3. Kepribadian: kepribadian mempengaruhi juga kepada persepsi seseorang.
4. Penerimaan diri: penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwasanya aspek-aspek yang membentuk persepsi manusia adalah dari dalam diri manusia tersebut, yakni ada sistem kognisi dan intuisi, sedangkan aspek luar diri manusia adalah objek yang terindra, serta sifat yang menempel pada objek tersebut.

C. Proses Terjadinya Persepsi

Atkinson (1991: 110) berpendapat bahwasanya persepsi adalah proses mengorganisir dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Sedangkan Chaplin (1999: 112) memandang persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra, dan proses perseptual ini dimulai dengan perhatian. Yaitu dengan proses pengamatan selektif, yang di dalamnya mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-

objek serta kejadian-kejadian. Selanjutnya Chaplin (1999: 114) menjelaskan bahwa persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Maka bisa diketahui bahwa arti suatu objek, atau suatu kejadian objektif nilainya ditentukan oleh kondisi perangsang maupun faktor-faktor organisme. Dengan demikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya.

Menurut Philip Kotler dalam Ramadhan (2013: 13) orang dapat memiliki persepsi berbeda atas objek yang sama karena ada tiga proses dalam mengolah informasi menjadi persepsi. Secara umum dikarenakan adanya seleksi, organisasi, dan interpretasi. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Perhatian selektif

Pada dasarnya orang akan terlibat banyak rangsangan harian. Sebagian besar rangsangan akan disaring, karena seseorang tidak mungkin dapat menanggapi rangsangan-rangsangan ini. Proses ini disebut perhatian selektif. Perhatian selektif membuat stimulus lingkungan menjadi menarik perhatian perseptor.

Bahkan orang-orang yang berada dalam pasar mungkin tidak memperhatikan suatu pesan kecuali jika pesan itu menonjol dibandingkan rangsangan-rangsangan lain di sekitarnya.

2. Distorsi Selektif

Distorsi selektif adalah kecenderungan orang untuk mengubah informasi ke dalam pengertian pribadi dan menginterpretasikan informasi dengan cara yang akan mendukung pra-konsepsi mereka, bukannya yang menentang pra-konsepsi tersebut. Bahkan rangsangan yang telah mendapatkan perhatian konsumen, belum tentu berada di jalur yang diinginkan.

3. Ingatan Selektif

Orang akan melupakan banyak hal yang mereka pelajari, tapi karena adanya ingatan selektif, orang akan cenderung mengingat hal-hal baik yang disebutkan tentang produk pesaing.

Sedangkan menurut Sarlito (2000: 44) dalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan lainnya saling kait mengait, saling menunjang, atau merupakan suatu sistem, agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa proses yang harus dilalui, yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptornya.
2. Alat indra atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pada syaraf sensoris yang merupakan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.
3. Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dimengerti bahwasanya proses membentuk persepsi berkaitan dengan penalaran setiap individu dalam mengolah informasi yang diindera, dan diolah daya kognisi dari setiap individu yang terkait. Selanjutnya maka akan memasuki tahap interpretasi yang dalam tahap ini seringkali berlandaskan dari intuisi setiap subjek yang terkait.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menurut Lexy J. Moleong. Menurut Arikunto (1998: 110) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan definisi tersebut, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial. Yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Burhan (2001: 120).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi teks atau studi pustaka. Studi Teks menurut Noeng Muhadjir dalam Burhan (2001: 129) mencakup beberapa aspek. *Pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistic. *Keempat*, adalah studi karya sastra. Adapun penelitian ini lebih dekat dengan jenis studi pustaka yang pertama dimana studi ini berusaha menelaah konsep persepsi menurut Ibn Sina dalam kitab *as-Syifa'*.

B. Sumber dan Jenis Data

Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian tokoh pada umumnya menggunakan studi dokumentasi. Yaitu dengan menelusuri sumber-sumber data yang pernah ditulis oleh sang tokoh. Dengan data dokumentasi peneliti dapat mencatat karya-karya dihasilkan oleh sang tokoh termasuk juga hasil karya dalam bentuk naskah berupa buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sang tokoh Koentjoroningrat (2004: 160). Adapun jenis sumber data yang peneliti golongan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer: Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Burhan (2001: 130). Koentjoroningrat (2004: 162) mengatakan bahwa data primer adalah data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut. Berdasar yang telah dikemukakan diatas, maka data primer peneliti adalah karya dari Ibn Sina. (1983). *Al-Isyarat wa at-Tanbihat*. Kairo. Dar al-Ma'arif. Ibn Sina. (1975). *Asy-Syifa' ath-Thabi'iyat*. Kairo. al-Haiah al-Mishriyyah al-'Amah lil Kitab.
2. Data Sekunder: Data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh peneliti sebagai landasan dalam memberikan pandangan lain, atau pertimbangan penelaah dalam mengkaji hasil penelitian. Burhan (2001: 133). Sedangkan Koentjoroningrat (2004: 162) mengemukakan bahwa data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari informan lain yang dekat dan mengerti tentang tokoh tersebut atau dari hasil tulisan orang lain tentang tokoh

tersebut. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah Al-Ghazaly. (1961). *Maqasid al-Falasifah*. Kairo. Darr al-Ma'afir. Al-Ghazaly. (tt). *Risalah al-Laduniyyah*. Kairo. al-Mathba'ah al-Mahmudiyyah at-Tijariyyah. Al-Hurri Muhammad Kamil. 1991. *Hayatuhu Atsaruhu wa Falsafatuhu*. Beirut Libanon. Dar al-Kitab al-'Islamiyah. Sekaligus dari dua orang yang dipercaya untuk menjadi pentashih dari setiap analisa peneliti. Dua orang ini adalah: *Pertama*, Ibu peneliti yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren selama delapan tahun. *Kedua*, Kawan peneliti yang memiliki latar belakang pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Malang, Fakultas Humaniora dan Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam hal ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian. Margono (1997: 181)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Burhan (2001: 135)

Untuk mengambil data-data dari dokumentasi atau hasil karya yang ditinggalkan harus dipegang prinsip keotentikan tersebut baik dari sisi bahasa, pembuatannya, bentuknya maupun sumbernya.(Koentjoroningrat:2004). Dari keterangan ini tentunya juga data-data yang akan diambil dari naskah-naskah atau buku-buku yang ditulis oleh sang tokoh harus dipegang prinsip keasliannya (keotentikan) naskah atau buku tersebut meliputi:

1. Keaslian teks dari segi bahasanya, artinya kalau naskah atau buku yang dikarang tokoh itu bahasa Inggris maka harus dicari aslinya tidak boleh terjemahan dalam bahasa lain.
2. Keaslian pembuatnya, artinya naskah atau buku itu benar-benar asli tulisan atau pemikiran si tokoh.
3. Keaslian bentuknya, maksudnya naskah atau buku itu tidak mengalami penambahan atau pengurangan pembahasannya.
4. Keaslian dalam sumbernya.

D. Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Burhan (2006: 219) Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah *Content Analysis* yaitu teknik analisis untuk membuat *inferensi-inferensi* yang dapat ditiru (*Replicable*) dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Burhan (2006: 220)

Ketika peneliti mengkaji mengenai konsep persepsi secara umum, maka peneliti menggunakan kerangka berpikir deduktif, dengan sikap mengemukakan segala pendapat yang dalam hal ini berkesinambungan dengan teori persepsi. Sedangkan ketika mengkaji pada bagian konsep persepsi menurut Ibn Sina dalam kitabnya, maka peneliti menggunakan kerangka berpikir induktif, dengan bentuk menggunakan konsep yang berfokus kepada Ibn Sina, dalam hal ini melalui kitab-kitab yang dianggap sebagai karya Ibn Sina.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai psikologi memiliki banyak variabel yang di dalamnya juga terdapat cabang dari variabel tertentu. Sehingga menjadikan psikologi semakin berkembang sejak dibakukan sebagai ilmu pengetahuan berbasis *science*. Maupun ketika bahasan dalam kajian atau penelitian, yang mengarah pada variabel-variabel tertentu dalam ilmu psikologi. Begitu pula dalam kajian, penelitian, maupun sebatas pemikiran para tokoh sebelum psikologi berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan, para tokoh-tokoh sudah terbiasa untuk membahas variabel dalam psikologi. Seperti tokoh yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

A. Sejarah Ibn Sina

Sosok tokoh ini memiliki nama lahir Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin al-Husain bin Ali bin Sina. Adapun beliau lebih dikenal dalam dunia keilmuan dengan sebutan Ibn Sina, atau golongan barat memberikan nama panggilan dengan Bu Ali atau Avicenna. Dilahirkan dikawasan Afsyanah, pada tahun 370H menurut perhitungan yang diriwayatkan dari al-Qafhan dan Ibn Khalkan. Adapun menurut perhitungan dari periwayatan lain dilahirkan pada 375H. Ayahanda beliau berasal dari Balkh, adapun ibu beliau berasal dari Afsyanah, yang tidak jauh dari Bukhara. Ibn Sina oleh keluarganya sudah diberikan pendidikan sejak dini dengan landasan al-Qur'an dan Adab. Diriwayatkan Ibn Sina sudah menghafalkan 30juz al-Qur'an ketika usia 7th, dan pada usianya ke sepuluh tahun beliau memulai mempelajari ilmu Fiqh dari guru beliau yang bernama Syeh

Ismail. Selesai berguru pada Syeh Ismail, selanjutnya Ibn Sina berguru kepada Syeh Abdullah dalam perkara ilmu *Manthiq* dan *Handasah*. Selanjutnya Ibn Sina memulai mengkaji dan menelaah kitab maupun manuskrip yang membahas mengenai *‘Ilmu al-Nafs*, yang di dalamnya sekaligus bermuatan mengenai *Thabi’iyyat*, *Illahiyyat*, *at-Thibb*, dan *al-Barzah*. Madkur (1975: 368-377)

Diriwayatkan bahwa Ibn Sina pernah mengalami kesulitan dalam mempelajari salah satu karya tulisan Aristoteles. Beliau pun berusaha mencari kitab lain yang mengarahkan pada pemahaman atas karya Aristo tersebut. Maka beliau menemukan sebuah karya yang menjadi “hidayah” dalam memahami karya Aristoteles dalam tulisan Abu Nasir al-Farabby. Dari kejadian ini menjadikan banyak pendapat yang mengemukakan bahwa Ibn Sina dalam filsafat mengikuti gaya berpikir dari Aristotles, atau dengan kata lain Ibn Sina adalah Aristotelian. Kisah lain mengenai Ibn Sina adalah ketika Ibn Sina mampu menyembuhkan Sultan Bukhara yang bernama al-Amir Nuh bin Manshur. Ketika itu sudah banyak juru *Thabib* yang datang, dan memberi pengobatan kepada al-Amir. Tetapi yang mampu menjadi perantara kesembuhan sang Amir adalah Ibn Sina dan para muridnya, yang kala itu memberikan pengobatan kepada sang Amir. Oleh karena itu, maka bisa diketahui bahwa pengobatan Ibn Sina yang menjadi jalan kesembuhan sang Amir. Maka sang Amir memberikan tawaran hadiah kepada Ibn Sina, dan para muridnya. Akan tetapi Ibn Sina menolak segala tawaran hadiah dari sang Amir yang bersifat material. Beliau meminta izin kepada sang Amir untuk memberikan izin memasuki dan mengakses segala fasilitas yang ada di perpustakaan istana. Sang Amir memberikan hal tersebut, dan pasca keluar dari

perpustakaan. Ibn Sina mengemukakan bahwa perpustakaan istana sungguh menakjubkan dengan berbagai isi dan fasilitas yang ada, bahkan beliau juga mengemukakan bahwa banyak sekali ilmu yang baru dia lihat dan ketahui ketika di dalam perpustakaan istana. Ibn Sina (1975 :368-377)

Ibn Sina banyak menulis mengenai ilmu yang telah dipelajarinya. Akan tetapi yang sampai saat ini tetap berpengaruh keberadaanya, dan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah dua karya dari beliau. Yakni kitab *Qanun fi at-Thib*, dan *As-Syifa*. Ibn Sina wafat pada usia sekitaran 58th, pada tahun 428H. Banyak periwayatan yang mengemukakan bahwa Ibn Sina dimakamkan di Afsyanah. Madkur (1975: 368-377).

Adapun penelitian ini memilih tema sentral dan refrensi intinya adalah kitab yang menjadi kumpulan ide-ide dari Ibn Sina mengenai Filsafat manusia. Di dalamnya sudah terinput mengenai variabel-variabel dalam kajian psikologi yang banyak. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini berfokus pada variabel mengenai persepsi.

B. Psikologi Dalam Pemikiran Ibn Sina

Adapun Ibn Sina (1975: 434) memberikan pendapat yang khusus kepada manusia yang dianggap sebagai *masterpiece* dari Tuhan. Dengan sebab bahwa dalam diri manusia terdapat unsur jiwa yang dinamami oleh beliau dengan *nafs an-Naathiqah*. Dengan jiwa inilah manusia menjadi beda dengan makhluk lain. Adapun Ibn Sina juga memberikan pemaparan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga jenis jiwa yang sudah ada sejak lahir. Yakni *Nafs an-Nabatiah*, *Nafs al-*

Hayawaniyyah, wa Nafs an-Natiqah. Setiap jiwa ini memiliki fungsinya masing-masing, sekaligus berbeda-beda. Tetapi meskipun berbeda-beda dalam fungsi dan daya dalam jiwa-jiwa tersebut, kesemuanya tidak bisa saling dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena ketika salah satu jiwa tidak berfungsi, maka manusia tersebut akan mengalami wujud yang berbeda dan sifat yang berbeda dengan manusia pada umumnya.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan klasifikasi yang mendekati sempurna, begitulah yang tersurat dalam QS at-Tin: 5. Banyak pendapat yang mengemukakan mengenai sebab-sebab manusia menempati kelas tersebut. Pendapat yang umum adalah dikarenakan manusia merupakan ciptaan Tuhan dengan bekal akal sebagai alat untuk menalar, mengingat, dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan seseorang. Al-Ghazaly (1961: 280)

Pertama, Nafs an-Nabathiyyah yang memiliki fungsi sebagai pendorong dan memiliki prinsip kenyamanan. Mungkin hampir sama seperti kategori *Id* dari teori yang dikemukakan oleh S. Freud. Menurut Ibn Sina jiwa nabati memiliki fungsi kenyamanan, yang nantinya akan menjadikan manusia untuk memiliki daya melakukan tidur, maupun makan, atau aspek yang lain. Mungkin bisa seperti merokok, mengemut permen, atau yang lain. Ibn Sina (1325H: 43)

Kedua, Nafs al-Hayawaniyyah yang memiliki prinsip segalanya harus sesuai dengan realita. Sekaligus dengan jiwa inilah manusia mampu bergerak meraih hal yang ingin diraihya. Ibn Sina memberi tambahan dalam perkara daya persepsi dalam jiwa ini dengan memberikan penjelasan. Bahwa jika objek tidak realistis maka segalanya akan terjangkau oleh indera internal. Oleh karena

keberadaan jiwa inilah, manusia mampu berpersepsi mengenai perkara yang material maupun non-material dalam kehidupannya. Dampak dari adanya daya jiwa ini adalah ketika manusia memiliki pandangan tersendiri mengenai kehidupannya, dan selanjutnya menentukan apa yang akan dilakukannya. Dalam bingkai jiwa inilah yang menjadi pembahsan penelitian ini. Hanya saja peneliti berfokus pada aspek daya persepsi saja, tidak membahas mengenai daya bergerak yang juga sudah ada dalam Jiwa Nabati. Ibn Sina (1325H: 44)

Ketiga, Nafs al-Insaniyyah yang memiliki prinsip perencanaan dan penalaran segala hal yang akan dilaksanakan untuk meraih tujuan dalam kehidupan. Adapun implikasi dari adanya fungsi dan daya jiwa ini adalah ketika manusia menalar perkara hal yang diketahui maupun belum diketahuinya, dan merencanakan untuk meraih perkara tersebut dalam kehidupannya. Ketika penalaran dan perencanaan seseorang telah mendekati kesempurnaan, maka akan menjadikan manusia yang utuh dengan berbekal pemaksimalan potensi dalam jiwa ini. Ibn Sina (1325H: 45)

Keterkaitan keseluruhan jiwa adalah ketika Jiwa Nabati akan berhubungan dengan Jiwa Hayawan dalam perkara kebutuhan biologis, dan psikis. Adapun secara aktual, maka Jiwa Insaniyah akan berhubungan dengan Jiwa Nabati dan Jiwa Hayawan. Adanya interkoneksi yang sudah terjadi dalam setiap diri insan secara benar, dan maksimal. Maka mampu menjadikan dirinya sebagai ciptaan yang *Ahsan*, seperti yang telah dikemukakan diawal. Ibn Sina (1325H: 46).

Misalnya adalah seseorang yang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan biologis untuk makan, sebagai bentuk adanya jiwa nabati. Maka akan mendaya

gunakan jiwa hayawan untuk mengusahakan cara memperoleh makanan. Sehingga dalam hal ini, jiwa insani akan melingkupi kedua daya jiwa ini dengan keterjagaan sisi kehidupan manusia tersebut.

C. Konsep Persepsi Menurut Ibn Sina

Pada dasarnya, persepsi secara umum dapat dipahami sebagai sebuah proses konstruktif. Yakni ketika manusia menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang berbentuk makna. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan bentuk gambaran atas sebuah informasi dengan utuh, tanpa ada pengurangan informasi yang terjadi melalui salah satu dari kelima panca indera, atau dari beberapa indera yang bekerja. Belum bisa dikatakan data telah terjangkau jika yang menjadi persepsi mengenai hal ini tidak secara utuh, atau sebatas mengetahui dengan minimnya informasi mengenai suatu perkara atau benda. Persepsi haruslah utuh, dikarenakan proses terjadinya melalui beberapa tahapan. Yakni penjangkauan informasi dengan indera luar, pengolahan informasi yang dilakukan oleh indera dalam diri makhluk, dan pada akhirnya adalah pemberian makna atas hal terkait dengan ketetapan menurut indera luar, dan indera dalam.

Manusia tidak akan mampu untuk menjangkau informasi, dan membentuk persepsi secara utuh jika terdapat kecacatan pada indera luar, atau indera dalam. Bagaimanapun persepsi akan menjadi ‘cacat’ jika media yang digunakan untuk memperoleh, dan memproses informasi memiliki ‘cacat’ secara eksistensi, atau

secara esensinya. Adapun syarat lain seseorang dianggap telah mampu mempersepsikan sesuatu adalah adanya informasi, atau wujud konkrit dari bentuk, atau warna. Oleh karenanya ketika makhluk memulai tahapan dalam mempersepsikan sesuatu, maka membutuhkan adanya informasi, atau wujud yang konkrit. Dengan kata lain adalah adanya objek yang berada di luar dirinya.

Mungkinkah manusia akan mampu mempunyai persepsi dari bentuk dan warna?. Padahal seseorang tersebut belum pernah sama sekali mengindera wujud dari warna dan benda yang terkait? Jika hal ini terjadi, maka makhluk tersebut hanya mampu memperoleh bentuk dari imajinasi yang cacat, dan ini bukanlah persepsi. Karena persepsi adalah bentuk informasi yang sudah utuh menjadi sebuah gambar visual dalam nalar atau alam imajinasi secara utuh. Begitu pula ketika manusia memiliki indera luar-dalam yang sehat, tetapi informasi dan wujud benda atau warna yang telah di-indera hanya sekilas saja. Maka hal ini pun juga tidak bisa dianggap sebagai sebuah persepsi, dikarenakan persepsi adalah penginderaan, pengolahan, dan pemaknaan. Yang membutuhkan tahap-tahap untuk sampai pada pemaknaan, karena adanya proses tahapan ini, maka tidak bisa dipungkiri membutuhkan masa jangka waktu tertentu untuk sampai pada pemaknaan, tidak hanya penginderaan secara sekilas.

Pemaparan pemikiran Ibn Sina sudah banyak dikaji oleh para peneliti sebelum-sebelumnya, yang menjadikan eksistensi Ibn Sina masih ada sampai saat ini. Dalam beberapa jurnal yang telah meneliti dan mengkaji ide dari Ibn Sina diantaranya adalah mengenai Filsafat Manusia, Filsafat Ketuhanan, dan Ideologi Metafisika dari Ibn Sina. Adapun dalam penelitian ini, berfokus pada aspek

filosof manusia yang dalam hal ini adalah persepsi. Tetapi sebelum masuk pada pembahasan ini, peneliti ingin sedikit memberikan ide yang telah dipikirkan oleh Ibn Sina di masa lalu yang ternyata berkorelasi dengan variabel psikologi pada masa sekarang

Ibn Sina dalam gaya ideologi yang dituliskan dalam kitab *As-Syifa'* memiliki corak yang mengarah kepada aspek metafisik di bagian awal. Seperti membahas mengenai wujud jiwa, esensi-eksistensi jiwa, koneksi antara jiwa-raga, keabadian jiwa, dan lain-lain. Adapun pada pembahasan bagian kedua, Ibn Sina mengemukakan mengenai daya jiwa, jenis daya jiwa, fungsi jiwa, hubungan antara jiwa dan indera, dan interkoneksi yang terjadi antara indera internal-indera eksternal. *As-Syifa'* (1975: 105). Penelitian ini memilih untuk membahas mengenai bagian kedua. Yakni penelitian mengenai indera internal, dan indera eksternal. Yang dari keduanya menghasilkan pengetahuan, atau bisa disebut sebagai *Idrak* atau persepsi.

Adapun dalam kitab *As-Syifa'* yang tersirat pada bab bagian *al-'Ulum wa al-Manthiq*. Memang lah agak sulit mendapatkan informasi mengenai persepsi, dikarenakan dalam kitab ini Ibn Sina membahasakanya dengan narasi filosofis. Seperti narasi beliau yang menyatakan, “Sebuah ilmu bukanlah perkara yang tidak diketahui, dan bukan pula yang diamalkan”. Maka bisa diketahui bahwa ilmu sudah ada sebelum dipelajari dan diamalkan. Istilah lain “interkoneksi yang terjadi antara jiwa dan raga, antara indera eksternal dan indera internal, selayaknya interkoneksi antara akal dan logika”. Ibn Sina (1975: 105)

Dalam kutipan ini memberikan penjelasan bahwa terjadinya koneksi antara indera internal dan indera eksternal sudah menjadi keniscayaan bagi setiap makhluk hidup. Meskipun tidak bisa dianggap sama secara pengertian, tetapi dalam aktualisasi tiap daya dari indera adalah kesatuan. Dikarenakan sudah menjadi perkara yang berbeda. Ketika manusia mendaya gunakan indera internal dan indera eksternal, meskipun terkadang keduanya memiliki koneksi yang memberikan pengaruh terhadap bentuk dari tindakan.

Misalnya adalah ketika indera eksternal telah membentuk sebuah persepsi yang telah tersimpan dalam memori, dan digambarkan dalam bentuk tersendiri oleh otak. Maka ketika indera internal mengaktualkan dayanya, akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang ada dalam memori dari indera eksternal. Ketika kambing memiliki memori dan imajinasi mengenai sosok serigala. Pada suatu saat kambing akan sangat mudah terpengaruh indera internalnya dengan sosok serigala. Bahkan terkadang dengan hal yang menyerupai serigala tersebut, mampu menjadikan kambing lari ketakutan. Ataupun merasa terancam keselamatannya dikarenakan telah memiliki memori dan gambaran bahwa serigala adalah pemangsanya.

Ibn Sina memberikan narasi yang mengarah pada pemahaman bahwa indera eksternal merupakan alat bantu bagi manusia. Untuk menjangkau segala hal yang terdapat pada alam materi selayaknya bentuk dan warna. Adapun di sisi yang lain, terdapat indera internal yang berfungsi sebagai pemberi makna atas gambaran dari persepsi yang dimunculkan dari indera eksternal, dan juga mampu

berdiri sendiri. Selayaknya seorang yang merasakan pahit dalam hidup, walaupun ia tak mengecap hidup dengan lidahnya. Ibn Sina (1975: 105).

Maka berdasarkan kutipan di atas. Secara sederhana bisa dimengerti bahwa Ibn Sina memberikan dua cabang dalam menentukan hasil dari terjadinya penginderaan terhadap sesuatu yang ada di luar diri. Yakni menghasilkan persepsi yang disimpan, dan persepsi yang menjadi dasar sebuah tindakan. Ibn Sina juga memberikan penjelasan lain. Bahwa antara indera eksternal dan indera internal memiliki koneksi yang menentukan terbentuknya konsep umum dalam persepsi indera internal. Tetapi perlu di ketahui bahwa secara fungsi, dan definisi keduanya sangat berbeda.

Hasil dan kinerja dari indera eksternal sangat ditentukan oleh kondisi media atau panca indera, waktu, dan tempat ketika terjadinya proses penginderaan. Sekaligus sangat terikat dunia luar, sederhana adalah tidak bisa terjadi proses persepsi indera eksternal tanpa adanya suatu objek material partikular di luar diri makhluk tersebut. Tanpa objek material partikular yang dianggap sebagai stimulus, maka indera eksternal tidak akan bekerja. Adapun berbeda dengan daya ataupun proses terjadinya persepsi dari indera internal. Dikarenakan indera internal dalam prosesnya tidak terikat dengan dunia luar. Tetapi memiliki sebuah interkoneksi dengan data, atau informasi yang telah disimpan oleh memori, dan di-*recall* dalam kondisi tertentu oleh daya dari indera internal. Misalkan kondisi seseorang setelah mendengarkan cerita tentang sosok hantu, yang setelah mendengarkan kisah tersebut menjadikan bulu kuduk berdiri ketika di kamar mandi. Padahal secara konkrit tidak di-inderakan adanya wujud

hantu tersebut. Tetapi dampak dari kisah yang telah didengar mampu menjadikan bulu kuduk berdiri, dan merasa takut.

Ibn Sina pada masa lalu telah memiliki pemikiran mengenai persepsi. Ketika ditarik kesimpulan maka akan menjadi sebuah pemahaman bahwa persepsi menurut Ibn Sina adalah pengetahuan dari dunia luar yang telah terbentuk melalui tahapan-tahapan dari indera eksternal, dan indera internal. Istilah persepsi pada saat ini sudah sering muncul dalam pembahasan psikologi hari ini. Seperti yang dikemukakan oleh Asrori (2009: 21) dalam buku *Psikologi Pembelajaran*, yang memberikan penjelasan awal dengan mengutip dari kamus besar psikologi. Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki, sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Maka secara sederhana bisa dimengerti bahwa pendapat Ibn Sina di masa lalu. Secara esensi memiliki persamaan dengan pendapat tokoh psikologi hari ini. Adapun secara redaksional pendapat Ibn Sina, dan pendapat Asrori terdapat perbedaan, yang tercermin dengan redaksi indera eksternal, dan indera internal.

D. Persepsi Indera Eksternal Menurut Ibn Sina

a. Pengetian Persepsi Indera eksternal

Pengertian dari persepsi indera eksternal adalah terbentuknya suatu gambaran dengan bentuk yang serupa dengan wujud 'original' wujud tersebut. Secara eksplisit Ibn Sina dalam kitab *al-Isyarah wa at-Tanbihat* (1325H: 130) mengemukakan bahwa persepsi indera eksternal adalah sebuah informasi yang

dimiliki manusia dengan sebenar-benarnya informasi. Sekaligus kesinambungan yang konkrit antara perseptor (*al-Mudrik*) dengan yang dipersepsikan (*Yudrik*). Ibn Sina (1975M: 295) dalam kitab *as-Syifa'*. Menyatakan bahwa persepsi indera eksternal adalah gambaran yang serupa antara wujud materi dari benda. Dengan bentuk gambaran yang ada pada indera eksternal.

Penjelasan mengenai pendapat Ibn Sina yang dikutip di atas. Maka bisa diketahui bahwa manusia diharuskan menggunakan alat indera untuk menjangkau suatu perkara yang ada di luar dirinya. Karena dalam proses persepsi indera eksternal mensyaratkan pendaya gunaan indera eksternal secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada di luar diri manusia. Ibn Sina mensyaratkan adanya penyerupaan dalam bentuk gambaran benda, atau wujud dari luar di dalam sistem otak manusia, atau makhluk hidup lain. Bahkan Ibn Sina juga memberikan sebuah penguatan bahwa benda yang ada diluar diri makhluk tersebut harus memiliki kesinambungan atau keberpengaruhannya secara psikis terhadap makhluk.

Menurut Ibn Sina tanpa adanya sebuah keberpengaruhannya antara indera dengan benda maka data yang disimpan. Belum mampu menjadi sebuah persepsi yang utuh. Misalkan adalah ketika seseorang menatap manusia dari sisi belakang, maka gambaran yang hanya dari sisi belakang bukanlah persepsi. Begitu pula ketika seseorang menatap lawan jenis mata sekedarnya, pasti berbeda dengan seseorang yang menatap lawan jenis. Sedangkan lawan jenis dalam hal ini adalah kekasihnya. Terbentuknya persepsi adalah ketika manusia sudah menatap manusia secara keseluruhan. Sehingga mampu memberikan gambaran yang serupa dengan wujud yang berada di luar dirinya.

Berdasarkan kitab yang sama, Ibn Sina (1975: 256-261) juga memberikan penjelasan lain. Dengan menyatakan bahwa gambaran dari persepsi indera eksternal akan menjadi 'data' untuk *al-Aql*. Sehingga menjadikan manusia tidak harus mengulang untuk mengindra perkara yang sudah pernah dijangkau oleh indera eksternal. Data yang ada di *Aql* bukanlah hakikat dari wujud materi data tersebut. Sehingga bisa diketahui bahwa ketika seseorang mempunyai data mengenai api dan sifatnya dalam *Aql*. Tidak bisa dikatakan bahwa data tentang api, dan panas di dalam *Aql* adalah wujud materi dari 'api dan panas', yang sama dengan wujud dan sifat api yang sebenarnya secara materi. Data yang telah disimpan oleh *Aql* tetap dianggap sebagai persepsi, dan hal ini menjadi sebuah persepsi lagi ketika menjadi data yang aktual oleh indera. Misalkan ketika seseorang sudah mengetahui api dan panasnya, maka suatu ketika seseorang itu melihat api. Secara otomatis persepsi tentang api-panas yang disimpan, akan diaktualkan kembali oleh *Aql*. Sehingga menjadikan manusia untuk menjaga diri dari dampak negatif api dan sifat api.

Ibn Sina dalam kitab *al-Mabahis al-Quwwa al-Nafsaniyyah* (1325H: 45). Juga memberikan keterangan mengenai hubungan antara indera eksternal dan indera internal yang saling mempengaruhi dalam bentuk yang tidak langsung. Seluruh indera yang terdapat dalam diri manusia sejatinya adalah kesatuan dalam bentuk aktual. Indera *Khayyal* mampu dominan dalam memberikan pengaruh bagi indera mata. Begitu pula sebaliknya ketika indera mata menjadi pengaruh dominan terhadap indera internal *Khayyal*. Maksudnya adalah seorang manusia secara aktual sungguh sulit untuk memisahkan bentuk atau konsep dari mata

dengan penggambaran secara imajinasi. Dalam pemikiran Ibn Sina keduanya dianggap berbeda. Walaupun secara aktualnya sangat erat kaitanya. Seorang akan sulit mencerna warna ketika dia memiliki kekurangan dalam kesehatan matanya. Begitu pula bagi seseorang akan sulit untuk berimajinasi dengan utuh, ketika imajinasi terbentuk dari penglihatan yang tidak sehat. Contoh lain yang memberikan gambaran mengenai pengaruh antara mata-penggambaran dan penggambaran-mata. Ketika seseorang sudah tidak berkenan untuk melihat hal yang tak ia sukai dalam imajinasinya. Maka pemalingan pandangan merupakan sikap yang muncul. Begitu pula ketika seseorang menatap perkara yang indah dengan matanya. Maka imajinasi akan memunculkan rasa suka dalam benaknya.

Adapun pendapat yang lain di dalam kitab *al-Quwwah an-Nafsaniyyah*. Ibn Sina memberikan keterangan bahwa tidak mungkin manusia mendapatkan persepsi yang utuh. Jika manusia tersebut memiliki kekurangan daya dalam menggunakan indera eksternal. Begitu pula dampak pada sikap aktual yang terwujud dalam *'amaliyyah* yang dilakukan oleh manusia. Atau makhluk terkait tidak akan menjadi baik secara utuh. Ibn Sina (1325H: 46)

Berdasarkan dari seluruh kutipan dari Ibn Sina dalam pembahasan ini, bisa ditarik kesimpulan. Bahwa eksistensi dari suatu wujud, dari sisi bentuk atau pun warna merupakan hal yang menjadi informasi bagi tiap manusia, atau makhluk hidup lain. Panca indera manusia memiliki fungsi sebagai media untuk menjangkau informasi yang ada di luar diri manusia atau makhluk lain. Tiap kumpulan informasi dari panca indera harus dalam keutuhan, karena ketidakutuhan informasi tidak bisa dijadikan dasar untuk terbentuknya persepsi. Begitu

pula mengenai persepsi dari objek material partikular yang telah disimpan dalam otak. Yang merupakan eksistensi yang berbentuk imajinasi bagi manusia, dan bukan eksistensi yang berbentuk materi. Objek material partikular yang telah diangkau oleh panca indera merupakan informasi dari dunia luar, yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk gambaran imajinasi oleh syaraf manusia dan dikirimkan ke otak. Maka menjadikan otak memiliki data dalam memorinya mengenai objek tersebut. Sehingga tidak memerlukan pengulangan dalam mempersepsikan objek material partikular. Ketika informasi telah menjadi persepsi bagi manusia. Secara otomatis pasti memberikan pengaruh secara psikis melalui kognisi. Hal ini menjadikan manusia atau makhluk lain akan bertindak sesuai dengan persepsi yang dimilikinya dalam memori.

Pembahasan mengenai persepsi indera eksternal memang tidak secara tersurat secara langsung. Tetapi dalam beberapa pendapat terdapat kesinambungan antara pendapat Ibn Sina dan pendapat Asrori. Asrori (2009: 21) dalam buku yang sama mengemukakan. Bahwa pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan luar di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dari pengertian persepsi yang dikemukakan tersebut bisa diketahui bahwasanya terdapat tiga unsur penting yakni interpretasi stimulus, pengorganisasian stimulus, dan pemaknaan stimulus. Dalam pendapat yang telah dikutip bisa diketahui bahwa persepsi tidak berhenti pada penerimaan panca indera terhadap objek yang berada di lingkungan manusia. Tetapi juga melalui tahapan interpretasi sekaligus dengan organisasi. Maka

sebuah gambaran akan diberikan makna oleh manusia, dan dengan terbentuk persepsi ini manusia menentukan tindakan, maupun tindakan.

b. Aspek-aspek yang Membentuk Persepsi Dari Indera Eksternal

Ibn Sina memberikan istilah *al-Ihsas al-Dzahir*, yang memiliki arti secara tekstual indera eksternal. Indera eksternal merupakan media yang digunakan oleh daya persepsi (*al-quwa al-mudrikah*), adapun dalam pembagian media ini, Ibn Sina membaginya dalam lima indera eksternal, atau dengan sebutan lain adalah panca indera. Panca indera oleh Ibn Sina (1975M: 442) dalam kitab *as-Syifa'* diberikan istilah sebagai berikut.

1. *al-Lams* (perabaan).

Menurut Ibn Sina (1975M: 300-301) dalam kitab *as-Syifa'* perabaan merupakan indera yang hampir melingkupi seluruh tubuh. Indera ini terdapat pada syaraf-syaraf yang ada di dalam kulit tubuh, sekaligus daging yang ditutupi oleh kulit-pun masih masuk sebagai tempat indera ini. Indera ini akan secara otomatis akan mengaktualkan dayanya dengan cara menyentuh suatu objek material partikular. Fungsi dari daya ini adalah sebagai media manusia, atau makhluk untuk menentukan bentuk, dan sifat dari wujud dari luar dirinya. Misalnya adalah dengan meraba, maka manusia tau bentuk objek yang bulat, atau dengan adanya perabaan ini manusia merasakan dingin, atau panas. Informasi yang diperoleh akan selalu dua variabel, misalkan dengan adanya indera perabaan, manusia akan mampu membedakan panas-dingin, basah-kering, kasar-halus, keras-lunak. Lebih jauh lagi, makhluk hidup akan mampu menentukan kadar dari setiap sifat yang menempel pada eksistensi materi tersebut. Analogi dalam hal ini adalah, seorang

pengukir kayu, mampu menentukan kadar halus, atau kasar suatu gosokan kayu, hanya dengan mengusap kayu tersebut. Pada tahap akhir, ialah asosiasi atas seluruh informasi yang diperoleh menjadi satu esensi hakiki. Maksud dari penjelasan ini adalah manusia akan mendapat persepsi yang utuh, misalkan adalah keutuhan persepsi mengenai kapas yang lembut, api yang panas, air yang cair, dan lain-lain.

2. *ad-Dzauq* (pengecap).

Menurut Ibn Sina (1653M: 27) dalam kitab *al-Qanun fi at-Thib* pengecap merupakan indera yang dayanya terdapat pada lidah dalam mulut makhluk. Adapun fungsi dari indera ini adalah sebagai perseptor rasa dari setiap benda yang masuk ke dalam mulut, dan bersentuhan dengannya. Lidah dibantu oleh cairan yang ada padanya untuk meleburkan makanan, dan rasa yang ada pada tiap makanan. Perlu diketahui lagi, bahwa lidah bukanlah wujud dari pada pengecap rasa tiap makanan atau benda lain, melainkan dari kumpulan saraf yang terdapat di lidah sehingga makhluk mampu mengecap rasa.

3. *as-Syams* (penciuman).

Menurut Ibn Sina dalam kitab *al-Qanun fi at-Thib* (1653M: 360) penciuman memiliki alat bantu dalam dayanya melalui hidung. Meskipun dari tiap udara yang masuk melalui hidung akan di kelola oleh otak bagian depan manusia. Hidung dalam hal ini adalah penghantar setiap udara yang masuk ke dalam tubuh manusia, adapun bagian otak depan manusia adalah sebagai daya yang akan mempersepikan udara yang masuk, dan menggolongkan pada bau-aroma, aman-bahaya, dan lain-lain. Indera inilah yang akan menjaga keamanan makhluk hidup

untuk menghirup udara, dengan bersin dan mengeluarkan udara yang membahayakan diri makhluk.

4. *as-Sama'* (pendengaran).

Ibn Sina dalam kitab *al-Qanun fi at-Thib* (1635M: juz 4: 354. Juz 1: 27) dan dalam *as-Syifa'* (1975M: 446) mengemukakan bahwa pendengaran memiliki dayanya paa syaraf yang ada pada daun telinga, dan bagian dalamnya, sekaligus penghubung kepada otang bagian kanan-kiri. Kinerja indera ini adalah ketika saraf bagian daun telinga mengenai atau dikenai oleh gelombang udara, dengan ukuran tekanan tertentu maka akan menghasilkan bunyi yang variasi. Secara bertahap tekanan udara ini masuk ke rongga dalam bagian telinga dan bergerak mengarah pada saraf bagian otak, maka terjadilah persepsi yang tergolong pada bunyi-sunyi, pelan-nyaring, dan lain-lain.

5. *al-Bashar* (penglihatan).

Ibn Sina dalam kitab *al-Qanun fi at-Thib* (1653M: 26) memberikan penjelasan mengenai indera penglihatan, yang terdapat pada sepasang mata yang terdapat pada wajah. Fungsi dari pada indera ini menjadikan manusia mampu untuk mengetahui mengenai keberadaan cahaya, warna, dan bentuk. Adapun kinerja dari indera ini memiliki tiga aspek utama yakni pada aspek kornea, koroid, dan retina. Informasi yang diperoleh tiga aspek ini maka dikirimkan pada syaraf yang ada dalam otak. Maka akan memunculkan bentuk fisik tipis, tebal, dan warna yang terang, gelap, dan samar. Penjelasan mengenai panca indera diperdalam pada proses pembentukan persepsi indera eksternal.

E. Pengertian Persepsi Indera Internal Menurut Ibn Sina

a. Pengertian Persepsi Internal

Ibn Sina dalam kitab *al-Ahwal al-Nafs* menyatakan bahwa sebagian persepsi berperan untuk mempersepsikan bentuk dari objek-objek yang terindra, dan berperan sebagai perseptor yang memberikan makna dari objek-objek yang terindra. Daya persepsi indera internal sekaligus terdapat daya yang bertugas untuk mempersepsikan serta bertindak, ada pula yang sekedar memberikan persepsi tanpa memutuskan untuk bertindak. Persepsi dari daya indera internal ini terbagi menjadi dua, yaitu Persepsi primer, Persepsi sekunder. Ibn Sina (2009: 66)

Menurut Ibn Sina, persepsi yang berasal dari indera internal manusia tidak harus dengan media dari persepsi indera eksternal, tetapi telah memiliki bentuk “makna” atas objek yang sudah terdapat dalam bagian-bagian atau unsur-unsur dari indera internal. Persepsi indera internal mampu membagi kinerjanya menjadi dua tugas besar. *Pertama*, adalah mempersiapkan objek dengan perangkat yang sudah ada. *Kedua*, adalah memberikan atribut makna atas sesuatu yang telah dipersepsikan sesuai dengan kebutuhan makhluk tersebut. Contoh dari penjelasan ini adalah ketika manusia menemukan objek material partikular yang baru, maka ia akan memulai menganalisis setiap informasi yang diperolehnya, dan berlanjut dengan pemaknaan atas perkara tersebut dengan setiap informasi yang telah ada padanya sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa persepsi indera internal makhluk memiliki dua bentuk cara dalam menanggapi objek yang telah dipersepsikan. *Pertama*, adalah mempersepsikan objek, sekaligus menentukan

tindakan dengan daya bergerak. *Kedua*, hanya mempersepsikan objek. Analogi dari penjelasan ini adalah seorang anak yang sudah mampu mempersepsikan mainan barunya, dengan persepsi bahwa bentuk mainanya bulat. Anak ini memiliki pilihan untuk memainkan bolanya, atau sekedar membentuk persepsi bahwa benda bulat itu adalah bola, yang menjadi mainan bagi dirinya.

Indera internal makhluk mampu mempersepsikan objek dengan dua bentuk, yakni bentuk persepsi primer, dan persepsi sekunder. Dalam buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak memberikan keterangan mengenai persepsi primer dan persepsi sekunder. Tetapi dalam kitab *as-Syifa'* (1975M: 335) memberikan penjelasan bahwa persepsi primer merupakan hal yang sudah menjadi ketetapan bagi objek material partikular tersebut, misalkan adalah sifat cair dari zat air. Adapun persepsi sekunder adalah air yang telah beku, maka sifatnya berubah menjadi padat, dan keras, dan tidak cair lagi. Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa persepsi indera internal akan selalu bersesuaian dengan tiap informasi dan menyesuaikan bentuk informasi yang dihasilkan dengan lingkungan.

Ibn Sina dalam kitab *as-Syifa'* (1975: 334) memberikan ulasan tambahan bahwa persepsi indera internal adalah sebuah gambaran yang sudah terdapat dalam setiap makhluk hidup sejak awal makhluk mampu mendaya gunakan indera eksternal, dan mampu membentuk gambaran asosiatif di otak mengenai wujud suatu objek. Dengan adanya penjelasan ini, dapat diketahui bahwa terwujudnya sebuah persepsi dalam indera internal harus melalui panca indera, persepsi dari indera eksternal selanjutnya akan dikirim oleh syaraf menuju otak, dikarenakan

persepsi dari indera eksternal telah diterima otak, maka secara otomatis tersimpan di otak dan diolah oleh di otak sehingga menjadi sebuah persepsi asosiatif.

Adapun indikasi kinerja indera internal adalah ketika gambaran dari persepsi asosiatif muncul kedalam khayal atau imajinasi. Serta perlu diketahui bahwa terjadinya penginderaan secara internal tidaklah terikat oleh perkara yang ada di luar diri manusia atau makhluk. Bisa diketahui bahwa manusia secara mandiri mampu untuk berhayal tanpa adanya sebuah rangsangan dari luar dirinya, dan manusia secara eksistensinys mampu untuk berimajinasi mengenai suatu objek tanpa adanya perkara tersebut dalam jangkauan indera atau dirinya. Selayaknya seorang yang sedang mengalami mimpi dalam tidurnya, inilah hayalan yang terjadi dikarenakan adanya daya dari indera internal.

Ibn Sina (1975M: 337) dalam *as-Syifa'* mengemukakan pula mengenai kesinambungan antara indera eksternal dan indera iinternal yang mampu untuk saling memberikan pengaruh antar kedua indera ini. Kesinambungan ini terjadi ketika indera eksternal telah membentuk persepsi dari dunia luar mengenai objek material partikular, persepsi dari indera eksternal akan dirimkan menuju indera internal, dan menjadikan indera internal mampu untuk membentuk persepsi asosiatif. Dari penjelasan ini, diketahui bahwa persepsi indera eksternal yang diperoleh indera internal, selanjutnya akan diolah menjadi persepsi asosiatif mengenai objek material partikular oleh indera internal. Analoginya adalah seorang yang memiliki persepsi bahwasanya objek dengan ciri-ciri cair, memiliki warna hitam, beraroma sedap, terasa pait-manis, dan ditaruh di gelas kaca adalah seduhan minuman kopi. Minuman kopi dalam gelas adalah persepsi asosiatif yang

dibentuk oleh indera internal. Seluruh ciri-ciri dari minuman kopi merupakan persepsi yang diperoleh dari indera eksternal.

Perlu diketahui, bahwa dalam paragraf lain kitab *as-Syifa'* (1975: 333), Ibn Sina memberikan penjelasan bahwa gambaran yang muncul dari daya persepsi asosiatif adalah daya yang menempati bagian dalam dari persepsi indera internal. Menurut pandangan Ibn Sina dalam kitab *as-Syifa'* (1975M: 333) persepsi indera internal merupakan perwujudan kembali bentuk gambaran yang telah dikirimkan oleh syaraf ke otak sebagai informasi yang disimpan dalam wujud bentuk entitas tersendiri. Tetapi ketahuilah indera internal mampu membentuk persepsi tersendiri tanpa adanya hal yang ada diluar diri manusia, ata makhluk. Sepertinya terjadinya ketakutan, atau mimpi dalam tidur. Sebelum terbentuk sebuah persepsi dari indera internal, otak harus mengolah setiap informasi-informasi yang telah disimpannya menjadi asosiasi gambaran baku, dan memunculkan persepsi dari daya indera asosiatif (*al-Hiss al-Musyarak*). Indera asosiatif adalah bagian indera internal yang memiliki daya untuk bertugas mengumpulkan, dan mengolah setiap informasi dari panca indera eksternal dan tersimpan dalam otak untuk menjadikanya sebagai gambaran, atau bentuk asosiasi yang sudah beratributkan makna tertentu sekaligus baku. Diantara lima indera internal, indera asosiatif memiliki hubungan yang menjadikan manusia atau makhluk lain mampu mewujudkan *al-Khayyal* (hayalan), atau *al-Mushawrh* (imajinasi) dari indera asosiatif, dan menjadi gambaran tersendiri bagi perseptor dalam bentuk penghayalan atau adanya praduga terhadap suatu hal. Dari pengutipan pendapat Ibn Sina, bisa diketahui bahwa Ibn Sina memberikan penjelasan yang mengarah

terhadap pemisahan antara bentuk, warna, dan sifat atas suatu hal yang merupakan informasi dan telah diasosiasi oleh otak, dan inilah yang dianggap sebagai dampak dari keberadaan daya persepsi asosiatif.

Adapun indera internal yang memiliki informasi dalam daya asosiatifnya ketika sedang berada dalam kondisi yang terancam karena sedang berimajinasi, atau berhayala maka akan memanggil persepsi asosiatif tersebut dalam kondisi yang tidak terikat atau terjangkau dengan materi yang sedang di-imajinasikan atau dihayal. Lantas apakah kondisi seseorang yang sedang menonton film romantis dan menunjukkan kesedihan, dan menjadikan perseptor ikut menangis atas tontonan itu dianggap pendaya gunaan indera internal? Jawabannya adalah iya, seseorang tersebut memasuki kondisi pemanggilan kembali informasi mengenai bentuk gambar adegan, sifat kesedihan. Maka indera internal secara otomatis pun memanggil kembali persepsi asosiatif yang telah tersimpan dalam otak.

Pemaknaan kembali ide Ibn Sina di masa sekarang yang dalam hal ini adalah indera internal, oleh Rahmat Jalaludin (1990: 64) dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, dikemukakan dalam bentuk definisi mengenai persepsi dengan menyatakan bahwa persepsi adalah, “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Dari penjelasan Rahmat bisa diketahui bahwasanya persepsi adalah kesimpulan dari tiap-tiap pengalaman, peristiwa yang berhubungan antara satu sama lain, yang telah ditafsirkan oleh individu terkait. Dua hal yang menjadikan pendapat Asrori dan Rahmat memiliki kesamaan didalamnya adalah pengorganisasian, dan penafsiran individu terhadap objek yang ada di luar dirinya.

Analogi seorang yang sedang menonton film, merupakan peristiwa yang menjadi proyeksi dari definisi yang dikemukakan Jalaludin Rahmat. Bahkan rasa sedih bisa muncul dalam keadaan lain, ketika manusia sedang berada dalam situasi yang selaras dengan gambaran yang ada dalam film.

b. Aspek-aspek yang Membentuk Persepsi Dari Indera Internal

1. *Phantasia*, atau *al-Hiss al-Musytarak* (Indera Umum)

Menurut Ibn Sina dalam *Risalah Ahwal an-Nafs* (2009: 66) mengemukakan secara ringkas. *Phantasia* merupakan indera yang menjadi penerima seluruh bentuk informasi yang sampai dan tercetak pada panca indera. Sekaligus tempat dari *Phantasia* adalah berada pada bagian depan rongga depan otak.

Penjelasan Ibn Sina yang secara ringkas tersebut, bisa diketahui bahwa setiap informasi yang telah diperoleh dari indera merupakan data yang masih belum memiliki entitas tersendiri, dalam penalaran yang terdapat pada tiap makhluk. Hal ini dikarenakan perwujudan sebuah entitas dari sebuah informasi yang telah dijangkau oleh panca indera, hanya akan terwujud ketika informasi tersebut telah terkumpul dan terolah oleh *Phantasia* yang memiliki tugas untuk menerima sekaligus mengolah dari tiap informasi yang sampai kepadanya dalam bentuk data mentah.

Redaksi dalam kutipan tersebut perlu diperhatikan dengan lebih mendalam supaya mampu mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai indera *Phantasia* dengan ‘tercetak pada panca indera’, perkataan Ibn Sina yang memberikan penjelasan bahwa informasi telah dicetak, atau gambar (*shurah*)

tersendiri dalam indera *Phantasia* yang memiliki tugas untuk menerima gambaran materi yang berada di luar dirinya. Selayaknya seorang yang mendengarkan desiran angin dengan telinga, telinga sebagai alat dari indera pendengaran memiliki sebuah gambaran tersendiri mengenai suara dari desiran angin. Data yang berupa desiran angin secara otomatis akan dikirimkan kepada *Phantasia*, yang oleh *phantasia* diolah dengan data dari indera lain, atau informasi lain.

Adapun dalam kutipan yang lain di kitab yang sama, Ibn Sina (2009: 35) mengemukakan bahwa Indera Umum (*al-hiss al-musyarak*), atau *Phantasia* terletak pada rongga depan otak bagian depan, dan menerima segala bentuk yang ditangkap indera. *Phantasia* adalah ungkapan dari bahasa Yunani yang berarti fantasi, atau juga bisa disebut imajinasi, dan kami (Ibn Sina) menyamakan istilah ini dalam bahasa Arab dengan *Mutakhayyilah* atau *Khayyal*.

Adapun Aristoteles dalam karya beliau yang membahas jiwa dengan judul *an-Nafs* yang dikutip dalam kitab *Ahwal an-Nafs* (2009: 37), mengemukakan pula bahwa *phantasia* merupakan bentukan dari asal kata *phaos* yang memiliki arti cahaya, yang memiliki makna bahwa daya dari indera ini adalah mempersepsikan segala hal bergerak, diam, bentuk, ukuran, bilangan, dan satuan. Semua hal ini terdapat dalam hal yang terindra, tetapi indera (eksternal) tidak mampu untuk mempersepsikanya. Termasuk tugas dari indera umum adalah mempersepsikan hal yang telah terindra, dan mengenali perubahan diantara hal yang terindra.

Dari dua kutipan di atas memang bisa diketahui secara implisit, bahwa terjadi perbedaan pandangan antara guru Awal (Aristoteles), dan guru Ketiga (Ibn Sina). Tetapi yang memiliki kedudukan lebih penting dalam penelitian ini

adalah pendapat Ibn Sina, yang memberikan nama kepada daya Indera Umum (*al-Hiss al-Musyarak*) sama dengan istilah *Phantasia*, yang ternyata pada masa sebelumnya istilah Indera Umum maupun *Phantasia* telah digaungkan oleh Aristoteles. Pendapat Ibn Sina yang dalam kutipan kali ini lebih ringkas dari sebelumnya, tetapi dikarenakan penggunaan istilah yang berbeda dengan pendapat di awal, walaupun perbedaan istilah ini tetap memiliki makna yang sama dalam ranah definisi atau epistemologi. Dalam kutipan ini Ibn Sina juga memberikan penjelasan yang sederhana mengenai tugas dari *Phantasia*, yakni ‘menerima segala bentuk yang ditanggapi indera (eksternal)’ dari potongan kalimat ini sudah bisa diketahui jika secara definitif dari *Phantasia* adalah daya penerima, dan pengolah dari tiap informasi yang telah diperoleh melalui panca indera eksternal menjadi sebuah informasi yang telah baku, dan terasosiasikan, karena merupakan penggabungan-penggabungan dari tiap informasi dari panca indera. Sehingga manusia atau makhluk lain dalam mengindra perkara yang sama, dan sudah terasosiasikan oleh *Phantasia* dengan mudah akan memiliki entitas tersendiri dalam daya *Phantasia*. Selayaknya seorang murid yang sudah mengetahui mengenai rasa panas dari panas api di ujung rokok, karena pernah merokok dan ujung api rokok tersebut mengenai kulit (indera perabaan), maka kejadian ini menjadikan murid takut akan ujung api rokok dan lebih berhati-hati ketika merokok (lebih berhati-hati adalah pendaya gunaan daya persepsi dan pendorong dari jiwa *hayawan*).

Tetapi perlu diketahui bahwa daya *Phantasia* tidak memiliki daya untuk tempat menyimpan informasi yang telah dibentuk, karena *Phantasia* sebatas

menerima dan mengolah tiap kumpulan informasi yang sebelumnya sudah pernah terindra, meskipun pada suatu situasi dan kondisi tertentu mampu menjadi stimulus, dan memunculkan kembali informasi yang berasal dari daya *Phantasia*. Dari penjelasan yang telah deikemukakan, maka akan memiliki gambaran seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1 Indera Phantasia



2. *al-Khayyal* (Imanjinasi), atau *al-Mushawwirah* (Formatif)

Ibn Sina berpendapat dalam kitab *Ahwal an-Nafs* (2009: 35) bahwa, setelah mengemukakan mengenai daya dari unsur *Phantasia* maka selanjutnya adalah daya dari unsur *al-Khayyal* yang bertempat di bagian belakang otak rongga depan otak. Tugas dari daya ini adalah sebagai ‘tempat’ menyimpan mengenai segala hal yang telah diterima dan diolah *Phantasia*, setelah objek yang di-indera menghilang.

Dari kutipan diatas bisa diperjelas, dengan lebih mudah bahwa posisi dari unsur ini berada di belakang dari unsur *Phantasia*. Adapun mengenai definisi dari unsur ini adalah, unsur yang menyimpan segala informasi yang telah diasosiasikan oleh daya dari *Phantasia*, sehingga menjadikan makhluk hidup mampu memiliki sebuah gambaran formatif yang secara mandiri telah berada pada pemahaman makhluk tersebut, meskipun materi atau partikel dari hal tersebut sudah tidak mampu dijangkau oleh panca indera tersebut. Inilah maksud

atau penjelasan mengenai potongan kalimat Ibn Sina yang berkata “setelah objek yang di-indra menghilang”.

Oleh karena keberadaan daya ini, maka manusia mampu untuk menghayati dari tiap objek yang menurutnya memberi makna atau kesan tersendiri bagi perasaan yang sedang menerpanya, walaupun secara fisik objek yang menjadi imajinasinya tidak berada di sekitar raganya. Bisa di contohkan ketika seseorang yang sedang dilanda rindu menghayati dalam imajinasinya paras dari yang dirindukannya, meskipun sosok yang dirindukannya sedang tidak berada pada jangkauan raga dan indera matanya.

Tetapi yang perlu diperhatikan adalah informasi yang telah tersimpan memang menjadi sebuah gambaran yang formatif, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa entitas atau gambaran formatif adalah objek material partikular, atau partikel yang berdiri sendiri di dalam unsur *Khayyal*. Dikarenakan sedari awal tahapan makhluk dalam mempersepsikan partikel adalah membentuk gambaran yang sesuai dengan objek material partikular dalam bentuk gambaran formatif, bukan dalam ciptaan bentuk dari objek partikular di dalam otak makhluk tersebut. Sungguh sangat menggelikan jika terjadi pembentukan sebuah informasi yang secara material dalam rongga otak. Sungguh tidak mungkin manusia akan menciptakan bentuk materi dalam rongga otaknya, sungguh rongga otak adalah fisik manusia yang sangat terbatas, dan tidak mungkin muat jika objek material meja menempati rongga otak manusia.

Penjelasan ini bisa dicontohkan dengan kejadian seorang yang telah memiliki informasi asosiatif mengenai bentuk ban motor yang bulat, dan memiliki

sifat kasat, dikarenakan bahan dasarnya adalah karet. Memanglah semua informasi ini disimpan dalam daya *Khayyal*. Tetapi bentuk penyimpanan adalah dalam bentuk gambaran formatif yang hakikinya adalah meminjam bentuk secara imajiner dari ban tersebut. Bukan berarti makhluk hidup yang memiliki gambaran mengenai ban, berarti memiliki wujud secara material partikular ban di dalam rongga otak. Seperti seorang yang mengatakan bahwa dirinya sedang merindukan sosok pujaan hati yang memiliki paras cantik, lemah-lembut, dan bersikap dan berucap manis. Gambaran formatif mengenai pujaan hati bukan berarti dirinya telah menciptakan dalam bentuk material partikular dari pujaan hatinya yang sedang tidak di dekatnya.

Dalam kutipan lain di kitab yang sama Ibn Sina (2009: 67) mengatakan bahwa unsur Imajinasi-Formatif adalah daya yang bertempat pada bagian belakang rongga otak bagian depan. Dalam unsur inilah makhluk hidup menyimpan segala hal yang berasal dari indera umum dengan sumbangan panca indera, dan tetap berada dalam unsur ini setelah objek yang di-inderanya hilang. Perlu diketahui bahwa penerimaan informasi dari tiap panca indera dan indera bersama tanpa pendaya gunaan unsur ini anggaplah seperti air, karena air memiliki daya untuk menerima lukisan tetapi tidak memiliki daya untuk menyimpan gambaran dari lukisan tersebut.

Penjelasan Ibn Sina dalam kutipan ini memiliki kesamaan dengan kutipan sebelumnya dalam sisi esensinya, tetapi secara redaksi yang terwujud dalam narasi memiliki perbedaan yang cukup jelas. Bahwa dalam kutipan ini Ibn Sina memberikan penjelasan bahwa indera bersama, atau *Phantasia* memiliki

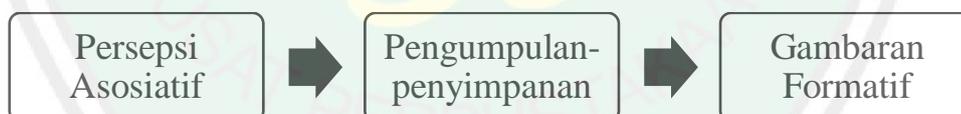
ketergantungan terhadap indera eksternal sebagai alat untuk menginderakan objek material partikular yang berada di luar diri makhluk hidup. Ketika informasi asosiatif telah terbentuk dan disimpan dalam unsur ini, sangat bergantung pula bagaimana kondisi alat (indera eksternal) yang sedang digunakan. Oleh karena objek yang telah terindera akan hilang, atau makhluk hidup itu yang tidak semasa lagi dengan objek tersebut. Maka bagaimana makhluk hidup itu mengindera secara eksternal dengan sebaik mungkin, akan memberikan dampak kepada kualitas dari informasi asosiatif dan gambaran formatif yang dimiliki dengan meminjam bentuk partikular objek luar dari makhluk hidup. Oleh karena itu antara indera eksternal dan internal memanglah memiliki entitasnya masing-masing, tetapi keduanya saling memberikan pengaruh atas pengetahuan yang dimiliki oleh makhluk hidup.

Begitu pula dengan analogi yang digunakan oleh Ibn Sina dalam penjelasannya. Bisa diketahui bahwa makhluk hidup masih memiliki kemungkinan untuk menginderakan materi partikular yang berada di luar dirinya tetapi tidak menjadi sebuah gambaran formatif maupun informasi asosiatif. Dikarenakan makhluk hidup secara otomatis dengan daya yang ada di dalam dirinya akan mengindera perkara luarnya melalui panca indera, akan tetapi tidak menentukan bahwa perkara yang berada di luar dirinya mempunyai makna atas dirinya, atau memberikan makna kepada makhluk tersebut.

Berdasarkan analogi itu, Ibn Sina mengemukakan bahwa air memiliki daya untuk dikenai aksiden dari melukis yang mungkin dilakukan manusia. Tetapi aksiden melukis yang dilakukan oleh manusia tidak mampu memberikan 'bekas'

di dalam materi air. Begitu pula ketika manusia sedang bernafas dalam tiap kegiatannya, sangat tidak menutup kemungkinan bahwa dalam aksiden melakukan pernafasan tersebut manusia sedang tidak menyimpan sebuah material partikular dari udara yang sedang dihirupnya. Padahal sudah pasti dalam kegiatan bernafas manusia sedang menginderakan udara dengan mata, kulit, dan hidung, tetapi informasi mengenai udara tidaklah menjadi sebuah gambaran formatif, atau informasi asosiatif bagi ketiga indera tersebut. Lantas apakah indikasi seseorang yang telah menginderakan udara dan pinggir jalan tidak mempunyai informasi asosiatif dan gambaran formatif atas kedua wujud materi partikular tersebut? Indikasinya adalah dengan ketidak mampuan manusia memberikan sebuah penjelasan secara konkrit mengenai dua hal tersebut tanpa pengulangan proses penginderaan atau dengan bantuan alat untuk mengindera. Dari penjelasan yang telah deikemukakan, maka akan memiliki gambaran seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 2 Indera *Khayyal Mushawwirah*



3. Unsur Imajinatif (*Quwwah Mutakhayyalah*)

Dalam keterangan yang dielaskan oleh Ibn Sina (2009: 35) beliau juga memberikan istilah lain untuk unsur ini dengan istilah unsur Kogiatif (*Quwwah Mufakkirah*). Letak unsur ini terdapat pada bagian rongga tengah otak. Unsur ini memiliki peran sebagai penyusun sebagian imajinasi dengan sebagian lain dan memisahkannya dari yang lain menurut pilihan bebas.

Penggunaan nama pada unsur ini bisa diketahui bahwa definisi dari unsur ini adalah unsur analitik, yang menjadikan manusia mampu untuk menganalisa setiap gambaran formatif atau informasi asosiatif dari materi partikular yang terdapat di luar diri makhluk. Pada bagian unsur *Khayyal* yang memiliki peran sebagai pembentuk gambaran formatif, maka pada unsur *Mutakhayyalah* ini manusia mampu memilah dan memilih tiap-tiap gambaran yang masih berbentuk gambaran formatif menjadi gambaran normatif. Dari kutipan diatas, terdapat pula perkataan Ibn Sina yang mengatakan “penyusun sebagian imajinasi dengan sebagian yang lain” oleh karena itu, maka bisa diketahui bahwa unsur *Mutkhayyalah* tugasnya memanglah berdiri sendiri, tetapi yang menjadikan unsur ini mampu untuk menjalankan tugasnya adalah telah terkumpulnya tiap-tiap gambaran formatif, yang setelahnya akan disusun sedemikian rupa oleh unsur ini, dan menjadi gambaran yang normatif. Dengan adanya suatu rangsangan secara materi partikular secara langsung, atau tanpa adanya rangsangan materi secara partikular secara tidak langsung. Perlu diketahui bahwa kebebasan dalam hal ini adalah kebebasan makhluk secara dirinya sendiri yang memiliki kebebasan untuk menilai gambaran yang dimilikinya, dan memberikan atribut normatif pada gambaran tersebut.

Misalnya adalah ketika seseorang merenungkan mengenai perkara pemilihan presiden. Pada *start* awal dia mengumpulkan tiap informasi dengan indera eksternal, maka seseorang akan memiliki informasi asosiatif dalam nalarnya yang masih tertata sedemikian rupa tanpa penyematian normatif, yang selanjutnya adalah memunculkan gambaran formatif dalam pemikirannya. Tetapi

gambaran formatif tersebut masih bercampur aduk dalam pemikiran seseorang, dengan informasi dari kubu 01 atau kubu 02. Lantas dengan pendaya gunaan dari unsur ini seorang tersebut mampu untuk memilah dan memilih bahwa gambaran formatif ini dikategorikan untuk paslon 01, atau paslon 02.

Oleh karena itu makhluk hidup mampu untuk mengklasifikan setiap informasi asosiatif-gambaran formatif yang dimilikinya menjadi sebuah bagan-bagan. Tanpa pencampur adukan antara gambaran asosiatif-gambaran formatif dari setiap pasangan calon presiden 01 atau pasangan calon presiden 02, dan menjadi mampu untuk membentuk sebuah gambaran yang normatif bagi tiap pasangan calon. Hal ini juga berlaku terhadap perkara yang lain. Misalkan dari banyak gadis yang telah terindera, terasosisikan, dan tergambarkan, tetapi seorang perindu hanya memikirkan pada satu sosok yang dianggap olehnya sebagai gambaran normatif sosok yang dirindukan, dan tidak pada gadis lain. Padahal pada hakikatnya dalam unsur *Khayyal* juga terdapat gambaran dari gadis lain, selain dari gadis yang sedang dirindukan olehnya. Inilah bentuk dari kebebasan yang dimaksudkan oleh Ibn Sina dalam keterangan diatas.

Dalam keterangan yang lain, Ibn Sina (2009: 67) mengatakan mengenai unsur ini dengan penjelasan bahwa unsur imajinatif yang berkaitan dengan jiwa hewani dan unsur kognitif yang berkaitan dengan jiwa insani. Ini adalah unsur yang terletak di rongga otak bagian tengah. Fungsi unsur ini adalah mengombinasikan sebagian objek yang ada dalam imajinasi dengan sebagian lain, memisahkan sebagiannya dengan dari sebagian yang lain, dan ini semua dilakukan atas kehendak makhluk itu sendiri secara bebas.

Redaksi dari kutipan diatas yang menjadi titik tekan untuk analisis adalah keterangan dari Ibn Sina yang mengatakan “unsur Imajinatif yang memiliki hubungan dengan jiwa hewani, dan unsur Kogiatif yang memiliki hubungan dengan jiwa insani”. Keterangan ini mengarah pada pembahasan mengenai keterhubungan antara persepsi internal yang memiliki dampak terhadap hewan atau manusia, dengan adanya unsur imajinatif hewan mampu untuk mengetahui adanya tanda bahaya dari pemangsa, atau tanda adanya mangsa bagi hewan *predator*. Pada bagian lain dengan adanya unsur ini pula hewan menjadi memiliki gambaran normatif mengenai anaknya, yang menjadikan hewan Singa-pun tidak memangsa anak dari Singa tersebut.

Adapun pada diri manusia Ibn Sina menyebutnya dengan *Mufakkirah* (berpikir) atau dengan istilah yang terdekat dengan nama dari Ibn Sina adalah analisis. Manusia dalam menerima data dari indera eksternal, dan mengirimkannya kepada unsur *Phantasia* menjadi informasi asosiatif, lantas informasi asosiatif ini berlanjut pada unsur *Khayyal* menjadi sebuah gambaran formatif. Maka dengan unsur Kogiatif gambaran formatif yang terkumpul disusun dan dikombinasikan menjadi gambaran normatif.

Dengan keberadaan unsur ini pada diri manusia maka menjadikannya memiliki pemahaman bahwa di dunia ini telah banyak dan berulang kali mempunyai gambaran-gambran formatif mengenai ibu, tetapi bagi manusia gambaran normatif seorang ibu secara biologis hanya satu. Hal ini tidak menjadikan gambaran formatif wanita yang lain lantas menghilang dalam unsur *Khayyal*. Dalam kondisi tertentu manusia akan menunjukkan sikap atau ucap yang

sama kepada gadis yang berbeda, hal ini dikarenakan dalam gambaran normatif manusia tersebut wanita itu adalah seorang dosen, yang dianggap oleh normatif dirinya memiliki atribut yang tidak jauh berbeda dengan ibunya secara biologis, dan begitu seterusnya.

Keterangan Ibn Sina dalam kutipan diatas memiliki sedikit perbedaan dengan keterangan Ibn Sina yang dikutip di awal, yakni pada bagian pemberian istilah. Dalam kutipan yang awal Ibn Sina memberikan istilah ‘Imajinasi’ pada bagian yang dikombinasi, adapun pada kutipan ini Ibn Sina memberikan istilah ‘Objek’. Lantas apakah hal ini hanyalah perbedaan pemberian istilah saja? Terdapat dua kemungkinan mengenai perbedaan pemberian istilah ini.

Pertama, dua istilah ini memiliki rujuk yang sama, yakni kepada gambaran formatif yang terdapat dalam unsur *Khayyal* makhluk hidup. Oleh karena itu tidak perlu untuk memberikan rasionalisasi dari tiap istilah yang berbeda dari Ibn Sina, dikarenakan kedua istilah ini tidak memberikan makna yang memiliki rujuk pada hal yang berbeda, keduanya sama-sama mengarah pada gambaran formatif yang terdapat pada unsur *Khayyal*.

Kedua, dua istilah ini memang memiliki arah kepada gambaran formatif, tetapi tidak hanya melalui hal yang telah menjadi gambaran formatif dalam unsur *Khayyal*. Alasan dibutuhkan rasionalisasi dalam hal ini adalah dikarenakan imajinasi memanglah sudah menjadi perkara yang ada dalam unsur *Khayyal*. Adapun untuk istilah ‘Objek’ memiliki makna yang (jika secara bahasa) lebih luas, dan tidak tertentu mengarah pada gambaran asosiatif yang terdapat pada unsur *Phantasia*. Oleh karena itu manusia atau hewan mempunyai peluang untuk

mendaya gunakan unsur Kogiatif ketika menginderakan perkara tertentu, yang sebelumnya telah menjadi gambaran formatif dalam unsur *Khayyal*.

Maka hal ini menjadikan adanya perbedaan dalam tahapan pendaya gunaan unsur Kogiatif. Meskipun pada tahapan akhirnya adalah menjadi sebuah gambaran normatif, dan hal ini sama dengan penjelasan yang dikemukakan di atas. Adapun dalam hal ini, bisa dicontohkan dengan peristiwa ketakutan yang dialami oleh manusia ketika terjadi bencana alam (gambaran formatif), dengan ketakutan yang masih belum pernah dialami atau di-inaera oleh manusia yakni kematian (gambaran normatif tanpa gambaran formatif). Atau dengan contoh lain yakni ketika hewan belum pernah bertemu dengan senapan angin, dia sudah menjauh di karenakan dalam gambaran formatif hewan terdapat gambaran formatif dari panah.

Maka manusia menjadi mampu memiliki gambaran normatif mengenai kematian, walaupun belum pernah menginderakan hal tersebut, tetapi gambaran formatif mengenai bencana alam terdapat dalam unsur *Khayyal*-nya. Begitu pula pada hewan yang sebelumnya memiliki gambaran normatif mengenai panah dari pemburu, yang merasa takut ketika menginderakan senapan angin yang dibawa oleh pemburu. Penjelasan selanjutnya adalah mengenai unsur Estimatif, berikut ini penjelasan Ibn Sina. Dengan adanya unsur *Mutakhayyalah* maka makhluk hidup mampu untuk memiliki gambaran normatif, meskipun dalam cara membentuk gambaran normatif terdapat dua cara. Yakni dengan penginderaan, atau dengan pemanggilan ulang gambaran formatif yang berhubungan dengan lingkungan dari manusia atau makhluk hidup. Maka dari penjelasan yang telah

dikemukakan, jika dijadikan dalam bentuk tabel sederhana. Menjadi seperti dibawah ini.

Tabel 4. 3 Indera Mutakhayyalah



4. Unsur Estimatif (*al-Quwwah Mutawahhimah*)

Ibn Sina (2009: 36) memberikan keterangan bahwa unsur *Estimatif* berada di bagian belakang rongga tengah otak. Tugas dari unsur Estimatif adalah mempersepsikan makna-makna. Bukan objek-objek penginderaan, yang ada dalam objek partikular.

Setelah membaca kutipan dari Ibn Sina yang mengatakan bahwa “unsur Estimatif berada di bagian belakang rongga tengah otak”. Maka bisa diketahui bahwa posisi dari unsur Estimatif berada di belakang unsur *Mutakhayyalah*, dari penjelasan Ibn Sina yang mengataka “tugasnya adalah mempersepsikan makna-makna. Bukan objek penginderaan, yang ada dalam objek partikular.” Maka bisa dimengerti bahwa definisi dari unsur Estimatif adalah unsur penafsir yang menjadikan makhluk hidup mampu untuk menangkap makna dari setiap hal yang telah terindra, dan yang sedang diindra oleh makhluk hidup. Adapun fungsi dari unsur Estimatif adalah memberikan makna yang non-partikular pada hal yang bersifat partikular.

Pada bagian pembahasan mengenai unsur *Mutakhayyalah*, dan unsur *Imajinasi Formatif*, terdapat beberapa contoh yang bisa menjadi bahan untuk

menjelaskan mengenai unsur *Estimatif*. Beberapa diantaranya adalah mengenai rasa ‘takut’ dari manusia terhadap sosok hantu, murid yang mengetahui rasa ‘panas’ dari ujung api di rokok, hewan yang memiliki rasa ‘ketakutan’ terhadap senapan angin dari pemburu, dan manusia yang sedang berimajinasi mengenai sosok yang ‘dirindukan’ olehnya. Dari contoh yang sudah dikemukakan, terdapat aspek dalam redaksi yang secara inderawi tidak bisa terjamah (kami memberikan tanda petik pada aspek tersebut), atau dalam hal ini dengan istilah non-partikular.

Unsur Estimatif adalah unsur yang menjadikan manusia atau hewan mampu untuk memberikan makna dari tiap-tiap hal yang telah diindera (eksternal-internal) oleh manusia atau hewan. Begitu pula, ketika unsur Estimatif memberikan pemaknaan terhadap gambaran formatif, atau gambaran normatif yang terdapat dalam pemahaman manusia atau hewan menjadikan tiap-tiap gambaran (formatif-normatif) memiliki makna yang tersendiri bagi manusia atau hewan tersebut.

Ibn Sina juga memberikan penjelasan bahwa unsur Estimatif mampu mendaya gunakan fungsinya tanpa adanya hal partikular yang menjadi stimulus bagi makhluk hidup. Hal ini menjadikan makhluk hidup mampu memberikan makna terhadap perkara yang ada di dalam pikirannya secara mandiri, sehingga akan memunculkan variasi-variasi makna dengan makhluk lain. Bisa diketahui bahwa makna merupakan atribut dari tiap hal yang tidak bisa disamakan dengan hal yang sedang dimaknai. Begitu pula Ibn Sina memberikan penekanan bahwa bukan objek yang berada dalam objek partikular, maka makhluk hidup akan tetap

memiliki makna atas pekara yang inderawi atau pun non-inderawi dalam penalaranya.

Paragraf di atas ini bisa dianalogikan bahwa seseorang manusia mampu mempunyai makna dari 'takut' meskipun dirinya sedang dalam kondisi aman. Tetapi makna dari takut akan muncul secara otomatis (alamiah) ketika sedang dalam kondisi terancam. Atau dengan analogi dari hewan yang memiliki makna dari 'pemangsa' meskipun sedang dalam kondisi yang tidak terancam oleh pemangsa, makna dari 'pemangsa' akan tetap berada di dalam indera estimatif hewan meskipun dalam kondisi yang aman.

Ibn Sina memberikan keterangan tambahan mengenai unsur ini dengan menyatakan bahwa, "Unsur yang paling tinggi pembentuk persepsi adalah unsur Estimatif, karena mampu untuk mempersepsikan makna-makna yang tidak bersifat material partikular. Sekalipun nampak bagi manusia atau hewan di alam materi, seperti warna dan bentuk, baik-buruk, atau domba yang mempersepsi 'permusuhan' yang ada pada serigala. Namun demikian, bentuk dan makna bersifat partikular, yakni di-persepsi menurut materi demi materi."

Dari kutipan kalimat yang mengatakan, "Unsur paling tinggi pembentuk persepsi adalah unsur Estimatif, karena mampu untuk mempersepsi makna-makna yang tidak bersifat material partikular." Bisa diketahui bahwa unsur Estimatif memiliki peranan yang dominan ketika makhluk hidup membentuk persepsinya. Hal ini dikarenakan unsur Estimatif memiliki daya yang mampu untuk memberikan makna pada hal yang sudah tidak material partikular, atau dengan

kata lain adalah perkara yang tidak mampu untuk dijamah oleh indera (eksternal-inernal).

Makhluk hidup akan selalu membentuk persepsi dalam tiap perjalanan hidup yang dilaluinya, tidak bisa dipungkiri bahwa dari tiap-tiap persepsi yang telah terbentuk memiliki makna-makna yang tersendiri bagi dirinya, dan bervariasi dengan persepsi dengan makhluk hidup lain. Makna yang tersematkan dalam tiap gambaran-gambaran menjadikan tiap-tiap gambar itu memiliki ‘fungsi’ tersendiri bagi makhluk tersebut. Selayaknya ketika manusia memiliki makna yang tersemat dalam persepsi ibu, maka makna yang tersemat menjadikan gambaran sosok ibu memiliki ‘fungsi’ yang tersendiri bagi anak.

Ibn Sina memberikan keterangan lanjutan dengan menyatakan bahwa, “Sekalipun nampak bagi manusia atau hewan di alam materi, seperti warna dan bentuk, baik dan buruk, atau domba yang mempersepsi ‘permusuhan’ yang ada pada serigala. Namun demikian, bentuk dan makna bersifat partikular, yakni dipersepsi menurut materi demi materi.” Pernyataan Ibn Sina ini memberikan penjelasan yang menerangkan bahwa yang terindera oleh manusia atau hewan adalah bentuk dan warna dari objek yang partikular, karena makna tidak mungkin tersurat pada objek material partikular yang diinderea oleh manusia atau hewan. Begitu pula dalam hal baik-buruk yang terwujud dari ucapan atau tindakan yang terjamah oleh indera manusia atau hewan, tidak dengan mengindera wujud konkrit baik-buruk pada ucapan atau tindakan dari manusia atau hewan yang lain

Adapun yang perlu menjadi titik tekan dalam hal ini adalah maksud dari ‘permusuhan’, makna yang disematkan dalam permusuhan menjadikan manusia

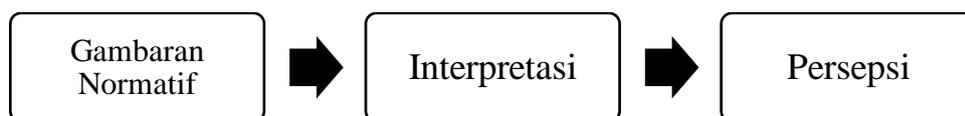
atau hewan memiliki gambaran atau makna yang mengarahkan pada musuh dan kawan. Oleh karena penyematan makna musuh dalam mempersepsikan Serigala atau ‘mantan pasangan’, maka menjadikan kambing, atau manusia memiliki gambaran tersendiri mengenai Serigala atau mantan. Sehingga bisa diketahui bahwa, ketika manusia atau hewan telah melalui tahapan-tahapan dalam membentuk persepsi dari objek material partikular di luar dirinya, tanpa memberikan makna pada objek material partikular, maka hal ini tidak bisa dianggap telah mampu membentuk sebuah persepsi. Hal ini dikarenakan makna yang telah tersematkan dalam tiap-tiap persepsi akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam tiap perilaku yang dipilih, dan ditentukan oleh manusia atau hewan.

Ketika membaca kutipan dari Ibn Sina yang berkata “Namun demikian, bentuk dan makna bersifat partikular, yakni di-persepsi menurut materi demi materi.” Adapun ketika hanya membaca secara tekstual maka akan menjadikan gagal paham terhadap konsep unsur Estimatif, oleh karena itu seharusnya adalah dengan tekstual dan kontekstual. Maka bisa diketahui bahwa maksud dari penjelasan ini adalah makna muncul dengan adanya hal yang bersifat material partikular dari luar diri manusia, dari tiap-tiap materi partikular yang telah menjadi gambaran formatif dan normatif maka manusia atau hewan mampu memunculkan makna terhadap objek material partikular. Tanpa adanya perantara yang menjembatani manusia atau hewan untuk memunculkan makna, maka makna tidak akan terwujud dalam persepsi manusia atau hewan. Jika telah terbentuk persepsi tanpa penyematan makna, maka persepsi atas objek material

partikular menjadi persepsi yang cacat. Analoginya adalah ketika seseorang yang tak memiliki makna terhadap bara api, maka dirinya tidak akan mampu menjaga keselamatandari bara api.

Dari tiap hal yang telah dipersepsikan, memungkinkan manusia atau hewan memberikan pemaknaan atas hal tersebut dengan satu makna partikular, atau pun menjadi satu dengan persepsi yang lain dengan pemaknaan secara universal atas perkara tersebut. Maksud dari makna yang partikular adalah makna yang tersematkan pada satu hal yang telah dipersepsikan. Misalkan adalah makna ibu yang hanya tersemat pada sosok wanita yang telah melahirkan manusia atau hewan ke dunia. Adapun makna universal adalah makna yang bisa tersematkan pada beberapa peprsepsi yang telah terbentuk pada manusia atau hewan. Misalkan adalah makna mengenai pemangsa bagi kambing yang bisa tersematkan ada persepsi terhadap Serigala, Singa, atau manusia. Persepsi partikular atau persepsiuniversal akan terus berkembang sepanjang proses hidup dari makhluk hidup, dan perlu diketahui bahwa makna hadir bersamaan dengan persepsi, atau pun setelah terjadinya proses gambaran formatif atau normatif. Maka dari penjelasan yang telah dikemukakan, jika dijadikan dalam bentuk tabel sederhana. Menjadi seperti dibawah ini.

Tabel 4. 4 Indera Mutawahhimah



5. Unsur Memori (*al-Quwwah Dzakhirah*)

Ibn Sina memberikan penjelasan yang cukup sederhana dan ringkas mengenai unsur Memori dengan mengemukakan bahwa, “*al-Quwwah Dzakhirah*, atau *al-Quwwah Hafizhah* adalah unsur yang berada pada rongga otak belakang. Tugasnya adalah menyimpan ‘gambaran normatif’ yang dihasilkan oleh unsur *Mutakhayyalah*”.

Dari kutipan yang mengemukakan bahwa “Tugasnya adalah menyimpan ‘gambaran normatif’ yang dihasilkan oleh unsur *Mutakhayyalah*” Bisa diketahui bahwa unsur Memori dalam indera internal adalah memori yang menyimpan gambaran-gambaran normatif, yang nantinya akan dipanggil ulang dalam situasi ataupun kondisi tertentu manusia atau hewan. Mungkin akan sedikit terjadi kerancuan ketika menyandingkan unsur Memori sebagai penyimpan gambaran-gambaran normatif. Dengan unsur Imajinasi-Formatif yang memiliki daya untuk menjadikan informasi asosiatif menjadi gambaran formatif, sekaligus menyimpan gambaran formatif yang telah dihasilkan oleh unsur Imajinasi-Formatif sendiri. Sejatinya keduanya memang memiliki kesamaan dalam hal daya untuk menyimpan, tetapi sangat berbeda ketika mengetahui bahwa yang disimpan adalah perkara yang berbeda. Hal ini bisa dianalogikan bahwa antara lemari buku yang memiliki daya dan fungsi untuk menyimpan segala buku dalam bentuk kertas, dengan flasdisk yang memiliki daya dan fungsi untuk menyimpan data dalam bentuk virtua.

Keduanya adalah penyimpan, secara fungsional. Tetapi apa yang disimpan dari keduanya menjadikan keduanya berbeda satu sama lain, begitu pula hal ini

menjadikan esensi dan eksistensi keduanya dianggap berbeda, tanpa menghilangkan kesamaan antara keduanya. Unsur Imajinasi-Formatif memanglah sebagai penyimpan, tetapi daya dalam unsur ini memiliki kemampuan untuk menyimpan segala informasi asosiatif yang ditangkap oleh unsur *Phantasia*. Adapun daya penyimpanan yang dimiliki oleh unsur Memori adalah untuk menyimpan segala gambaran normatif yang dihasilkan dari unsur *Mutakhayyalah*. Antara gambaran formatif yang dihasilkan oleh unsur Imajinasi-Formatif dan gambaran normatif yang dihasilkan unsur *Mutakhayyalah* sudah jelas berbeda antara definisi dan sifatnya.

Sedikit ulasan kembali, bahwa ‘gambaran formatif’ adalah informasi asosiatif yang dikumpulkan menjadi satu dan mampu membentuk sebuah imajinasi yang menunjukkan gambaran-gambaran dari kumpulan informasi asosiatif. Sekaligus menjadikan manusia mampu mengimajinasikan dalam bentuk gambaran formatif dengan ketiadaan wujud material partikular objek dalam jangkauan panca indera. Adapun ‘gambaran normatif’ adalah gambaran-gambaran formatif yang telah diklasifikasikan, sekaligus telah melalui tahap pemilahan-pemilahan. Sampai menjadi sebuah gambaran dengan klasifikasi-klasifikasi yang berbeda antara gambaran satu dengan yang lain. Dari pengulangan ulasan antara keduanya, bisa diketahui bahwa keduanya sudah sangat jelas berbeda dalam bentuk yang disimpan, maka menjadikan muncul bentuk persepsi yang berbeda. Oleh karenanya dalam pemenuhan kebutuhan untuk menyimpan juga dibutuhkan tempat yang berbeda. Hal ini bisa dipermudah dengan analogi antara lemari buku

dan *flasdisk*. Maka dari penjelasan yang telah dikemukakan, jika dijadikan dalam bentuk tabel sederhana. Menjadi seperti dibawah ini.

Tabel 4. 5 Indera Dzakhirah



Seluruh penjelasan mengenai pengertian dari persepsi indera (eksternal-internal) dalam pandangan Ibn Sina telah dikemukakan, maka ketika seluruhnya dirupakan dalam satu tabel yang ringkas, maka akan berbentuk seperti dibawah ini.

Tabel 4. 6 Kesenambungan Aspek-Aspek Indera Dalam Membentuk Persepsi



Sarlito Wirawan Sarwono (1983: 89) dalam buku *Pengantar Umum Psikologi* mengemukakan bahwa pengertian persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir setiap informasi dengan suatu pengamatan, dikarenakan kemampuan ini, maka menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Penjelasan mengenai persepsi yang dikemukakan oleh Sarlito memiliki titik tekan pada pengorganisasian, yang dari kemampuan ini menjadikan manusia mampu memiliki kemampuan lain sebagai dampak dari pengorganisasian informasi yang diamati oleh manusia. Beberapa kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk membedakan tiap informasi yang telah diperoleh, serta mengelompokkan tiap-tiap informasi yang telah dibedakan menurut kebutuhan fokus manusia tersebut. Maka jika dijadikan dalam redaksi yang lebih sederhana, persepsi menurut Sarlito adalah informasi yang telah diamati oleh manusia, serta telah diorganisasikan sedemikian rupa untuk menjadi sebuah informasi yang telah baku, karena telah melalui tahapan pem-fokusan. Adapun pendapat yang telah dikemukakan, maka bisa diketahui bahwa konsep persepsi yang muncul dari Ibn Sina, dan Sarlito memiliki keselarasan di dalamnya. Sedangkan mengenai istilah yang diberikan sudah jelas berbeda, hal ini merupakan peristiwa yang lumrah. Dikarenakan berbedanya masa hidup dari tiap tokoh, dan kondisi tokoh tersebut berada.

Adapun keselarasan pendapat mengenai persepsi yang dikemukakan oleh Ibn Sina, dan tokoh psikologi pada saat ini ini juga tercermin dari pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 201) dalam buku *Belajar dan Faktor-faktor*

yang Mempengaruhinya. Beliau menjelaskan bahwa pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, dikarenakan kebutuhan manusia untuk membentuk persepsi, maka menjadikan manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Dari penjelasan Slameto, maka bisa diketahui bahwasanya persepsi merupakan informasi yang dibentuk dengan penangkapan pesan dari dunia luar oleh otak manusia, yang dalam hal ini panca indera manusia memiliki peran sebagai penghubung antara otak dengan dunia luar. Dalam penjelasan yang dikemukakan tersebut, juga bisa dimengerti bahwasanya manusia akan selalu membutuhkan hubungan antara dirinya, dengan dunia luar, sebagai tahapan yang pasti untuk membentuk sebuah persepsi atas suatu hal, yang pada tahap akhirnya adalah berbentuk persepsi.

Berdasarkan pendapat Eysenck yang dikutip oleh Asrori (2009: 215) menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi. Dalam pendapat Eysenck yang dikutip oleh Asrori bisa diketahui bahwasanya persepsi adalah hasil dari belajar, dan pemahaman dari pengalaman manusia. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga individu dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya untuk kepentingan

dirinya. Pendapat yang dikemukakan memberikan penjelasan bahwa persepsi membutuhkan belajar, dan pemahaman. Sedangkan menurut Ibn Sina dalam persepsi disyaratkan terjadi adanya penalaran, serta pemaknaan terhadap objek oleh manusia. Begitupula dengan penjelasan yang mengemukakan bahwa hal yang dipersepsi sesuai dengan kebutuhan yang terdapat pada diri manusia. Jika dalam pemikiran Ibn Sina mengenai persepsi, beliau selain memberikan persyaratan adanya penalaran dari manusia. Persepsi merupakan bentukan dari manusia, atau makhluk hidup lain, yang dalam pembentukannya memiliki kebebasan sesuai dengan kehendak yang diinginkan, atau penyengajaan upaya dari manusia.

F. Proses Pembentukan Persepsi Indera Eksternal

Ibn Sina (2009: 152) memulai penjelasannya dalam *fashl* ini dengan memberikan pernyataan yang menyatakan bahwsanya, “Ketika pengetahuan (persepsi) yang cocok dan yang tidak cocok sering diperoleh hanya dengan pengalaman (penginderaan secara eksternal). Maka hal ini mendatangkan pertolongan *Illahi* dengan bentuk indera bersama (*Phantasia*), yakni pencitraan pada manusia, atau hewan yang berfungsi merekam bentuk-bentuk yang terindra. Unsur *Khayyal* untuk mengingat makna-makna yang dipersepsi dari bentuk-bentuk yang terindra, serta untuk mengembalikan sesuatu yang telah hilang secara material partikular melalui jenis gerakan, dan unsur Estimatif (*Mutakhayyalah*) untuk memilah dan memilih mengenai gambaran-gambaran

yang *shahih* atau *dla'if* melalui pemaknaan terhadap pengetahuan (persepsi) yang telah tersimpan dalam unsur Memori.”

Dari pembukaan dari Ibn Sina yang telah dikemukakan memberikan pengertian bahwa adanya indera internal merupakan bentuk pertolongan kepada manusia atau hewan. Adanya indera internal menjadikan makhluk hidup mampu mengetahui mengenai perkara yang telah diindera oleh panca indera raga. Disisi lain, Ibn Sina juga memberikan penjelasan bahwa setiap perkara yang telah terindera oleh panca indera tidak kesemuanya mampu menjadi gambaran normatif, serta diberikan makna oleh unsur Estimatif. Tetapi indera secara otomatis tetap mengindera data mentah yang terwujud secara material partikular di luar diri manusia atau hewan. Hal ini terindikasikan dengan kalimat yang diucapkan oleh Ibn Sina bahwa, “Ketika pengetahuan yang cocok dan yang tidak cocok diperoleh hanya dengan pengalaman (penginderaan secara eksternal)”.

Ibn Sina (2009: 151) memberikan tambahan dalam keteranganya dengan menyatakan bahwa, “Setiap makhluk hidup yang berindera melakukan suatu jenis gerakan atas kehendak (penyengajaan). Setiap makhluk yang melakukan suatu gerakan dengan kehendak, merupakan makhluk yang ber-indera. Itu karena indera pada sesuatu yang tidak bergerak atas kehendak, tidak berfungsi. Ketiadaan indera pada sesuatu yang bergerak adalah kebinasan.” Dikarenakan kutipan ini tidak bisa hanya sekali baca, dan langsung memunculkan pemahaman atas kalimat yang dikemukakan oleh Ibn Sina. Maka membaginya menjadi dua bagian dengan tujuan untuk memudahkan memahami maksud yang ingin dikemukakan oleh Ibn Sina, adalah metode yang diterapkan dalam analisis kutipan ini.

Pertama, “Setiap makhluk hidup yang berindra melakukan suatu jenis gerakan atas kehendak (penyengajaan). Setiap makhluk yang melakukan suatu gerakan dengan kehendak, merupakan makhluk yang ber-indra.” Pada kalimat awal yang dikatakan oleh Ibn Sina memberikan penjelasan mengenai makhluk hidup yang memiliki indera eksternal. Makhluk hidup diberi suatu kehendak dalam penyengajaan untuk mendaya gunakan tiap panca indera secara bersamaan maupun terpisah. Adapun kata ‘gerakan’ dalam kutipan ini, menjadi sebuah simbol yang mengarahkan pembacanya kepada ‘mempersepsi’. Mempersepsi merupakan makna yang lebih dekat dari pada ‘mengaktualisasi’ yang juga memiliki makna ‘gerak’. Dikarenakan dalam konteks ini Ibn Sina sedang memberikan penjelasan yang pada kalimat sebelumnya bersangkutan dengan ‘makhluk hidup yang berindra’.

Dalam kutipan yang pertama, juga terdapat kata ‘kehendak’ yang mencerminkan penyengajaan makhluk hidup dalam mendaya gunakan panca indera. Penyengajaan menjadi sebuah syarat yang harus diaktualkan untuk menjadikan penginderaan membentuk sebuah ‘gerakan’. Oleh karenanya ketika makhluk hidup mengindra setiap materi partikular di luar dirinya secara tidak sengaja, maka konsekuensinya adalah hal tersebut tidak mampu dinggap sebagai bentuk persepsi bagi makhluk tersebut. Selayaknya penulis yang indera penglihatannya berfokus kepada layar laptop, tetapi secara otomatis indera perabanya juga sedang menyentuh tiap *keyboard* dari laptop, begitu pula indera pendengarannya yang masih mendengarkan suara disekitar penulis. Penyengajaan dalam mengindra terjadi pada proses penginderaan penglihatan, yang menjadikan

penulis tidak menyengajakan ketika mengindera papan *keyboard* laptop, atau suara yang terindera oleh indera pendengaran.

Kalimat selanjutnya dalam kutipan pertama secara sederhanya adalah penguat terhadap kalimat yang pertama, tetapi dalam hal ini akan dikemukakan pula penjelasan mengenai maksud dari Ibn Sina dalam kalimat kedua dari dikutipan yang pertama. Secara holistik tekstual, kalimat kedua ini memberikan penjelasan maksud dari Ibn Sina bahwa kehendak (penyengajaan) merupakan keniscayaan yang telah ada secara otomatis (*sunnatullah*) atas setiap makhluk hidup yang secara raga telah diberikan alat panca indera. Ketika seorang makhluk hidup tidak memiliki panca indera pada raganya, maka secara otomatis (*sunnatullah*) makhluk tersebut tidak memiliki kehendak (penyengajaan) untuk mendaya gunakan indera yang hilang tersebut. Begitu pula kehendak (penyengajaan) untuk mendayakan gunakan indera tersebut juga tak terdapat pada makhluk tersebut.

Kedua, “Itu karena indera pada sesuatu yang tidak bergerak atas kehendak, tidak berfungsi. Ketiadaan indera pada sesuatu yang bergerak adalah kebinasaan.” Dari kalimat yang pertama, bisa diperjelas bahwa Ibn Sina memberikan pengertian dengan maksud bahwa, ketika indera mendaya gunakan secara otomatis tanpa adanya kehendak (penyengajaan), maka perkara material partikular yang telah di-inderakan tidak memiliki fungsi atas makhluk tersebut. Seperti telah dicontohkan bahwa ketika memulai menulis, maka penulis akan menyengajakan mengindera layar laptop dengan indera penglihatan, tidak sedang menyengajakan mengindera *keyboard* yang bersentuhan dengan indera perabaan.

Begitu pula dengan kalimat yang kedua. Ibn Sina mempunyai tujuan untuk mengemukakan bahwa, ketika di dalam alam material partikular terdapat sebuah bentuk, atau-pun warna. Tetapi di raga makhluk tersebut tidak didapati indera penglihatan, maka 'kebinasaan' (ketidak mampuan) adalah sebuah keniscayaan atas makhluk tersebut. Adapun maksud dari 'sesuatu yang bergerak', tidaklah sama dengan maksud dari kata 'gerak' yang dikemukakan dalam menjelaskan pada bagian pertama. Tetapi dalam kutipan ini maksud dari kalimat 'sesuatu yang bergerak' adalah objek material partikular yang terdapat di alam jasad. Maka otomatis bukanlah yang bermakna adanya prosesi tahapan-tahapan terbentuknya persepsi makhluk hidup. Bisa dianalogikan bahwa makhluk hidup yang buta, atau tidak mampu untuk mendaya gunakan indera penglihatan, tidak akan mampu menginderakan setiap warna. Disisi lain begitu pula ketika makhluk hidup yang tidak memiliki indera pendengaran, atau sedang tidak mendengarkan. Maka menjadikannya tidak mampu mengenali tiap bunyi, atau nada yang terdapat secara material partikular di alam jasad.

Sebagai pengantar untuk memulai pembahasan mengenai proses pembentukan persepsi indera eksternal. Maka kutipan Ibn Sina mengenai indera eksternal secara umum akan dikemukakan terlebih dahulu. Dalam risalah yang berjudul *al-Quwwah an-Nafsiyyah* Ibn Sina (2009: 152) memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa, "Dikarenakan adanya hikmah *Illahi* kepada makhluk, maka menjadikan makhluk mampu untuk bergerak atas kehendak makhluk secara mandiri. Seperti ketika makhluk bergerak menjauh ketika mendekati tempat yang tidak aman, bersama dengan itu makhluk akan mengarah ke tempat yang aman,

dengan pendaya gunaan indera peraba. Begitu pula ketika antara makhluk lain saling membutuhkan makanan melalui satu jenis kehendak. Dalam memenuhi kebutuhan makan dari makhluk maka diberikan indera perasa, untuk mengetahui cocok, atau tidak cocok makanan yang akan dimakan. Kedua daya indera ini memiliki peran yang penting bagi tiap makhluk untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dirinya (secara biologis), adapun daya indera yang lain memiliki manfaat yang penting pada bagian yang lain.”

Dari penjelasan serta percontohan yang diberikan Ibn Sina di atas. Maka bisa diketahui bahwa panca indera, dan daya yang terdapat pada tiap bagianya merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh Allah SWT. untuk menjaga kelangsungan kehidupan makhluk yang menjadi ciptaan Allah SWT. Begitu pula dengan pendaya gunaan indera-indera lain, dengan kehendak atas makhluk itu sendiri untuk mengindera hal yang material partikular di luar dirinya adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. kepada ciptaan.

Dalam kutipan tersebut, Ibn Sina juga memberikan keterangan mengenai perbedaan yang terdapat pada tiap panca indera dalam pendaya gunaan tiap indera, dan pemfungsian indera dalam menjangkau tiap-tiap perkara material partikular yang berada diluar diri makhluk tersebut. Beliau Ibn Sina memberikan contoh dengan pendaya gunaan indera peraba yang menjadikan makhluk mampu mengenali suatu kondisi tempat, dan dampak dari kondisi tempat tersebut bagi kelangsungan makhluk hidup. Begitu pula dalam memberikan keterangan mengenai dampak yang muncul ketika makhluk hidup mendaya gunakan indera perasa yang menjadikan makhluk mampu untuk mengenali makanan yang cocok,

atau tidak cocok baginya. Bisa disimpulkan dari keterangan Ibn Sina, maka makhluk hidup tidak bisa mengenali suatu kondisi tempat dengan baik ketika indera perabanya tidak berfungsi dengan baik, atau bahkan cacat. Hal ini juga berlaku bagi indera perasa yang mampu berfungsi, atau dalam kondisi cacat. Maka makhluk hidup akan kesulitan, bahkan tidak mampu untuk mengetahui, dan mengenali perkara makanan yang cocok, atau tidak cocok baginya. Kecuali dengan bantuan makhluk lain, yang mempunyai fungsi, dan mampu mendaya gunakan secara sempurna indera pengecap yang harus digunakan untuk menangkap material partikular rasa dari makanan.

Dikarenakan adanya sebuah konsekuensi yang cukup fatal ketika makhluk hidup tidak mampu untuk mendaya gunakan panca indera, maka dalam pembahasan kali ini akan dikemukakan mengenai proses yang terjadi di dalam anatomi panca indera manusia. Ketika manusia memproses tiap data mentah dari material partikular menjadi persepsi, yang nantinya dari persepsi yang telah terbentuk akan menentukan tindakan ataupun ucapan manusia dalam menjalani kehidupan. Berikut adalah penjelasan tentang proses tiap panca indera dalam memperoleh informasi dari luar, dan membentuk persepsi indera eksternal, yang menjadi bahan dasar membentuk persepsi indera internal manusia, atau makhluk hidup.

a. Indera Penglihatan

Dalam risalah ini Ibn Sina (2009: 157) memberikan penjelasan mengenai proses penginderaan penglihatan dengan bentuk narasi. Berikut adalah penjelasan dari Ibn Sina yang menjelaskan proses pembentukan persepsi oleh indera

eksternal mata (penglihatan), “Bahwa bayangan objek merentang pada benda tipis jika merupakan benda tipis secara aktual ketika cahaya disorotkan padanya, sehingga hanya muncul pada fisik bening yang bisa menerimanya, seperti cermin. Pada mata terdapat cairan beku tempat tercetaknya bentuk objek-objek seperti tercetak pada cermin, dan disitu terdapat daya penglihatan. Maka jika objek tercetak padanya, daya penglihatan akan mempersepsinya. Objek-objek indera penglihatan pada hakikatnya adalah warna-warna.” Dalam kutipan ini secara konseptual umum Ibn Sina memberikan penjelasan yang menerangkan tahapan-tahapan, dan organ-organ yang menentukan terbentuknya persepsi, yang dalam bahasan kali ini adalah pembentukan persepsi oleh indera penglihatan.

Berlandaskan dari penjelasan Ibn Sina dalam kutipan di paragraf sebelumnya, maka bisa diketahui Ibn Sina memiliki pandangan yang menyatakan bahwa proses awal terbentuknya persepsi adalah dengan adanya objek yang dikenai oleh cahaya. Sehingga cahaya tersebut menjadikan objek tersebut mampu untuk menampakkan eksistensi secara aktual. Ibn Sina memberikan contoh dalam hal ini adalah objek tipis, maka akan nampak wujud yang secara aktual menampakkan tipisnya eksistensi tersebut. Tidak berhenti dalam tahapan penampakan objek yang disebabkan oleh cahaya yang mengenai objek tersebut.

Ibn Sina melanjutkan dengan penerimaan wujud aktual dari objek yang dikenai cahaya oleh organ dalam di mata (secara fisik), organ ini memiliki fungsi sebagai penerima cahaya yang mengenai objek aktual, yang dalam hal ini Ibn Sina memberikan analogi bahwa organ ini selayaknya cermin yang mampu menangkap cahaya dari luar. Istilah yang tedekat dengan organ ini dalam ilmu biologi modern

adalah Kornea. Menurut Kusmiyati (2017: 170) yang juga mengemukakan pendapat Erthel bahwa, korena adalah bagian dari mata yang memiliki tugas untuk menstransmisikan cahaya dan mefokuskan berkas cahaya (Ethel, 2004).

Proses dalam pembentukan persepsi oleh mata masih berlanjut ke tahapan selanjutnya, seperti yang telah dikemukakan oleh Ibn Sina dalam penjelasannya bahwa objek yang telah dinampakkan karena dikenai oleh cahaya, dan cahaya tersebut telah ditransmisikan ke dalam indera penglihatan oleh Kornea (menurut pendapat ilmu Biologi hari ini). Maka tahapan selanjutnya adalah pembentukan objek oleh indera penglihatan, yang dalam pembentukan ini oleh Ibn Sina diberikan narasi yang menyatakan, “cairan beku tempat tercetaknya objek-objek seperti tercetaknya objek dalam cermin” Dari penjelasan Ibn Sina mengenai sifat dari organ ini, maka yang paling mendekati dengan istilah ilmu Biologi modern adalah organ yang memiliki nama Koroid. Kusmiyati (2019: 170) mengemukakan bahwa, koroid adalah bagian yg tervascularisasi untuk memberikan nutrisi pada mata, dan elastik. Dalam organ ini pula terdapat badan siliaris, yakni bagian di anterior lapisan koroid, yang mengandung pembuluh darah dan otot siliaris. Otot ini penting dalam akomodasi penglihatan atau kemampuan untuk mengubah fokus dari objek berjarak jauh ke objek berjarak dekat di depan mata.

Narasi deskriptif Ibn Sina mengenai proses pembentukan persepsi, di dalamnya juga terdapat redaksi yang mengemukakan bahwa, “merentang pada benda yang tipis” perlu diketahui bahwa redaksi ini tidak mengarah pada contoh, atau analogi. Tetapi redaksi ini memberikan pensifatan atas suatu organ penting di mata, yang oleh Ibn Sina dianggap sebagai organ yang menerima perentangan atas

objek yang dikenai oleh cahaya, dan objek tersebut memiliki bentuk aktual tipis. Organ yang oleh Ibn Sina diberikan istilah ‘benda tipis’ adalah yang di masa ilmu Biologi sekarang diberi istilah Retina. Retina menurut Kumsiyati (2017: 171) adalah lapisan terdalam mata yang tipis dan transparan. Dalam organ ini, juga terdapat lapisan terpigmentasi luar pada retina melekat pada lapisan koroid, dan lapisan ini berfungsi untuk menyerap cahaya berlebih.

Dipenghujung penjelasan yang dikemukakan oleh Ibn Sina, beliau menutup dengan pemberian redaksi yang menyatakan bahwasanya, “Dan disitu (retina) terdapat daya penglihatan. Maka jika objek tercetak padanya, daya penglihatan akan mempersepsinya.” Dari narasi ini Ibn Sina menunjukkan bahwa proses terbentuknya persepsi indera penglihatan tidak berhenti pada retina, tetapi masih membutuhkan satu organ lagi, yang oleh Ibn Sina diberi istilah ‘daya penglihatan’. Dari pemberian istilah dari Ibn Sina, bisa dijadikan landasan untuk menyatakan bahwa esensi, atau inti dari indera penglihatan menurut Ibn Sina bukan-lah retina. Seperti yang dikemukakan oleh Solso, dkk (2007: 76) bahwa, pengenalan pola, baik hitam-putih dua dimensi, maupun bentuk tiga dimensi yang rumit dan berwarna, senantiasa ditampilkan oleh retina dalam bentuk dua dimensi.

Dari pendapat Ibn bisa diketahui bahwa di dalam organ retina, masih terdapat organ lain yang memiliki fungsi untuk mempersepsikan objek yang telah diterima oleh retina dengan daya yang dimiliki oleh organ ini. Senada dengan pendapat Ibn Sina, Kusmiyati (2017: 171) memberikan penjelasan bahwa di dalam retina terdapat pula organ yang berupa lapisan jaringan saraf dalam (saraf optikal), adalah struktur kompleks yang terdiri dari berbagai jenis neuron yang

tersusun sedikitnya sepuluh lapisan terpisah. Jika narasi deskriptif Ibn Sina mengenai proses pembentukan persepsi dijadikan dalam bentuk diksi sederhana dengan bentuk poin, maka akan seperti dibawah ini;

1. Benda, atau objek
2. Benda, atau objek dikenai cahaya
3. Refleksi cahaya oleh kornea
4. Dicitak dalam gambaran oleh koroid
5. Diterima oleh retina
6. Dipersepsikan oleh saraf optik

Setelah memberikan penjelasan mengenai proses terjadinya persepsi indera penglihatan, Ibn Sina sekaligus memberikan keterangan mengenai objek yang mampu di-indra oleh penglihatan, dengan menyatakan bahwa, “objek-objek penglihatan pada hakikatnya adalah warna - warna.” Dari penjelasan beliau, maka bisa diketahui dengan seksama bahwa Ibn Sina memberikan keterangan yang menyatakan bahwa objek indera penglihatan adalah objek material partikular warna. Ibn Sina (2009: 158) menyatakan bahwa, “Objek indera penglihatan yang utama, dan orisinil adalah warna; hitam-putih.” Pendapat ini senada dengan pendapat Solso, dkk yang telah dikutip diatas. Berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 7 Penginderaan Oleh Mata

b. Indera Pendengaran

Ibn Sina (2009: 157) membuka narasi deskriptifnya mengenai proses terbentuk persepsi indera pendengaran dengan menyatakan mengenai definisi suara, atau bunyi dengan menyatakan, “Bunyi adalah gerakan udara yang di-indera oleh telinga” Penjelasan sederhana dari Ibn Sina ini menjadi landasan bahwa proses penginderaan pendengaran terhadap objek, mensyaratkan adanya gerakan dari udara yang akan membentuk entitas bunyi, atau suara. Sekaligus dikarenakan adanya gerakan ini maka telinga luar akan mampu untuk mengindera suara, atau bunyi.

Melanjutkan kutipan Ibn Sina mengenai definisi dari bunyi. Ibn Sina menyatakan “Ketika bergabungnya dua fisik halus dengan cepat, bergetarnya udara diantara keduanya, dan mengenai telinga, dan digerakkanya udara yang ada di dalam alat pendengaran.” Dalam penjelasan Ibn Sina tersebut memberikan gambaran konseptual yang menunjukkan proses terbentuknya persepsi dari indera pendengaran dengan tahapan awalnya adalah masuknya bunyi, atau udara melalui

liang telinga (telinga luar). Selanjutnya bunyi, atau suara mengenai bagian organ telinga yang berada di antara telinga luar dan telinga tengah, yang memiliki istilah dalam ilmu Biologi sebagai gendang telinga. Seperti yang dikemukakan oleh Kusmiyati (2017: 154) bahwa, gendang telinga adalah perbatasan antara telinga tengah dan telinga luar. Tidak berhenti pada gendang telinga saja, akan tetapi gerakan udara yang telah diterima oleh gendang telinga masih melalui tahapan selanjutnya.

Ibn Sina melanjutkan dengan redaksi yang menyatakan, bahwa “Bergetarnya udara diantara keduanya, dan mengenai telinga, dan digerakkanya udara yang ada dalam alat pendengaran”. Penjelasan dari Ibn Sina dalam redaksi tersebut memberikan pengertian mengenai tahapan selanjutnya, yang berada pada bagian telinga tengah. Didalam bagian telinga ini terjadi proses penyeimbangan getaran yang sedang terjadi dalam gendang telinga, serta stabilisasi tekanan gerakan udara yang akan berlanjut ke telinga dalam. Adapun menurut ilmu Biologi hari ini dari penjelasan Kusmiyati (2017: 154) bahwa, didalam telinga bagian tengah terdapat saluran yang berfungsi secara otomatis untuk menyeimbangkan tekanan udara pada kedua sisi gendang telinga. Serta mengirim getaran dari udara masuk kepada telinga bagian dalam. Redaksi dari Ibn Sina yang menyatakan istilah ‘alat pendengaran’ adalah tahapan akhir dalam proses pembentukan persepsi indera pendengaran. Senada dengan pendapat Ibn Sina ini, yang menyatakan bahwa prosesi akhir dari pembentukan persepsi indera pendengaran berada pada telingan bagian dalam, yang jika mengguna istilah dari Ibn Sina adalah alat pendengaran

Proses akhir pembentukan persepsi bukan berarti persepsi telah terbentuk, tetapi maksud dari akhir dalam hal ini adalah getaran udara sudah tidak melalui tahapan-tahapan lagi, dikarenakan Ibn Sina (2009: 157) berkata “Ketika alat pendengaran menjadikan getaran ini berpengaruh terhadap saraf pendengaran, maka daya pendengaran akan membentuk persepsi sesuai dengan bentuknya” Penjelasan Ibn Sina dalam redaksi tersebut memberikan keterangan bahwa tidak semua getaran akan memberi pengaruh, dan menjadi bentuk persepsi bagi indera pendengaran.

Ketika narasi deskriptif dari Ibn Sina dijadikan dalam bentuk teks sederhana dengan pemberian point pada tiap tahapan-tahapan, maka akan menjadi seperti pemaparan di bawah ini;

1. Adanya udara
2. Udara bergerak dan mengenai telinga luar
3. Getaran udara masuk ke telinga tengah, melalui liang telinga
4. Segala getaran diseimbangkan dan distabilkan di telinga tengah
5. Getaran dari telinga tengah masuk ke alat pendengaran (telinga dalam)
6. Didalam telinga bagian dalam, terjadi pembentukan persepsi oleh saraf pendengaran

Ibn Sina melanjutkan penjelasannya mengenai proses terbentuknya persepsi di indera pendengaran dengan memberikan keterangan mengenai objek yang bisa di-indera oleh pendengaran, yaitu suara. Ibn Sina (2009: 157) menyatakan bahwa, “Indera pendengaran hanya mendengar (mempersepsikan) suara, atau bunyi”

Dengan landasan dari Ibn Sina yang menyatakan demikian, maka bisa diketahui bahwa Ibn Sina memberikan penjelasan mengenai objek yang mampu di-persepsi oleh indera pendengaran adalah suara, atau bunyi. Dari kutipan itu juga bisa diketahui bahwa pendengaran menurut Ibn Sina adalah satu-satunya piranti yang mampu untuk menerima objek material partikular dalam bentuk udara yang bergerak, dan dijadikan oleh telinga sebagai bentuk suara, atau bunyi. Ibn memang memberikan keterangan khusus mengenai bentuk suara, yang dalam hal ini adalah bentuk suara yang memiliki sifat keras, atau memiliki sifat lembut.

Adapun dalam keterangan lain, Ibn Sina (2009: 157) memberikan penjelasan yang mengarah pada kategori konkrit mengenai objek yang mampu dipersepsikan oleh pendengaran dengan pernyataan, “Indera pendengaran memiliki sepasang objek yang utama, dan orisinil ketika mempersepsikan objek dari luar. Objek tersebut adalah suara; keras-lembut” Penjelasan Ibn Sina dalam kutipan ini memberikan pengertian bahwa suara, atau bunyi memiliki dua bentuk. Yakni dengan bentuk keras, dan lembut. Sekaligus kategori suara yang bisa diindera oleh pendengaran hanya sebatas dua jenis dari suara tersebut. Telah dijelaskan oleh kutipan dari Ibn Sina yang menyatakan bahwa suara, atau bunyi adalah gerakan udara yang diindera oleh pendengaran.

Berlanjut pada keterangan Ibn Sina mengenai penjelasan yang menarasikan definisi dari bunyi, atau suara yang keras. Ibn Sina (2009: 157) menyatakan bahwa, “Kekerasan di-isyaratkan semata-mata karena udara tidak terlepas dari dua fisik yang lembek (gendang telinga-telinga dalam), tetapi tersebar diantara sela-selanya” Dari keterangan dari Ibn Sina yang telah

dikemukakan dalam pengutipan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kekerasan suara terjadi dikarenakan suara (dalam bentuk getaran) tersebar di sela-sela antara gendang telinga. Tersebaranya getaran dalam gendang telinga, menjadikan kepadatan getaran yang terdapat diantara gendang telinga-telinga dalam. Semakin padat getaran yang terdapat diantara keduanya, maka menjadikan semakin tinggi ukuran kekerasan suara yang akan terbentuk. Lantas, apakah kelembutan suara terjadi dikarenakan keterbalikan teknis yang ada diantara gendang telinga, dan telinga dalam? Jawabannya adalah tidak. Ibn Sina memberikan pemaparan teknis lain yang menjelaskan terjadinya bentukan suara dengan kategori lembut.

Ibn Sina (2009: 157) menyatakan bahwa, “Kelembutan suara di-isyaratkan semata-mata karena seluruh udara tidak terlepas dengan kuat dari fisik-fisik yang tidak halus (tulang pendengaran), tetapi tertahan dalam celah-celahnya” Dari penjelasan Ibn Sina yang telah dikutip bisa diketahui bahwa bukan keterbalikan teknis yang membentuk ke-kerasan suara dan kelembutan suara. Tetapi kelembutan suara dikarenakan getaran udara yang masuk kedalam tulang telinga tertahan di dalam organ ini, dan menjadikan pengiriman ke telinga bagian dalam tidak padat seperti yang menjadi indikasi atas terbentuknya suara yang keras. Sudah bisa diketahui secara tekstual dari penjelasan Ibn Sina yang memberikan pensifatan atas organ ini dengan “fisik-fisik yang tidak halus”. Maka istilah yang terdekat adalah tulang pendengaran, yang didalamnya terdapat bagian-bagian tiga tulang yang lain.

Ibn Sina (2009: 157) memberikan tambahan keterangan dalam pendapatnya dengan mengemukakan penjelasan mengenai gema dengan

pernyataan, “Gema dihasilkan karena udara yang dilepaskan dari dua benda yang bertumbukan mengenai fisik lain yang keras, lebar, atau berongga. Berisi udara karena udara yang ada didalamnya tercegah dari menembus udara yang dilepaskan, dan mengenai telinga setelah yang pertama dalam bentuk seperti yang pertama.” Dari kutipan tersebut bisa dijadikan landasan bahwa gema adalah suara, atau bunyi yang dihasilkan dari tumbukan antara dua udara. Maka menjadikan udara yang berperan sebagai mediator suara mengenai udara, yang terdapat pada benda yang dikenai oleh udara mediator, sehingga terjadilah pertumbukan. Tetapi udara dalam benda yang dikenai tidak mampu untuk menembus udara yang menjadi mediator suara, sehingga menjadi pemantul dari udara yang telah menjadi mediator suara, yang didalamnya juga terdapat suara. Berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 8 Penginderaan Oleh Telinga



c. Indera Penciuman

Penjelasan awal dari Ibn Sina (2009: 157) dalam indera penciuman diawali dengan pernyataan yang mengemukakan bahwa, “Daya penciuman mencium aroma-aroma ketika menghirup udara yang datang dari fisik yang memiliki aroma tersebut, sebagaimana fisik menerima panas dari fisik yang panas.” Dari penjelasan awal Ibn Sina yang telah dikutip, maka bisa diketahui bahwa proses terbentuknya persepsi indera penciuman memiliki syarat keberadaan udara sebagai penghantar aroma dari suatu objek material partikular. Sekaligus mengharuskan objek material partikular tersebut memiliki aroma, yang akan dihantarkan oleh udara sampai pada indera penciuman. Selanjutnya Ibn Sina juga memberikan analogi dengan penerimaan fisik terhadap material partikular yang panas. Jika dari analogi Ibn Sina dikembangkan, maka bisa pula dianalogikan dengan selayaknya bangkai yang memiliki bau. Maka bau akan dihantarkan oleh udara yang ada disekitar bangkai, dan udara yang ada disekitar indera penciuman. Dari tahapan ini, maka indera penciuman akan menerima udara yang menghantarkan bau dari bangkai.

Penjelasan pada kutipan yang membuka bahasan proses pembentukan persepsi indera penciuman, tidak berhenti pada hal itu saja. Karena jika berhenti pada bagian yang membuka saja, Ibn Sina tidak memberikan keterangan yang konkrit bahwa telah terbentuk persepsi atas udara (yang dalam hal ini sebagai penghantar bau) oleh indera penciuman. Tetapi keterangan dalam pembukaan tersebut hanya berakhir pada tahap indera penciuman menerima udara, yang di

dalam udara tersebut sudah *include* dengan bau, atau aroma harum dari obek material partikular.

Ibn Sina (2009: 157) melanjutkan narasi deskriptifnya dengan memberikan pernyataan yang mengemukakan bahwa, “Ketika hewan menghirup udara seperti ini ke hidungnya sehingga udara tersebut menyentuh bagian depan otak, dan saraf tersebut mengubahnya menjadi aroma. Maka daya penciuman akan mempersinya.” Kutipan tersebut adalah *statement* penutup dalam pembahasan mengenai proses terbentuknya persepsi penciuman menurut Ibn Sina. Dari kutipan tersebut bisa diketahui bahwa Ibn Sina memberikan narasi yang menjadikan hewan sebagai contohnya. Maka dalam hal ini akan dikembangkan menjadi makhluk hidup yang sedang menghirup udara, dan bisa diketahui bahwa di dalam udara tersebut terdapat unsur aroma dari objek material partikular.

Selanjutnya adalah udara yang telah dihirup oleh hidung menyentuh saraf bagian otak depan, yang dialam saraf ini juga terjadi proses konversi dari udara menjadi molekul aroma. Kusmiyati (2017: 165) memberikan penjelasan menurut ilmu Biologi hari ini dengan menyatakan bahwa, di dalam rongga hidung bagian atas terdapat sel-sel reseptor atau ujung-ujung saraf penciuman. Reseptor penciuman merupakan reseptor yang dirangsang oleh molekul larutan di dalam mukus. Dari pendapat yang dikemukakan Ibn Sina dan Kusmiyati bisa diketahui bahwa benang merah yang menjadikan keterikatan antara keduanya adalah, dalam proses pembentukan persepsi indera penciuman udara bukanlah objek material partikular yang di secara mentah akan di hantarkan menuju ke saraf. Tetapi udara diubah bentuknya menjadi molekul aroma. Molekul aroma inilah yang akan

dihantarkan secara otomatis menuju ke daya penciuman, dan terjadilah pembentukan bentuk persepsi oleh indera penciuman.

Ibn Sina tidak memberikan keterangan atau pun pensifatan secara rinci mengenai daya penciuman ini, Ibn Sina hanya memberikan *clue* bahwa organ inilah yang memiliki fungsi sebagai pembentuk persepsi indera penciuman. Dalam ilmu Biologi, juga terdapat organ yang memiliki fungsi sebagai pembentuknya persepsi indera penciuman, seperti yang dikemukakan oleh Kusmiyati (2017: 166) bahwa, serabut-serabut olfaktori berfungsi mendeteksi mempersepsi rangsang zat kimia dalam bentuk gas di udara (kemoreseptor), yang selanjutnya akan dihantarkan menuju otak untuk dibentuk menjadi persepsi.

Ibn Sina (2009: 158) memberikan pernyataan yang mengemukakan bahwa, “Indera penciuman memiliki sepasang objek utama, dan orisinil. Sepasang objek tersebut adalah aroma bau, dan aroma harum.” Dalam penjelasan Ibn Sina yang telah dikutip bisa diketahui bahwa aroma memiliki dua kategori, yakni kategori aroma dengan bau, dan aroma dengan harum. Kedua kategori inilah yang bisa di indera oleh makhluk hidup dengan perantara indera penciuman.

Dari awal-akhir penjelasan Ibn Sina mengenai proses pembentukan persepsi bisa diringkas menjadi point sebagai berikut;

1. Objek yang beraroma
2. Udara sebagai mediator
3. Udara diindera oleh hidung
4. Konversi udara menjadi molekul aroma
5. Pembentukan persepsi atas molekul aroma

Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 9 Penginderaan Oleh Hidung



d. Indera Pengecap

Ibn Sina memberikan penjelasan yang ringkas dan padat mengenai proses pembentukan persepsi indera pengecap. Dengan menyatakan bahwa, “Rasa akan dihasilkan semata-mata ketika cairan padat alat pengecap, yaitu lidah. Mengenai rasa yang datang dan alat tersebut menerima rasa itu. Maka daya perasa akan mempersepsi apa yang muncul pada alat tersebut.” Maka dari penjelasan Ibn Sina yang telah dikutip, bisa diketahui bahwa dalam pembentukan persepsi indera pengecap mempunyai syarat awal dengan adanya objek material partikular, yang memiliki rasa. Serta mengharuskan untuk masuk kedalam mulut, atau dikenai oleh cairan padat (lendir) yang terdapat pada organ lidah. Sekaligus bisa dijadikan landasan untuk menyatakan bahwa perantara antara rasa dalam objek material partikular dengan daya perasa adalah cairan yang padat, atau lendir ini.

Cairan padat, atau lendir yang menurut Ibn Sina adalah perantara yang menjadikan daya perasa mampu untuk menangkap rasa, dalam ilmu Biologi hari ini adalah *enzim ptialin*. Hal ini berasal dari pernyataan dari Kusmiyati (2017: 168) yang menyatakan bahwa, dalam lidah terdapat organ kelenjar ludah yang menghasilkan air ludah dan *enzim amilase (ptialin)*. Enzim ini berfungsi mengubah objek material partikular dari makanan atau minuman yang masuk, menjadi bentuk lendir. Dari dua pendapat yang telah dikutip, bisa diambil benang merah bahwa antara Ibn Sina pada era lalu, dan Kusmiyati di era saat ini memiliki keselarasan. Bahwa cairan padat, yang menurut Ibn Sina adalah penghantar rasa dari makanan, atau minuman. Tidak berhenti pada lendir ini saja, tetapi lendir ini akan dihantarkan menuju daya perasa, yang dalam daya inilah terdapat organ yang mampu untuk membentuk persepsi rasa.

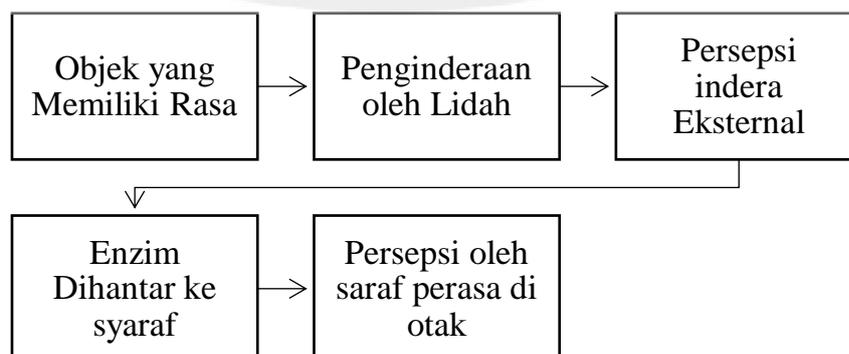
Ibn Sina tidak memberikan keterangan, atau pensifatan mengenai daya perasa ini. Maka dari itu analisa mengenai daya perasa ini, hanya menggunakan redaksi Ibn Sina yang menganggap. Bahwa dalam daya ini cairan padat akan diterima, dan dijadikan dasar oleh indera pengecap untuk membentuk persepsi terhadap rasa oleh indera penciuman. Adapun menurut pendapat dari keilmuan biologi, bagian lidah yang memiliki fungsi untuk menerima enzim ptialin, dan menjadi organ yang akan dirangsang oleh enzim ptialin adalah organ saraf pengecap rasa. Selanjutnya otak akan menanggapi rangsangan yang dihantar dari saraf pengecap rasa ini. Seperti yang dikemukakan oleh Kusmiyati (2017: 168) bahwa, makanan atau minuman yang telah berupa larutan di dalam mulut akan merangsang ujung-ujung saraf pengecap. Oleh saraf pengecap, rangsangan rasa ini

diteruskan ke pusat saraf pengecap di otak. Selanjutnya, otak menanggapi rangsangan tersebut, sehingga kita dapat merasakan rasa suatu jenis makanan atau minuman. Dari pendapat Kusmiyati, maka bisa diketahui bahwa organ yang paling dekat dengan istilah ‘daya perasa’ dari Ibn Sina adalah saraf pengecap, yang berselaras dengan otak dalam membentuk persepsi mengenai rasa yang terdapat dalam makanan, atau minuman yang telah dikonversi dalam bentuk enzim. Jika dijadikan redaksi ringkas dalam bentuk point, maka akan seperti ini;

1. Objek memiliki rasa
2. Penginderaan oleh lidah
3. Konversi menjadi bentuk enzim
4. Enzim *ptialin* dihantar ke saraf pengecap
5. Pembentukan persepsi rasa di dalam saraf otak

Menurut Ibn Sina (2009: 158) objek yang mampu untuk di-indera oleh pengecap adalah rasa. Sepasang rasa ini memiliki kategori rasa; pahit-manis. Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 10 Penginderaan oleh Lidah



e. Indera Peraba

Penelasan Ibn Sina dalam hal ini, tidak sepanjang pada bagian indera penglihatandan indera pendengaran. Oleh karenanya akan langsung dikemukakan penjelasan Ibn Sina yang menjelaskan proses pembentukan persepsi indera peraba. Ibn Sina (2009: 158) menyatakan bahwa, “Perabaan akan dihasilkan semata-mata ketika alat menerima kualitas dari objek yang diraba, dan daya perabaan akan mempersepsikan apa yang muncul pada alat tersebut” Itulah penjelasan ringkas Ibn Sina yang mengemukakan pendapatnya mengenai proses terbentuknya persepsi indera peraba. Dari kutipan itu, bisa lebih diperjelas bahwa tahapan awal terbentuk persepsi adalah dengan penerimaan kualitas dari objek material partikular yang ada di luar diri manusia dengan indera peraba. Begitu juga ketika di sisi luar indera peraba terdapat objek material partikular, tetapi indera peraba tidak mengenai objek material partikular tersebut. Maka hal ini tidak bisa dianggap bahwa telah terjadi perabaan.

Masih dari kutipan awal yang membuka bahasan ini, jika diperjelas lagi maka akan memunculkan pemahaman bahwa objek yang di indera oleh indera peraba adalah objek material konkrit yang harus dikenai oleh indera peraba, dan mampu untuk membentuk kualitas objek material tersebut pada bagian indera peraba. Tanpa adanya pembekasan di indera peraba, maka belum bisa dijadikan acuan telah terjadi proses pembentukan persepsi di indera perabaan. Bisa dicontohkan dengan kondisi ketika makhluk hidup menganggap dirinya telah mengindra warna dengan perabanya, maka hal ini tidak bisa diterima oleh nalar, dikarenakan ketidak mungkinan indera peraba untuk mampu menginderakan

warna dengan daya perabaan, dan warna juga tidak bisa memberikan bentuknya terhadap indera peraba bagian dalam.

Ibn Sina memberikan keterangan mengenai indera peraba dalam bagian bahasan yang lain. Jika ditinjau dari konten redaksinya bisa dijadikan untuk memberikan tambahan informasi untuk mengetahui lebih jelas mengenai indera peraba, dan bagian yang ada di dalam indera ini. Menurut Ibn Sina (2009: 159) “daging merupakan pertengahan antara daya peraba dan kualitas yang disentuh oleh indera peraba. Dalam daging tersusun kualitas-kualitas yang disentuh” Dari penjelasan ini maka bisa diketahui bahwa di indera peraba adalah bagian dalam yang memiliki bagian luarnya adalah daging. Daging dalam hal ini adalah kulit luar dari tubuh manusia. Serta indera peraba adalah bagian dalam dari kulit manusia.

Seperti yang dikemukakan oleh Kusmiyati (2017: 114) yang menyatakan bahwa, lapisan luar kulit berguna untuk menutupi jaringan-jaringan kulit, dan bagian tubuh dalam, dan melindungi tubuh dari pengaruh-pengaruh luar seperti luka dan serangan kuman. Ketika pendapat Ibn Sina disandingkan dengan pendapat keilmuan Biologi modern. Maka akan memberikan penjelasan bahwa kulit luar adalah peraba objek material partikular luar diri makhluk, sekaligus pelindung bagi organ peraba bagian dalam, serta pelindung untuk tubuh bagian dalam.

Ketika pendapat Ibn Sina dijadikan dalam bentuk narasi yang lebih sederhana dan diubah menjadi bentuk point, maka proses terbentuknya persepsi akan menjadi seperti berikut ini;

1. Objek yang berbentuk, dan bersifat
2. Penginderaan oleh kulit (luar-dalam)
3. Diterima oleh bagaian dalam kulit
4. Membentuk kualitas dari objek di dalam, terbentuknya persepsi.

Menurut Ibn Sina objek material partikular yang mampu diindera oleh indera perabaan berupa dalam empat pasang objek. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Ibn Sina (2009: 158) yang menyatakan bahwa, “Indera perabaan memiliki empat pasang objek material partikular. Empat pasang objek tersebut adalah panas-dingin, basah-kering, kasar-halus, dan padat-cair.” Dari kutipan Ibn Sina bisa dinyatakan bahwa perabaan tidak bisa menginderaan bentuk, atau sifat yang terdapat pada warna, atau pun bunyi. Oleh karena itu Ibn Sina memberikan penjelasan mengenai ketentuan yang harus dilakukan dalam proses pembentukan indera perabaan. Keharusan pertama adalah indera peraba harus mengenai objek material partikular. Keharusan kedua adalah pengenaaan tersebut harus memberikan aksiden pada bagian dalam kulit, yang membentuk kualitas dari objek material partikular.

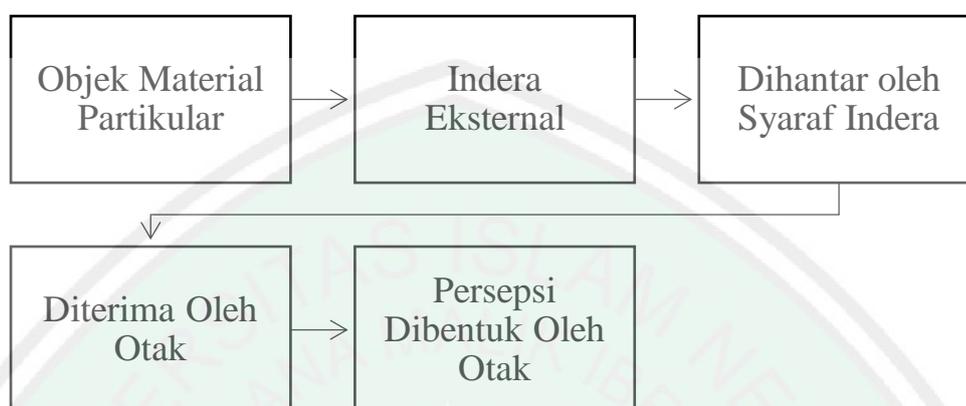
Sebelum masuk kedalam bahasan mengenai proses pembentukan persepsi pada tiap indera internal. Ibn Sina (2009: 159) memberikan pernyataan penutup dengan menjelaskan mengenai proses terbentuknya persepsi indera eksternal dengan mengemukakan bahwa, “Objek-objek indera yang kuat dan sulit, seperti suara keras, bau yang menyengat, cahaya yang menyilaukan, dan kilat, jika berulang mengenai alat itu (indera), maka akan merusak, atau melemahkannya.” Dari penjelasan Ibn Sina tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan untuk

menyatakan. Bahwa dalam proses penginderaan objek material partikular, panca indera yang digunakan (secara *sunnatullah*) akan dikenai dampak dari tiap objek yang di-indera. Pengenaan ini sekaligus memberikan dampak yang menjadikan penurunan kadar kemampuan panca indera dalam mempersepsi objek material partikular yang lain. Semisal adalah air panas yang mengenai lidah, bisa menjadikan indera peraba mati rasa dengan angka waktu sementara. Tetapi ketika kuantitas pengenaan ini tinggi, maka secara otomatis kadar kematian rasa lidah ikut meninggi. Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 11 Penginderaan oleh Kulit



Keseluruhan penjelasan mengenai indera eksternal dapat diringkas menjadi sebuah tabel, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4. 12 Pembentukan Persepsi Indera Eksternal

G. Proses Pembentukan Persepsi Indera Internal

Pembahasan pada bagian ini dibuka oleh Ibn Sina (2009: 73) dengan mengemukakan penjelasan yang menyatakan. “Setiap persepsi hanya mengambil bentuk objek yang dipersepsi. Bentuk material muncul disebabkan materi adalah kondisi-kondisi (*ahwal*) yang tidak memiliki apa yang ada dalam bentuk tersebut dengan sendirinya, di satu sisi.” Redaksi dari Ibn Sina menyatakan bahwa pada tiap persepsi yang terbentuk, selalu membutuhkan pengambilan bentuk dari objek yang material partikular.

Kutipan dari Ibn Sina bisa dicontohkan dengan persepsi manusia mengenai surga, manusia mampu mempersepsi surga dikarenakan di dalam al-Qur’an terdapat informasi mengenai surga yang indah dengan berbagai perhiasan dalam arsitekturnya. Serta penuh dengan segala kenikmatan dari berbagai makanan dan minuman bagi penduduk surga. Padahal sudah menjadi kepastian bahwa bentuk perhiasan, dan makanan yang ada di surga, dengan yang ada dalam bentuk persepsi, keduanya berbeda. Tetapi manusia membentuk gambaran

normatif dengan landasan informasi asosiatif yang didapatkan dari indera, untuk memperoleh persepsi tentang surga. Oleh karena terdapat objek yang material mengenai surga, maka manusia mampu memiliki persepsi tentang wujud surga.

Dikarenakan adanya persepsi surga, maka manusia menjadikan surga sebagai simbol yang memiliki makna tempat segala kenikmatan, dan segala keindahan. Tetapi masih tetap gambaran keindahan dan kenikmatan akan terikat dengan perkara-perkara yang material partikular yang sedang melingkupi manusia itu, secara tempat, waktu, dan keberadaan eksistensi manusia tersebut.

Penjelasan mengenai redaksi Ibn Sina yang mengemukakan pendapat mengenai bentuk material. Bisa dijadikan landasan bahwa Ibn Sina memiliki pandangan filsafat paripatetik, yang menganggap bahwa keberadaan esensi (materi) memiliki keberadaannya terlebih dahulu, sebelum adanya eksistensi (bentuk material). Tetapi Ibn Sina memberikan keterangan tambahan yang secara kontekstual menyatakan bahwa esensi memang terlebih dahulu ada sebelum eksistensi. Tetapi keberadaan esensi (secara proyektif) selalu membuhkan keberwujudan eksistensi, yang dijadikan perantara terproyeksikannya esensi di dalam alam material.

Contoh dari penjelasan ini selayaknya anak yang berucap salam kepada orang tuanya ketika memasuki rumah. Ucapan salam merupakan eksistensi yang menjadi perantara ter-proyeksikan-nya esensi kebaikan, seorang anak kepada orang tuanyanya. Esensi dari kebaikan telah ada sebelum anak mengucapkan salam kepada orang tuanya. Begitu pula tanpa mengucapkan salam kepada orang

tuanya, yang dalam hal ini sebagai eksistensi ‘baik’ dalam ucapan salam. Maka tidak bisa memunculkan gambaran mengenai ‘baik’ (esensi) terhadap anak.

Ibn Sina (2009: 73) melanjutkan *muqaddimah* dalam pembahasan ini dengan menyatakan bahwa, “Kadang-kadang pencabutan itu merupakan pencabutan dengan seluruh atau sebagian hubungan, dan kadang-kadang merupakan pencabutan yang sempurna. Yaitu dengan dimurnikannya dari sisi materi, atau dari hal-hal pelengkap yang merupakan miliknya sendiri dari sisi materi.” Sebelum menjelaskan kutipan ini, perlu diketahui bahwa istilah ‘pencabutan’ adalah pengambilan gambar dari objek material partikular. Istilah ‘seluruh’ adalah keutuhan dalam penggambaran. Istilah ‘sebagian hubungan’ adalah pecahan gambar. Penjelasan mengenai kutipan ini akan diperjelas pada paragraf selanjutnya.

Redaksi yang dikemukakan oleh Ibn Sina memberikan penjelasan yang mengarah kepada pemahaman bahwa makhluk hidup terkadang mengambil bentuk sebuah objek material partikular dengan bentuk gambar yang universal. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi pengambilan gambar yang berbentuk parsial dari objek material yang terindra oleh makhluk tersebut. Analogi dalam penjelasan ini adalah ketika pada malam hari manusia menginderakan objek material partikular dari cahaya bintang yang kecil (gambaran parsial objek material partikular). Persepsi cahaya bintang yang kecil akan berganti, ketika manusia mampu mengambil gambaran (memppersepsi) dengan utuh, atau universal dari objek material partikular, yang dalam hal ini objek tersebut adalah cahaya bintang. Maka persepsi dari bintang akan berubah,

menjadi persepsi bahwa bintang ternyata besar, dan tidak bercahaya. Inilah bentuk persepsi universal mengenai bintang yang digunakan pada saat ini.

Tidak hanya pada dua kategori persepsi yang dijelaskan oleh Ibn Sina, tetapi beliau masih melanjutkan narasinya dengan satu kategori, yang diberikan istilah ‘pencabutan sempurna’. Persepsi yang sempurna adalah gambaran yang menunjukkan ke-otentikan dari objek material tersebut. Contoh persepsi atas cahaya bintang (persepsi yg pecah), berubah menjadi bintang besar, dan tidak bercahaya (persepsi utuh). Akan berubah lagi menjadi bintang adalah benda galaksi yang besar dengan diameter sekian, dan berputar pada orbitnya masing-masing, dan titik pusat perputaran seluruh bintang adalah matahari.

Maka bisa ditarik pernyataan bahwa persepsi yang telah terbentuk di indera eksternal dan indera internal akan selalu berkembang sesuai dengan tingkat kuantitas dalam menginderakan objek material partikular. Penginderaan bisa dari dua sisi objek, dari sisi esensi, atau pun sisi eksistensi objek.

a. *Al-Hiss al-Musytarak*

Al-Hiss al-Musytarak adalah unsur yang pertama dijelaskan oleh Ibn Sina dalam pembahasan ini. Beliau memberikan keterangan-keterangan yang sangat berbeda jauh dengan pembahasan mengenai indera eksternal yang terkadang berhubungan dengan keilmuan Biologi, karena dalam penjelasan-penjelasan yang nanti dikemukakan pada paragraf-paragraf selanjutnya mengenai semua unsur ini. Murni dalam bentuk narasi dengan gaya bahasa filsafat dari Ibn Sina.

Ibn Sina (2009: 161) membuka dengan *statement* yang beredaksikan “Tidak ada satu pun dari indera eksternal yang menggabungkan antara persepsi

warna, aroma, dan kelembutan. Barangkali, kita pernah menemukan sebuah fisik yang berwarna kuning dan kita mempersepsinya bahwa itu adalah madu yang manis, beraroma harum dan cair. Padahal kita tidak mengecap, mencium, dan menyentuhnya.” Dalam pembukaan pembahasan mengenai unsur ini. Sudah bisa dipahami bahwa dalam proses pembentukan persepsi indera internal, terkadang makhluk hidup cukup mengulang kembali dengan *clue* (yang tersimpan) dari objek material partikular, yang sebelumnya sudah pernah di-indra oleh makhluk tersebut. Contoh lain yang selaras dengan contoh dari Ibn Sina, adalah ketika hewan kijang akan langsung lari menjauh. Hanya dengan mendengar aungan Singa dari kejauhan, tanpa dengan menunggu nampak pada indera penglihatan.

Ibn Sina masih melanjutkan narasinya dengan mengemukakan pernyataan bahwa, “Maka jelaslah bahwa kita memiliki suatu unsur yang padanya terkumpul persepsi-persepsi dari panca indera, dan seluruhnya terdapat pada satu bentuk. Sekiranya semua itu tidak ada, niscaya tidak mengenal bahwa itu madu. Unsur inilah indera bersama (*al-Hiss al-Musyarak*)”

Dari kutipan diatas, bisa diketahui bahwa Ibn Sina secara tidak langsung memberikan penjelasan mengenai proses terjadinya persepsi dari *al-Hiss al-Musyarak*. Dengan mensyaratkan adanya penginderaan dari satu diantara lima indera eksternal dari makhluk tersebut, untuk memanggil kembali sebuah informasi asosiatif. Serta dalam kutipan itu Ibn Sina juga memberikan keterangan mengenai sistem kerja atau teknis dari indera *al-Hiss al-Musyarak* yang mengumpulkan informasi dari semua panca indera, dan menggabungkan seluruh persepsi dari indera eksternal menjadi satu bentuk informasi asosiatif.

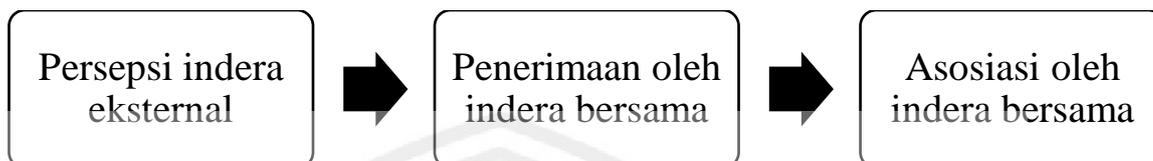
Pada akhir penjelasannya, Ibn Sina memberikan penguatan atas unsur ini. Dengan mengemukakan “Sekiranya semua itu tidak ada, niscaya tidak mengenal bahwa itu madu” Mengenai resiko yang akan terjadi ketika ketiadaan unsur ini, maka mustahil bagi manusia untuk tahu hanya dengan satu pendaya gunaan indera eksternal. Untuk mengetahui bahwa objek fisik yang ditemukannya adalah madu, karena Ibn Sina memberikan contoh manusia yang menemukan madu. Jika dalam analogi Kijang, maka Kijang tidak akan tahu bahwa dia sudah diincar oleh pemangsa, yang dalam analogi ini adalah Singa.

Maka bisa ditarik menjadi sebuah redaksi ringkas, dan beberapa point proses pembentukan persepsi *al-Hiss al-Musyarak* seperti dibawah ini;

1. Persepsi panca indera
2. Diterima oleh *al-Hiss al-Musyarak*
3. Diasosiasikan oleh *al-Hiss al-Musyarak*

Ibn Sina (2009: 161) memberi penjelasan tambahan, bahwa “*Al-Hiss al-Musyarak* kadang-kadang melakukan aktivitasnya dalam dua keadaan, yaitu ketika tidur dan ketika terjaga sekaligus” Seperti yang telah dikemukakan pada analisa mengenai indera internal. Bahwa dalam keadaan tidur, manusia mampu untuk memanggil kembali informasi asosiatif yang terwujud dalam mimpi. Dalam keadaan terjaga, sudah pasti bahwa manusia akan berulang kali menggunakan daya dari *al-Hiss al-Musyarak*. Seperti ketika manusia akan langsung menutup telinga, ketika melihat kilatan cahaya ketika hujan, sebelum terdengar suara petir.

Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 13 Persepsi Oleh Indera al-Hiss al-Musytarak

b. *Al-Khayyal - al-Mushawwirah*

Ibn Sina (2009: 162) menyatakan bahwa, “Dalam unsur ini hanya ada bentuk-bentuk yang benar diperoleh dari indera. Unsur formatif mengonsepsikan matahari (misalnya) sesuai dengan ukuranya menurut apa yang diambil dari indera. Unsur imajinasi melakukan tindakanya tanpa keyakinan bahwa keadaan tersebut adalah menurut konsepsinya. Kadang-kadang unsur ini mempersepsi hal yang keliru dan palsu selama ia mengambilnya menurut keadaan-nya dari panca indera.” Dalam satu kutipan ini Ibn Sina memberikan penjelasan mengenai proses pembentukan persepsi dari unsur *Khayyal-Mushawwirah*. Oleh karena itu, maka dalam analisis ini akan dibagi menjadi tiga, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Pertama, kutipan Ibn Sina (2009: 162) yang menyatakan bahwa, ”Dalam unsur ini hanya ada bentuk-bentuk yang benar diperoleh dari indera. Unsur formatif mengonsepsikan matahari (misalnya) sesuai dengan ukuranya menurut apa yang diambil dari indera.” Maka dari kutipan itu bisa diketahui bahwa persepsi yang terbentuk pada indera *Khayyal-Mushawwirah* mengenai ukuran matahari tidak bisa dijadikan landasan untuk menentukan keadaan *real* dari objek material yang di-imajinasikan dalam bentuk gambaran formatif (Matahari). Dari contoh yang dikemukakan oleh Ibn Sina bisa dipahami bahwa ketika makhluk

atau manusia melakukan, atau menentukan sikap hanya dikarenakan persepsi dari unsur *Khayyal-Mushawwirah*. Maka yang diperolehnya hanya sebatas keadaan apa adanya dari objek menurut yang ditangkap oleh panca indera, bisa dikatakan bahwa persepsi yang terbentuk atas unsur ini adalah persepsi semu.

Kedua, pernyataan Ibn Sina (2009: 162) yang menyatakan bahwa, “Unsur imajinasi melakukan tindakanya tanpa keyakinan bahwa keadaan tersebut adalah menurut konsepsinya.” Dari penjelasan ini maka bisa dijadikan penguat atas analisis pertama, pada paragraf sebelumnya. Tetapi alasan yang mendasari diadakanya analisis tersendiri pada kutipan ini dikarenakan redaksi yang menyatakan ‘melakukan tindakan’. Jika memahami dengan dasar atas teks, maka memunculkan pemahaman bahwa unsur *Khayyal-Mushawwirah* mampu untuk melakukan tindakan. Meskipun tindakan ini bukanlah kuasa dari *al-Quwwah al-Mudrikah*, tetapi merupakan kuasa dari *al-Quwwah al-Muharrikah*. Jika seperti ini, maka secara otomatis akan terjadi ketidak sesuaian konstruk teori dalam pemikiran Ibn Sina. Tetapi jika dipahami dengan landasan tekstual dan kontesktual, maka akan memunculkan pemahaman bahwa, tindakan dalam hal ini mempunyai makna ‘aktivitas’ internal dari unsur ini. Dikarenakan aktivitas unsur ini terkadang menjadikan makhluk hidup untuk bergerak dengan tujuan untuk memastikan gambaran formatif yang terbentuk.

Bisa dicontohkan dengan keadaan ketika seorang mahasiswa menatap mahasiswi dari kejauhan. Mahasiswa sudah mampu membentuk gambaran formatif bahwa mahasiswi yang diinderanya cantik. Dari gambaran formatif yang masih semu ini, maka menjadikan mahasiswa untuk mengindera mahasiswi dari

dekat. Setelah mengindra dari dekat maka memunculkan gambaran formatif lain, yang merubah bentuk gambaran formatif sebelumnya. Jika sebelumnya telah terbentuk gambaran formatif mahasiswi yang cantik, maka berubah menjadi bentuk gambaran formatif mahasiswi yang tidak cantik. Bagi mahasiswa yang telah mengindra mahasiswi.

Ketiga, pada penghujung pernyataan Ibn Sina yang dikutip, beliau menyatakan bahwa, “Kadang-kadang unsur ini mempersepsi hal yang keliru dan palsu selama ia mengambilnya menurut keadaan-nya dari panca indera.” Ketika membaca kutipan ini, maka bisa diketahui bahwa kutipan ini adalah *taukid* atas kalimat-kalimat sebelumnya. Memang kalimat ini juga berfungsi sebagai penguat atas kalimat-kalimat sebelumnya, tetapi juga memiliki fungsi tersendiri. Dari kalimat yang dikemukakan oleh Ibn Sina ini, bisa diketahui bahwa tingkat kebenaran yang diperoleh dari panca indera adalah kebenaran semu. Oleh karena itu ketika makhluk hidup menganggapnya sebagai kebenaran mutlak, maka akan memunculkan pengetahuan yang salah, bahkan palsu. Analoginya adalah ketika burung akan langsung terbang pergi menjauh hanya karena mengindra objek material partikular yang dipasang ditengah sawah oleh petani. Padahal objek ini adalah orang-orangan sawah yang dibuat oleh petani untuk menakut-nakuti burung.

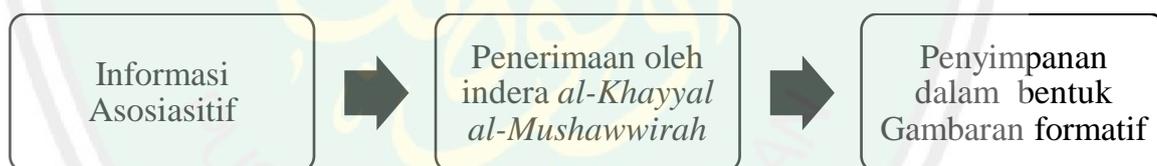
Dari ketiga analisis diatas, maka bisa ditarik menjadi sebuah pernyataan bahwa unsur *Khayyal-Mushawwirah* membentuk sebuah persepsi yang masih semu. Adapun hasil dari proses pembentukan persepsi oleh unsur *Khayyal-Mushawwirah* berbentuk gambaran formatif, dikarenakan hanya sebatas

mengambil dari informasi asosiatif. Aktivitas yang terjadi, dan hasil kinerja dari unsur ini seringkali menjadikan makhluk hidup untuk menggerakkan raganya, dengan tujuan untuk memastikan keadaan *real* dari objek material partikular. Selanjutnya, jika semua analisa dan pernyataan dijadikan narasi ringkas, dan point. Maka menjadi seperti berikut;

1. Penerimaan informasi asosiatif
2. Menyimpan informasi asosiatif dalam bentuk gambaran formatif
3. Membentuk persepsi semu, yang membutuhkan tindak lanjut sebagai langkah pemastian gambaran.

Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 14 Persepsi Oleh Indera *al-Khayyal al-Mushawwirah*



c. *Al-Quwwah al-Mutakhayyalah - al-Quwwah al-Mufakkirah*

Ibn Sina (2009: 161) dalam menjelaskan unsur memberikan pembukaan narasi yang menyatakan, “Pada hewan terdapat suatu daya yang menyusun bentuk-bentuk yang terkumpul pada indera bersama, memisahkannya, dan menciptakan perbedaan di dalamnya. Tanpa menghilangkan bentuk-bentuk itu pada indera bersama. Jika unsur *al-Mutakhayyalaah* digunakan unsur rasional maka akan tercipta unsur *al-Mufakkirah*.” Dalam bagian unsur ini, analisis secara teks utuh akan menjadi metode yang digunakan untuk menganalisa pernyataan yang dipaparkan di paragraf-paragraf selanjutnya.

Dari penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwa dalam proses pembentukan persepsi dalam unsur *al-Mutakhayyalah - al-Mufakkirah* bekerja sama dengan unsur indera bersama, mungkin akan memunculkan anggapan bahwa sama dengan unsur *al-Khayyal - al-Mufakkirah*. Perlu diketahui bahwa keduanya sangat berbeda. Walaupun dalam aktivitas antara keduanya sama-sama membutuhkan kerja sama dengan unsur indera bersama. Meskipun begitu prosesnya sudah sangat jauh berbeda, dikarenakan dalam unsur *al-Mutakhayyalah - al-Mufakkirah* terdapat tahapan memilah, dan memilih dari tiap informasi asosiatif yang terdapat dalam unsur indera bersama.

Masih dalam kutipan yang sama. Ibn Sina memberikan keterangan tambahan mengenai kinerja dari unsur *al-Mutakhayyalah - al-Mufakkirah*. Dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa dalam tahap pengolahan informasi asosiatif, yang nantinya menjadi gambaran normatif. Tidak mempengaruhi bentuk informasi asosiatif yang sudah ada dalam unsur indera bersama. Begitu pula dengan bentuk gambaran normatif, yang juga tidak terpengaruh dengan keberadaan dari informasi asosiatif.

Pada penghujung kutipan di awal pembahasan ini, Ibn Sina (2009: 161) memberikan pernyataan bahwa, “ketika unsur ini digunakan oleh unsur rasional maka ia disebut sebagai unsur *al-Mufakkirah*” Maka bisa diketahui bahwa unsur *al-Mufakkirah* secara khusus akan memulai aktivitasnya ketika digunakan oleh unsur rasional. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak membahas mengenai unsur rasional yang terdapat dalam jiwa insani. Maka dari itu pembahasan akan mengarah kepada unsur *al-Mufakkirah*, sudah diketahui bahwa

keberadaan unsur *al-Mufakkirah* dikarenakan ada kerja sama dengan jiwa insani. Maka bagaimana dengan kinerja unsur *al-Mufakkirah* sendiri?. Secara umum kinerja unsur *al-Mufakkirah* tidak berbeda dengan unsur *al-Mutakhayyalah*, yang memiliki daya kinerja memilah, memilih, dan membentuk gambaran normatif. Serta tetap membutuhkan kesinambungan daya dengan unsur indera bersama, sebagai penyedia informasi asosiatif.

Dari keseluruhan analisa yang telah dikemukakan. Maka bisa dikerucutkan bahwa unsur *al-Mutakhayyalah - al-Mufakkirah* secara fungsional, bisa dikatakan sebagai sebab yang menjadikan makhluk hidup mampu untuk menganalisa setiap informasi asosiatif. Sehingga menjadikan makhluk hidup mampu untuk memiliki gambaran normatif. Hal ini dikarenakan adanya tahapan pemilahan, pemilihan, dan pembentukan sebelum menjadi sebuah gambaran normatif, yang menjadi istilah dari persepsi yang dibentuk oleh unsur *al-Mutakhayyalah - al-Mufakkirah*.

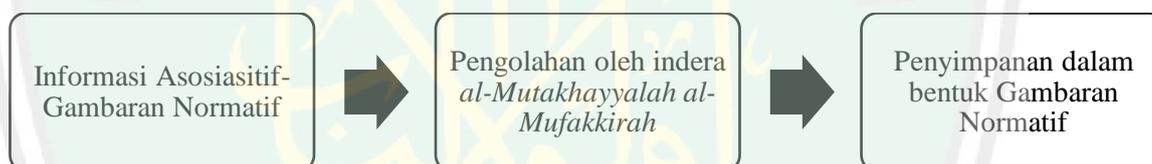
Adapun analogi dari keberadaan unsur ini, dan dampak dari gambaran normatif bagi makhluk hidup. Mari menggambarkan suatu kondisi ketika manusia mampu untuk membedakan diantara banyaknya jenis anak. Manusia memiliki persepsi mengenai anak dengan membagi jenis anak ke beberapa jenis. Beberapa diantaranya adalah anak kandung, anak angkat, atau anak pingit. Atau jenis-eni caahaya, ada cahaya yang muncul dari lampu, atau cahaya yang muncul dari lilin, dan lain-lain.

Berlandaskan dari pendapat Ibn Sina yang telah dipaparkan, ketika diringkas dalam bentuk lebih sederhana, dalam bentuk point. Maka akan menjadi seperti berikut ini;

1. Adanya informasi asosiatif-gambaran formatif
2. Pengolahan keduanya oleh indera *al-Mutakhayyalah* - *al-Mufakkirah*
3. Pembentukan gambaran normatif oleh indera *al-Mutakhayyalah* - *al-Mufakkirah*

Hal yang serupa juga berlaku bagi unsur *al-Mufakkirah* ketika didaya gunakan oleh jiwa insani untuk menalar objek, dalam bentuk informasi asosiatif, ataupun gambaran formatif. Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 15 Persepsi Oleh Indera *al-Mutakhayyalah al-Mufakkirah*



d. *Al-Quwwah al-Mutawahhimah*

Pada bagian ini Ibn Sina (2009: 162) membuka penjelasan dengan menyatakan bahwa, “Pada hewan juga terdapat unsur yang berfungsi untuk memutuskan sesuatu bahwa ini begini, bukan begitu secara pasti. Dengan daya ini hewan bisa menghindari dari sesuatu yang ditakuti, dan mencapai sesuatu yang diinginkan. Indera tidak mengindera permusuhan serigala dan kecintaan pada anak. Adapun cinta dan bahaya hanya digapai oleh unsur estimasi.” Dari kutipan ini akan dibagi menjadi tiga bagian dalam menelaah, untuk mendapatkan pemahaman dalam unsur ini dengan lebih mendalam.

Pertama, Ibn Sina (2009: 162) menjelaskan bahwa, “Pada hewan juga terdapat unsur yang berfungsi untuk memutuskan sesuatu bahwa ini begini, bukan begitu secara pasti” Dari kutipan ini bisa diketahui bahwa dikarenakan adanya unsur ini, maka menjadikan makhluk hidup mampu untuk memastikan bentuk dari sesuatu yang berlawanan. Dengan memastikan bahwa antara keduanya memiliki perbedaan, sekaligus gambaran ini memiliki bentuk kebenaran yang paling tinggi dalam tingkatan semua persepsi. Dengan istilah ‘secara pasti’ dari Ibn Sina atas persepsi yang terbentuk oleh unsur ini. Pembahasan mengenai persepsi yang berbentuk gambaran normatif, sebagai hasil dari kinerja unsur *al-Khayyal* telah dikemukakan contohnya. Dengan menunjukkan indikasi dari kemampuan analisa unsur tersebut yang terwujud dalam kemampuan memberikan kategori anak kandung dan angkat. Adapun dalam hal ini menjadi berbeda dengan sebelumnya dikarenakan adanya unsur ini menjadikan manusia tahu bahwa, makna dari anak kandung adalah yang terlahir dari rahim ibu yang mengasuh. Adapun makna dari anak angkat adalah seorang anak yang tidak terlahir dari rahim ibu kandung.

Kedua, Ibn Sina (2009: 162) melanjutkan narasi mengenai unsur ini dengan menyatakan bahwa, “Dengan daya ini hewan bisa menghindar dari sesuatu yang ditakuti, dan mencapai sesuatu yang di-inginkan” Maka dari penjelasan ini bisa diketahui bahwa adanya unsur ini, menjadikan manusia atau makhluk lain mampu memperkirakan mengenai keadaan yang ada di sekitarnya. Diantara kedua hal ini, Ibn Sina memberikan analogi yang menunjukkan indikasi bahwa terdapat banyak kondisi yang bisa diperkirakan oleh makhluk hidup. Tetapi dalam hal ini Ibn Sina memaparkan dua kondisi yang berlawanan, yakni

kondisi yang ditakuti, dan kondisi yang diinginkan oleh makhluk hidup. Maka dari analogi ini bisa dijadikan landasan bahwa dengan adanya unsur ini maka manusia akan mampu untuk menduga, atau menerka kejadian yang terjadi saat ini. Maupun kejadian yang akan terjadi sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan, atau ucapan. Sebagai pilihan yang ditentukan manusia, atau makhluk hidup. Dalam penjelasan yang telah dikutip di awal paragraf. Ibn Sina juga memberikan diksi yang menyatakan, “mencapai sesuatu yang di-inginkan” Maka bisa diketahui bahwa dikarenakan terbentuknya persepsi dari unsur ini, maka menjadikan makhluk hidup bergerak mengarah kepada sesuatu yang di-inginkan, atau telah direncanakan sebelumnya.

Dari pemaparan di atas ini, maka bisa dijadikan contoh adalah ketika Harimau sedang minum air di muara yang dalam muara tersebut juga terdapat sekawan Buaya. Maka Harimau akan berhati-hati dalam meminum air yang ada di dalam muara tersebut. Begitu pula ketika meminum air, dan sebelum meminum air di muara tersebut, Harimau sudah memiliki rancangan rute pelarian ketika terjadi hal yang membahayakan bagi dirinya. Dalam bentuk rencana untuk melarikan diri, dan memperoleh air untuk di minum di muara tersebut. Ketika hewan mampu mempunyai praduga, dan kemampuan untuk menyusun rencana. Maka hal ini juga berlaku bagi manusia.

Ketiga, di dalam penutupan *statement* yang dikemukakan oleh Ibn Sina. Beliau memberikan penjelasan dengan menyatakan bahwa, “Indera tidak mengindera permusuhan serigala dan kecintaan pada anak. Adapun cinta dan bahaya hanya digapai oleh unsur estimasi” Dari kutipan yang menjelaskan sistem

kinerja, dan objek yang mampu diindera oleh unsur *al-Muwahhimah*. Maka diketahui bahwa penginderaan unsur ini aktif bersama dengan penginderaan dari panca indera terhadap objek material parikular yang berada di luar diri makhluk tersebut, dan ketika objek yang diindera oleh makhluk ini mempunyai, atau dikenai makna oleh unsur *al-Muwahhimah*. Maka akan menjadikan pergerakan tertentu dari makhluk tersebut, pergerakan ini sangat dipengaruhi oleh makna yang menempel pada objek tersebut. Ketika objek yang dikenai oleh panca indera memiliki makna yang membahayakan, maka makhluk akan lari menuju titik aman. Begitu pula ketika objek yang dikenai panca indera memiliki makna menyenangkan, maka makhluk tersebut akan malah menuju kepada objek tersebut. Bahkan akan memunculkan rasa, atau keinginan yang lain.

Hal ini bisa dicontohkan dengan kejadian larinya kambing ketika melihat serigala, dan mendekatnya kambing ketika melihat rumput yang dibawa oleh perawatnya. Hal ini juga dapat berlaku terhadap manusia, yang secara otomatis akan lari ketika kondisinya sedang terancam oleh suatu keadaan. Misal saja hujan dengan iringan sambaran petir. Tetapi berbeda ketika yang muncul adalah pelangi, maka sebagian besar akan berusaha mengindera keberwujudan dari pelangi yang tidak lama. Padahal begitu pula dengan hujan yang di-iringi oleh petir juga sama tidak lama. Redaksi Ibn Sina yang selanjutnya memberikan penjelasan bahwa objek yang di-indera oleh unsur *al-Muwahhimah*. Bisa dicontohkan dengan cinta, dan bahaya. Maka penjelasan dari Ibn Sina menjadi landasan untuk menyatakan bahwa dalam membentuk sebuah persepsi, tidak harus pada objek yang telah diindera oleh panca indera.

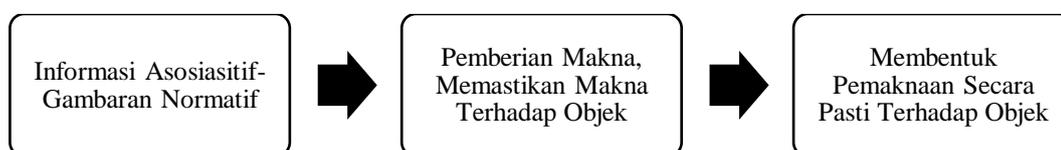
Hal yang dipaparkan diatas bisa dibuktikan bahwa selama ini panca indera belum pernah mampu untuk menginderakan objek material partikular dari cinta, dan bahaya. Tetapi cinta dan bahaya bisa diindera dengan panca indera melalui eksistensi sikap yang mengarah pada esensi keduanya. Esensi yang tersirat dalam sikap, atau ucap inilah yang ditangkap oleh unsur *al-Muwahhimah*. Hal ini bisa dicontohkan dengan kesedihan yang muncul, ketika melihat saudara terkena musibah kehilangan pasangan. Begitu pula kebahagiaan yang muncul dari mahasiswa, ketika sudah menyelesaikan skripsi, dan diwisuda.

Berdasarkan seluruh pemaparan mengenai unsur *al-Muwahhimah*. Maka dapat disimpulkan secara ringkas. Bahwa unsur *al-Muwahhimah* terbentuk dari persepsi-persepsi dengan menjangkau ‘wujud’ rasa yang tersirat dari setiap eksistensi. Atau dengan kata lain objek yang ditangkap oleh unsur ini adalah esensi yang selalu terdapat dalam eksistensi, yang terindera oleh panca indera. Tetapi ketika dijadikan dalam bentuk point, maka akan menjadi sebagai berikut;

1. Menerima gambaran normatif dari unsur *al-Mutakhayyalah*
2. Memberikan makna (dugaan) pada gambaran normatif
3. Memastikan makna yang diberikan kepada gambaran normatif
4. Membentuk persepsi dalam bentuk makna, dugaan, atau terkaan.

Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 16 Persepsi Oleh Indera *al-Mutawahhimah*



e. *Al-Quwwah al-Hafizhah*

Al-Quwwah al-Hafizhah adalah unsur terakhir yang terdapat pada bagian indera internal makhluk hidup. Adapun penjelasan Ibn Sina (2009: 162) mengenai unsur ini diawali dengan pernyataan, “Pada hewan juga terdapat suatu daya yang menyimpan makna-makna objek yang dipersepsi indera, seperti bahwa serigala adalah musuh, dan anak adalah buah hati orangtua. Dalam unsur ini hanya menyimpan segala hal yang telah dibenarkan oleh unsur *al-Mutawahhimah*, dan *al-Mufakkirah*. Daya ini terdapat pada Unsur Memori (*Al-Quwwah al-Hafizhah*).”

Berlandaskan narasi ringkas dari Ibn Sina, maka akan dibagi menjadi dua bagian dalam menelaah. Bagian pertama yang ditelaah adalah narasi dari Ibn Sina yang menyatakan, “Pada hewan juga terdapat suatu daya yang menyimpan makna-makna objek yang dipersepsi indera, seperti bahwa serigala adalah musuh, dan anak adalah buah hati orangtua.”, dan bagian keduanya adalah narasi Ibn Sina yang menyatakan, “Dalam unsur ini hanya menyimpan segala hal yang telah dibenarkan oleh unsur *al-mutawahhimah*, dan *al-Mufakkirah*. Daya ini terdapat pada Unsur Memori (*Al-Quwwah al-Hafizhah*).”

Pembagian telaah dalam narasi Ibn Sina yang menjelaskan mengenai unsur memori dikarenakan keringkasan dari penjelasan Ibn Sina. Serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam menelaah penjelasan Ibn Sina yang menjelaskan proses yang terjadi dalam pembentukan persepsi dalam unsur *Al-Quwwah al-Hafizhah*. Meskipun dalam penelaahan unsur *Al-Quwwah al-Hafizhah* akan dibagi menjadi dua, tetapi pada bagian akhir tetap akan dirangkum dalam satu narasi yang menyatukan hasil telaah dari kedua bagian

tersebut. Serta pembentukan narasi yang lebih sederhana dalam bentuk point-point.

Pertama, Ibn Sina (2009: 162) memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa, “Pada hewan juga terdapat suatu daya yang menyimpan makna-makna objek yang dipersepsi indera, seperti bahwa serigala adalah musuh, dan anak adalah buah hati orangtua” Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Ibn Sina ini. Maka bisa diketahui jika pada hewan-pun juga terdapat unsur yang mampu unttuk menyimpan informasi-informasi yang telah diindera hewan tersebut. Maka secara pasti, unsur ini juga terdapat pada manusia yang telah menginderakan setiap objek material partikular yang berada di luar dirinya, dan tidak sekedar diindera saja. Tetapi gambaran ini sudah harus memiliki atribut makna yang diberikan oleh unsur *al-Mutawahhimah*. Tanpa adanya atribut makna, maka tidak akan tersimpan dalam unsur *al-Quwwah al-Hafizhah* ini, tetapi disimpan dalam unsur Imajinasi Formatif.

Penjelasan Ibn Sina yang telah dikutip bisa diketahui bahwa Ibn Sina memberikan contoh dengan aspek yang esensial mengenai sesuatu yang disimpan oleh unsur memori. Yakni dengan memberikan contoh unsur musuh, dan unsur cinta. Tidak meninggalkan paham filsafat yang menjadi khas Ibn Sina, dalam hal ini esensi musuh, dan esensi cinta dirupakan oleh eksistensi dari serigala sebagai perantara esensi musuh, dan eksistensi anak sebagai perantara esensi cinta. Jika percontohan dari Ibn Sina dikembangkan, maka bisa juga dicontohkan dengan kejadian mendekatnya seorang anak kepada ibu untuk *sungkem*, dan menjauhnya anak dari anjing untuk menghindar. Ibu dalam hal ini sebagai wujud eksistensi,

yang memiliki esensi cinta kasih bagi anak. Serta Anjing yang dalam hal ini sebagai wujud eksistensi, yang memiliki esensi musuh mengerikan bagi anak. Mendekatnya anak kepada Ibunya, dan menjauhnya anak dari Anjing terjadi secara spontanitas, tanpa tahapan penginderaan, penelaahan, dan pemaknaan yang kedua kali.

Kedua, pernyataan Ibn Sina (2009: 162) yang mengemukakan bahwa, “Dalam unsur ini hanya menyimpan segala hal yang telah dibenarkan oleh unsur *al-Mutawahhimah*, dan *al-Mufakkirah*. Daya ini terdapat pada Unsur Memori (*Al-Quwwah al-Hafizhah*).” Dari penjelasan ini, maka bisa diketahui bahwa objek yang menjadi bahan dasar unsur ini dihasilkan oleh dua unsur dalam indera internal. Yaitu unsur *al-Mutawahhimah*, dan unsur *al-Mufakkirah*. Dari kedua persepsi yang telah dibentuk oleh dua unsur tersebut, maka unsur ini mampu memproses secara mandiri untuk membentuk persepsi dengan bentuk gambaran normatif yang disimpan, dan pemaknaan yang menempel pada gambaran normatif. Hal ini bisa dicontohkan dengan keadaan seorang pelukis yang berhenti sejenak dalam melukis, dan dirinya mampu untuk meneruskan lukisanya dengan akhir yang tetap sesuai dengan perencanaannya. Inilah bentuk gambaran normatif yang mampu disimpan dalam unsur ini. Adapun dalam bentuk pemaknaan, sudah dicontohkan dengan cinta kepada kekasih atau benci kepada mantan kekasih.

Dari kutipan yang sama, juga bisa diketahui bahwa unsur ini hanya menerima, tidak mencari, atau mengindera perkara objek material partikular yang berada di luar diri makhluk hidup. Dikarenakan memang pada penjelasan Ibn Sina menyatakan bahwa dalam unsur ini tidak mampu menelaah seperti unsur kognitif,

atau memberikan makna seperti unsur estimatif. Tetapi tanpa adanya unsur ini, maka tiap gambaran normatif, dan pemaknaan pada objek, akan menjadi seperti hal yang berlalu. Dengan analogi, serta menjadi konklusi bahasan ini, adalah seperti seorang yang melukis diatas air. Eksistensi air mampu untuk dijadikan sebagai ‘kanvas’ untuk melukis sebuah gambaran, tetapi air tidak akan pernah mampu untuk menyimpan gambaran dari lukisan yang telah dibuat oleh manusia.

Dari dua telaah yang telah dikemukakan, maka hal ini sekaligus menjadi landasan untuk menyatakan sebuah konklusi mengenai penjelasan yang mengarah kepada proses pembentukan persepsi indera internal, yang dalam hal ini adalah unsur *al-Hafizhah* atau dengan istilah lain adalah unsur memori. Narasi yang menjadi konklusi dari unsur ini dikemukakan dengan menyatakan bahwa unsur *al-Hafizhah* merupakan unsur yang menjadi “tempat” menyimpan dari dua objek yang telah di-indra oleh makhluk hidup. Objek yang disimpan oleh unsur ini adalah Gambaran normatif yang dibentuk oleh unsur *al-Mutakhayyalah*, dan pemaknaan atas gambaran normatif yang diberikan oleh unsur *al-Muthawahhimah*. Tanpa adanya dua objek tersebut unsur *al-Hafizhah* tidak memiliki daya untuk membentuk sebuah persepsi. Tetapi begitu pula dengan dua daya yang memproduksi persepsinya sendiri, tidak akan mampu menyimpan persepsi yang dibentuknya tanpa adanya unsur *al-Hafizhah*. Jadi ketiga unsur ini harus saling mendaya gunakan unturnya dengan bentuk yang silih berganti antara dua unsur pembentuk, dan bentuk bersamaan pada unsur *al-Hafizhah*.

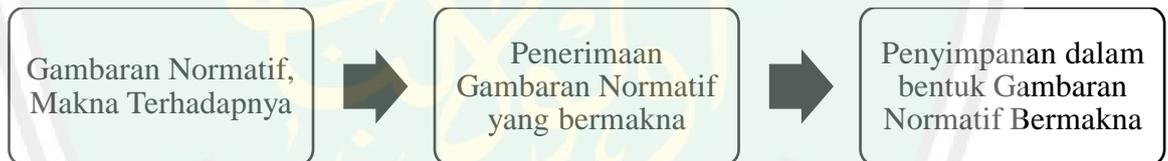
Pada paragraf di atas ini merupakan bentuk ringkasan dari kedua telaah yang sebelumnya dikemukakan. Oleh karenanya pada bagian ini akan dijadikan

dalam bentuk narasi sederhana yang berbentuk point-point yang menjelaskan proses-proses pembentukan persepsi dalam bentuk memorial pada unsur *al-Hafizhah*, sebagai berikut;

1. Adanya gambaran normatif, dan pemaknaan atas gambaran normatif
2. Penerimaan gambarn normatif, dan makna atas gambaran normatif
3. Penyimpanan gambaran normatif, dan makna atas gambaran normatif. Pembentukan persepsi dalam wujud memorial.

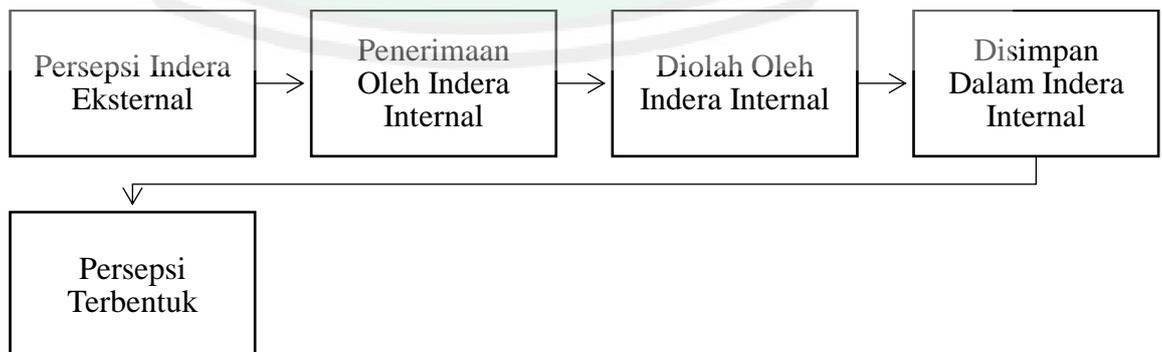
Maka berdasarkan seluruh pemaparan yang telah dikemukakan, bisa diringkas dalam bentuk tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4. 17 Persepsi Oleh Indera *al-Hafizhah*



Keseluruhan penjelasan mengenai persepsi indera internal dapat diringkas menjadi sebuah tabel, sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 4. 18 Persepsi Indera Internal



Ibn Sina pada masa lalu, dan psikologi pada masa kini. Pendapat mengenai persepsi dari keduanya tidak mungkin sama secara keseluruhan, begitu pula dengan perbedaan yang terdapat di dalamnya. Tetapi untuk tujuan reinterpretasi ide dari Ibn Sina pada masa lalu, maka pendapat psikologi pada masa kini akan dipaparkan secara lebih sederhana. Walgito (1989:54) menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor). Pada setiap persepsi akan menempati memori yang terdapat setiap syaraf di dalam otak manusia, maka bisa dikatakan bahwa penyimpanan merupakan ujung dari tahapan pembentukan persepsi.

Menurut Walgito (1989: 54) persepsi terbentuk dengan tiga proses utama, yaitu:

1. Seleksi. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar.

2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang dalam memberikan klasifikasi terhadap informasi.
3. Pemaknaan, pemaknaan dalam hal ini terwujud dalam sikap, atau ucapan yang muncul dari individu yang telah melalui dua tahap sebelumnya.
4. Penyimpanan, adalah kemampuan manusia untuk tetap memiliki persepsi dalam dirinya. Serta menjadikan manusia mampu untuk mengingat kembali.

Berdasarkan pemaparan dari Walgito, dalam hal ini sebagai tokoh dari ilmu psikologi masa kini. Maka bisa diketahui bahwa pendapat Ibn Sina dengan beliau memiliki kesamaan yang tersirat didalam penjelasan dari keduanya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat perbedaan dari keduanya dalam hal penyebutan aspek dalam pembentukan persepsi, atau pun pemberian istilah. Ibn Sina dengan rinci memberikan penjelasan di setiap istilah-istilah yang terdapat di dalam indera internal. Hal ini dilakukan oleh Ibn Sina dalam setiap memberikan penjelasan mengenai indera (eksternal-internal) tidak hanya pada saat memberikan penjelasan mengenai indera internal saja. Bahkan dalam memberikan istilah mengenai indera internal Ibn Sina selalu memberikan bab-bab khusus dalam setiap kitab, atau risalah yang ditulis oleh beliau.

Adapun pada pendapat dari keilmuan psikologi masa kini memberikan pengistilahan yang berbeda dengan Ibn Sina. Dalam psikologi istilah yang digunakan cenderung lebih universal. Berbeda dengan Ibn Sina yang memberikan istilah cenderung lebih parsial, dan merincikan setiap aspek dengan pensifatan. Sedangkan empat syarat, ataupun aspek yang dikemukakan oleh Walgito, bisa diketahui bahwa keseluruhannya adalah istilah yang umum, dan multitafsir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi menurut Ibn Sina adalah gambaran yang terwujud, dan terdapat makna di dalamnya, yang memiliki bentuk pengetahuan bagi makhluk hidup tersebut, hal ini terjadi dikarenakan makhluk hidup menginderakan objek material partikular yang berada di luar dirinya.
2. Menurut Ibn Sina persepsi terbentuk dari dua aspek utama, yakni aspek indera eksternal, dan indera internal. Indera eksternal adalah panca indera yang digunakan makhluk hidup untuk menerima, dan mengindra objek material partikular. Sedangkan indera internal adalah unsur-unsur yang terdapat dalam bagian-bagian otak makhluk hidup, yang tiap unsur tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam menerima, dan mengolah informasi yang diperoleh dari panca indera (indera eksternal)
3. Menurut Ibn Sina persepsi terbentuk melalui dari adanya objek material partikular yang di-indera oleh panca indera (indera eksternal), selanjutnya informasi dari panca indera dihantarkan ke indera internal, pada indera internal informasi tersebut disimpan, diolah, dan dijadikan sebagai bentuk persepsi.

B. Saran

1. Hendaknya makhluk hidup bisa menjadikan panca indera (indera eksternal) sebagai media untuk menerima setiap informasi dari luar dengan semaksimal mungkin, tetapi perlu diketahui bahwasanya persepsi yang terbentuk hanya dari panca indera tidak bisa dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kebenaran yang menjadi landasan untuk bertindak. Oleh karena itu makhluk hidup memiliki aspek indera internal yang menjadi penerima, pengolah, dan penentu dari persepsi yang telah dibentuk oleh panca indera. Persepsi yang dari indera internal ini lah yang patut dijadikan sebagai landasan untuk menentukan kadar kebenaran, dan melandasi sebuah tindakan makhluk hidup.
2. Bagi para akademisi yang menelaah ulang penelitian ini maka hendaknya mampu untuk mengulas kembali setiap kekayaan yang telah ditemukan dengan penelitian di masa lampau untuk tetap hidup, dan berkembang di era sekarang. Ideologi atau teori yang sebaik apapun pada masa lalu, tetap akan menjadi sebuah ‘rongsokan’ di masa sekarang jika akademisi tidak menghidupkan kembali dengan penelitian di masa saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian integratif yang lebih komprehensif, yang dalam hal ini mengenai konsep-konsep yang telah mapan dari kajian ilmu Psikologi modern yang dipadukan dengan konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh kajian ilmu-ilmu dalam agama Islam. Sekaligus melakukan pembenahan, dan pengembangan dalam mengkaji ide dari tokoh muslim lain di dalam kajian Psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazaly. (1927M). *Ma'arij al-Quds fi Ma'rifat an-Nafs*. Mesir.
- Al-Ghazaly. (1961). *Maqasid al-Falasifah*. Kairo. Darr al-Ma'afir.
- Al-Ghazaly. (tt). *Risalah al-Laduniyyah*. Kairo. al-Mathba'ah al-Mahmudiyyah at-Tijariyyah.
- Al-Hurri Muhammad Kamil. 1991. *Hayatuhu Atsaruhu wa Falsafatuhu*. Beirut Libanon. Dar al-Kitab al-'Islamiyah.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1991). *Penghantar Psikologi. (8th ed.)*. Jakarta : Erlangga.
- Bell AP. Greene CT. Fisher DJ & Baum A. 2001. *Environmental Psychology, 5th edition*. Harcourt College Publisher. Orlando.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Burhan. B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya. UNAIR Press.
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi. (Edisi 5)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hanurawan. F. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Holl S. Pallasma J & Gomez AP. 1991. *Questions of Perception, Phenomenology of Architecture*, AU Publishing Co.Ltd. Tokyo.
- Ibn Sina. (1298H). *Rasail fil al-Hikmah wa at-Thabi'iyyat*. Istanbul.
- Ibn Sina. (1325H). *Al-Mabahis al-Quwwa al-Nafsaniyyah*. Kairo.
- Ibn Sina. (1325M). *Ahwal an-Nafs*. Kairo. Perpustakaan Kairo.
- Ibn Sina. (1331H). *An-Najah*. Kairo.
- Ibn Sina. (1653M). *Al-Qanun fi at-Thib*. Roma.

- Ibn Sina. (1809M). *Hayy bin Yaqdzan*. Kairo.
- Ibn Sina. (1934M). *Risalah fi Ma'rifat an-Nafs an-Nathiqah wa Ahwaluha*. Kairo.
- Ibn Sina. (1975). *Asy-Syifa' ath-Thabi'iyat*. Kairo. al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Amah lil Kitab.
- Ibn Sina. (1983). *Al-Isyarat wa at-Tanbihat*. Kairo. Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sina. (2009M). *Ahwal an-Nafs Risalah fi An-Nafs wa Baqa'ih wa Ma'adiha*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Jalaluddin. R. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Koentjoroningrat. 2004. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Kusmiyati. (2017). *Anatomi Fisiologi. Indonesia*. Kementrian Kesehatan.
- Lang J. 1987. *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company Inc. New York.
- Margono. S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Najati, Muhammad Usman. (1980). Beirut. *Al-Idrak al-Hissi 'Inda Ibna Sina : Bahts fi Ilm an-Nafs 'Inda al-Arab*. Darr as-Syuruq.
- Sarlito. W. S. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suharsimi. A. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Udai Percek. 1984. *Perilaku Organisasi*. Bandung. Pustaka Bina Persada.
- Murtiningsih, Wahyu. 2014. *Para Filsuf Dari Plati Sampai Ibn Bajjah*. IRCiSoD. Jogjakarta.